

**FENOMENA HANGOUT DIKALANGAN REMAJA DALAM  
PERSPEKTIF HADIS**  
(Kajian *Ma'anil al-Hadith* Riwayat Bukhari Nomor Indeks 6229 Dengan  
Pendekatan Psikologi)

**Proposal Skripsi :**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh :

**ALIFIA RISSA APRILIA (E75218035)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifia Rissa Aprilia  
NIM : E75218035  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : FENOMENA HANGOUT DIKALANGAN REMAJA  
DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth*  
Riwayat Bukhāri Nomor Indeks 6229 Melalui Pendekatan  
Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Agustus 2022

Pembuat pernyataan



Alifia Rissa Aprilia

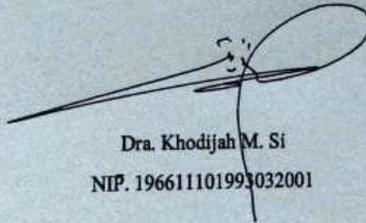
E75218035

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "Fenomena Hangout Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānil al-Hadīth* Riwayat Bukhāri Nomor Indeks 6229 Melalui Pendekatan Ilmu Psikologis)" yang ditulis oleh Alifia Rissa Aprilia ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 3 Agustus 2022

Pembimbing,



Dra. Khodijah M. Si  
NIP. 196611101993032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “FENOMENA HANGOUT DIKALANGAN REMAJA  
DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian *Ma'anil al-Hadith* Riwayat  
Bukhari Nomor Indeks 6229 Dengan Pendekatan Psikologi” yang ditulis  
oleh Alifia Rissa Aprilia ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal  
09 Agustus 2022.

### Tim Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si (Ketua): .....
2. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Sekretaris) : .....
3. Hasan Mahfudh, M.Hum (Penguji I) : .....
4. Fathoniz Zakka, M.Th.I (Penguji II) : .....

Surabaya, 09 Agustus 2022

  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D  
NIP: 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALIFIA RISSA APRILIA  
NIM : E75218035  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS  
E-mail address : [alifiarissa.a@gmail.com](mailto:alifiarissa.a@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**FENOMENA HANGOUT DIKALANGAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF HADIS**

(Kajian Ma'anil al-hadith Riwayat Bukhari Nomor Indeks 6229 Dengan Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Penulis

(Alifia Rissa Aprilia)

## ABSTRAK

Remaja adalah masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa yang identik fase *storm* dan *stress*, yang mana remaja dituntut untuk lebih dewasa dalam menyikapi suatu problem. Kesenjangan generasi dan ketidakefektifan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memicu rasa tidak nyaman anak untuk lebih terbuka kepada orang tua, khususnya perihal percintaan remaja, sehingga banyak remaja memilih untuk bercerita permasalahannya kepada teman sebaya, hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja menggemari aktivitas hangout. Dengan tingkat konformitas yang tinggi pada fase remaja, maka makna hangout bagi remaja memiliki arti berbeda-beda menyesuaikan lingkungan dan teman sebayanya sehingga dapat bernilai sebagai suatu kegiatan yang positif maupun negatif.

sekilas, fenomena hangout dikalangan remaja saat ini bersinggungan dengan hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229, akan tetapi gaya hidup hangout pada zaman sekarang sudah menjadi hal yang lumrah untuk para remaja. Hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 menjelaskan tentang fenomena nongkrong di pinggir jalan yang pada zaman dahulu aktivitas ini menjadi kegemaran para sahabat nabi, namun nabi menegur perbuatan tersebut. Hadis ini akan semakin menarik jika dikaji dari sudut pandang ilmu psikologi. Namun dalam hal ini penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji kesahihan hadis serta menggunakan teori *ma'anil al-hadith* kemudian terkait dengan kontekstualisasinya dengan ilmu psikologi menggunakan penelitian kualitatif yang bersumber dari research library yang sesuai dengan topik yang dikaji.

Menurut hasil tinjauan peneliti, hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 memenuhi syarat-syarat hadis sahih serta hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah. mengenai hangout remaja kini telah dikemas lebih modern. Kegiatan nongkrong di pinggir jalan kini telah disediakan tempat seperti angkringan, mall maupun cafe pinggir jalan. Tujuan hangout tergantung dari kepribadian masing-masing remaja, namun pada umumnya bertujuan untuk mengurangi rasa stres, menghabiskan waktu luang, bersilaturahmi serta mengerjakan tugas. Agar remaja tidak terpengaruh oleh arus negatif saat berhangout, maka pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan psikis remaja.

Kata kunci: *Hangout, Sahih Imam Bukhari, Ilmu Psikologi*

## DAFTAR ISI

<b>FENOMENA HANGOUT DIKALANGAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF HADIS.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II</b>	
<b>LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Teori Psikologi Perkembangan Remaja.....	15
1. Pengertian dan Teori-Teori Pendekatan Remaja.....	15
2. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	23
3. Pengertian, Faktor Penyebab dan Dampak Hangout.....	34

B. Teori Kualitas Hadis .....	39
1. Kritik Sanad Hadis .....	39
2. Kritik Matan Hadis .....	48
C. Teori Kehujjahan Hadis .....	50
1. Hadis yang diterima ( <i>Al-Hadis Al-Maqbul</i> ).....	51
2. Hadis yang ditolak ( <i>Al-Hadis Al-Mardud</i> ).....	53
D. Teori Ma'ani al-Hadith (Pemaknaan Hadis) .....	54
<b>BAB III</b>	
<b>DATA HADIS TENTANG FENOMENA <i>HANGOUT</i>.....</b>	<b>58</b>
A. Imam Bukhari .....	58
1. Biografi dan Karya-Karya Imam Bukhari .....	58
2. Guru dan Murid Imam Bukhari .....	61
B. Kitab Sahih Bukhari.....	63
C. Hadis Utama dan Takhrij Tentang <i>Hangout</i> .....	70
D. Skema Sanad dan Data Perawi Hadis Tentang <i>Hangout</i> .....	73
E. P'tibar Hadis tentang <i>Hangout</i> .....	91
<b>BAB IV</b>	
<b>Analisis dan Pemaknaan Hadis Tentang <i>Hangout</i>.....</b>	<b>94</b>
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang <i>Hangout</i> .....	94
B. Analisa Pemaknaan Hadis.....	111
C. Relevansi Hadis, Dampak serta Solusi dari Fenomena <i>Hangout</i> Perspektif ilmu Psikologi .....	117
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, pada masa remaja ini banyak terjadi perubahan - perubahan baik dalam segi fisik maupun psikis.<sup>1</sup> Menurut Badan WHO masa remaja secara konseptual terbagi menjadi tiga tolak ukur yakni biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Pertama, masa remaja diukur secara biologis ketika individu mulai berkembang menunjukkan ciri seksual sekundernya pertama kali hingga mencapai fase kematangan seksual. Kedua, secara psikologis ketika terjadi metamorfosis pola pikir anak menuju pola pikir yang lebih kompleks. Ketiga, diukur secara sosial ekonomi ketika individu mengalami metamorfosis dari ketergantungan sosial ekonomi penuh terhadap lingkungan sekitarnya menuju kondisi yang lebih mandiri.<sup>2</sup>

Menurut UU Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 mengatakan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentang usia antara 10-18 tahun dan hampir 20% dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>3</sup>

Perubahan yang ada pada masa remaja ini terjadi secara berangsur-angsur atau biasa disebut dengan fase pubertas. Remaja pada fase ini sudah mulai

---

<sup>1</sup> Khairunnisa', "Memahami Kehidupan Remaja Dan Persoalannya", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1 (Januari 2013), 3.

<sup>2</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1 (2017), 25.

<sup>3</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Istighna*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018), 117.

menunjukkan eksistensinya, hormon-hormon seksual yang mulai berfungsi sehingga memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang memunculkan ide-ide untuk menutupi segala kekurangannya seperti berpakaian dengan menyesuaikan tren (*lifestyle*), berbicara dengan menggunakan bahasa gaul serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Hal ini yang menjadikan remaja memiliki rasa percaya diri dan merasa diakui dalam komunitas teman sebayanya.<sup>4</sup>

Metamorfosis pada fase remaja yang tidak kalah penting adalah metamorfosis terhadap psikologi salah satunya ditandai dengan peningkatan emosional atau dikenal dengan fase *storm* dan *stress*, fase ini terjadi akibat dampak dari perubahan hormon pada fisik remaja. Remaja pada fase ini mulai mengalami tekanan-tekanan baik dari teman sebayanya maupun dari sosial lingkungannya seperti remaja dituntut untuk tidak berperilaku seperti anak kecil, bertanggung jawab serta lebih mandiri.<sup>5</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Berbicara mengenai interaksi antara remaja dan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan remaja, mereka dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap yang lainnya. Tatkala individu-individu dalam kelompok teman sebaya berperilaku positif maka akan memberikan imbas yang positif terhadap sebayanya, begitu pula sebaliknya. Interaksi remaja dengan teman sebayanya sangat erat, saling berbagi cerita dan pengalaman.<sup>6</sup> fungsi daripada teman sebaya adalah sebagai wadah untuk

---

<sup>4</sup> Ibid., 118-119.

<sup>5</sup> Khamim, "Memahami Ciri...", 28.

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1991), 214.

memanifestasikan ekspresi dan jati dirinya, memperoleh pengetahuan di luar keluarga serta sebagai wadah untuk memecahkan problem remaja.<sup>7</sup> Remaja terkadang lebih percaya terhadap teman sebayanya daripada dengan orang tuanya, walaupun keberadaan orang tua sangat dibutuhkan sebagai pembimbing ketika remaja mengalami masalah.<sup>8</sup>

Kesenjangan generasi termasuk point penting dalam permasalahan hubungan antara orang tua dan anak, penyebabnya biasa terjadi di norma-norma sosial seperti pada zaman dahulu remaja gadis dilarang keluar malam. Namun, norma sosial tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap remaja gadis masa kini yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Contoh seperti ini yang terkadang menjadi permasalahan pelik antara orang tua dan anak.<sup>9</sup>

Ketidakefektifan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memicu rasa tidak nyaman anak untuk lebih terbuka kepada orang tua, khususnya perihal percintaan remaja. Sehingga banyak remaja memilih untuk bercerita permasalahannya kepada teman sebaya. Ketidakefektifan komunikasi biasanya disebabkan karena kesalahan dalam mengolah bahasa yang sesuai untuk diutarakan mengingat sifat remaja yang emosional.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sarmin, "Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan", *Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2017), 104.

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. (Jakarta: Pt. Bpk Gunung Mulia. 1995), 192.

<sup>9</sup> Elizabet, "Psikologi Perkembangan...", 232.

<sup>10</sup> Ayu Darani Rizki, "Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua" (Skripsi-Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021), 18.

Ketika remaja mulai merasa tidak nyaman berada di rumah, maka remaja akan mencari tempat lain untuk menghabiskan waktunya. Kebiasaan remaja seperti ini jika dilakukan secara berulang akan membentuk gaya hidup mengikuti tren zaman yang biasa disebut sebagai nongkrong atau *Hangout*.<sup>11</sup>

Dengan tingkat konformitas yang tinggi pada fase remaja dapat mempengaruhi perilaku, sifat maupun kepribadian pada remaja, maka makna hangout bagi remaja memiliki arti berbeda-beda menyesuaikan lingkungan dan teman sebayanya. Apabila teman sebayanya memiliki nilai positif dalam pergaulannya maka hangout juga dapat membawa dampak positif pula, begitu juga sebaliknya.<sup>12</sup>

Sangat mengkhawatirkan jika teman sebaya hangout remaja memiliki nilai negatif yang cenderung membeikan dampak pada kenakalan remaja.<sup>13</sup>

Tidak jarang ditemui banyak para remaja berkumpul dipinggir jalan atau cafe dengan diiringi membicarakan keburukan orang lain, berbicara tanpa arah dan tujuan yang jelas, seakan nongkrong dan bergosip merupakan satu kesatuan yang menjadikan para remaja betah berlama-lama berkumpul di luar rumah.<sup>14</sup> Perilaku kenakalan remaja seperti di atas jika tidak segera ditangani atau diberikan perlakuan khusus maka lambat laun akan

---

<sup>11</sup> Rifca Nadia, "Habit "Nongkrong" Di Kafe Pada Remaja" (Skripsi-Universitas Sumatera Utara, Medan, 2020), 28.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2017), 19.

<sup>13</sup> Khemarinah, "Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja", *At-Ta'lim*, Vol. 16, No. 2 (Juli 2017), 353.

<sup>14</sup> Sih Utami Sri Hartati, "Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan Di Sman 97 Jakarta" (Skripsi-Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 25

meningkat dari kategori kenakalan remaja yang biasa hingga kenakalan remaja khusus seperti memakai narkoba, mencuri hingga seks bebas.<sup>15</sup>

Fenomena hangout selain memberikan dampak sosial juga memberikan dampak psikologis bagi remaja baik positif maupun negatif, mengingat pola pikir remaja yang masih rentan arus imitasi.<sup>16</sup> Konformitas dalam remaja cukup mempengaruhi pola pikir dan kepribadian remaja, ketika remaja mulai terbiasa hangout dengan teman sebaya yang memiliki citra negatif maka kebiasaan tersebut akan menular dan menjadi suatu keyakinan alam bawah sadar dalam diri remaja yang akan membuat energi negatif dalam hidupnya, begitupun sebaliknya. Selain itu, jika hangout dilakukan tanpa didasari dengan tujuan yang jelas dan bermanfaat, maka hal itu dapat mendatangkan mudharat yang dapat meracuni fikiran dan jiwa sehingga berdampak terhadap spiritual remaja yakni semakin menjauhkan diri dari Sang Pencipta.<sup>17</sup>

Dalam Islam sendiri Rasulullah SAW tidak menganjurkan untuk berkumpul-kumpul tanpa tujuan dan maksud yang jelas, hal ini terdapat pada Hadis Nabi yang temaktub dalam Kitab Riwayat Imam Bukhari :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ

<sup>15</sup> Nunung Unayah Dan Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas”, *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2, (Mei-Agustus 2015), 128.

<sup>16</sup> Qatrunnada Salsabilah Dan Rudi Saprudin Darwis, “Merubah Pola Pikir Negatif Remaja Melalui *Cognitive Restructuring*”, *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4, No. 1 (Juli 2021), 18.

<sup>17</sup> John Afifi, *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif Dalam Diri*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 66-83.

فِيهَا، فَقَالَ: «إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>18</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Abdulla>h ibn Muh}ammad telah mengabarkan kepada kami Abu<'A<mir telah menceritakan kepada kami Zuhai>r dari Zai>d ibn Aslam dari 'At}a>' ibn Yasa>r dari Abi> Sa'i>d Al-Khudri> rad{i}allahu 'anhu bahwa Nabi s{allalla>hu 'alai>hi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasu>lulla>h, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap." Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut." Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar."

Sekilas, fenomena hangout dikalangan remaja saat ini bersinggungan dengan hadis di atas, akan tetapi gaya hidup hangout pada zaman sekarang sudah menjadi hal yang lumrah untuk para remaja. Mengingat fase *storm* dan *stress* yang dialami remaja membuat mereka tidak dapat mengontrol emosionalnya dan melampiaskan dengan berkumpul bersama teman sebayanya dan lebih parahnya lagi aktivitas tersebut bisa menggiring remaja melakukan hal yang negatif seperti berkumpul dengan menyalahgunakan obat-obatan terlarang, berjudi dan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan potensi dalam diri remaja melalui faktor religiusitas dan optimisme sebagai kesejahteraan psikologi positif.<sup>19</sup> Maka kemudian untuk menyikapi hal ini perlu analisa lebih mendalam mengenai fenomena hangout dikalangan remaja juga rujukan Islam yang di sini adalah hadis Nabi di atas

<sup>18</sup> Bukha>ri, S{ahi>h Bukha>ri, Vol. 8 (T.T : Dar Thauq An-Najah, 1422), 51, No. Indeks 6229.

<sup>19</sup> Abang Harpan, "Peran Religiusitas Dan Optimisme Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja", *Empathy*, Vol. 3, No. 1 (2015), 6.

dengan melakukan kajian Ma'a'ni al-H{adi>th. Oleh sebab pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian terhadap remaja dengan aktivitas hangoutnya melalui pendekatan psikologi dengan kajian secara makna pada hadis yang terdapat di dalam kitab S{ahih Bukha>ri no indeks 6229.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang teridentifikasi untuk diteliti, berikut rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229?
2. Bagaimana makna hangout dikalangan remaja dalam hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229?
3. Bagaimana relevansi hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229 dalam fenomena hangout dikalangan remaja zaman sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan kualitas sanad dan matan hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229.
2. Untuk menemukan makna hangout dikalangan remaja dalam hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229
3. Untuk menemukan relevansi hadis riwayat Bukha>ri nomor indeks 6229 dalam fenomena hangout dikalangan remaja zaman sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan di atas maka diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, diantara beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Aspek teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam akademis khususnya ilmu pengetahuan terkait hadis serta relevansinya terhadap fenomena hangout dikalangan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi pijakan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

##### **2. Aspek praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman secara tepat terkait fenomena hangout dikalangan remaja agar masyarakat Indonesia tetap dalam batasan normal ketika hangout. Khususnya pada kalangan akademisi untuk bisa meneliti terlebih dahulu mengenainya serta bisa mengamalkannya selama itu tidak sampai melanggar syariat yang telah ditetapkan.

Guna mengetahui secara pasti apa yang akan dibahas terkait masalah yang diangkat penulis, diperlukannya penegasan terhadap judul yang telah diangkat agar mendapatkan pemahaman yang sesuai. Berikut penjelasan terhadap masing-masing kata dari judul di atas:

1. Fenomena merupakan kata asing yang berasal dari eropa selatan yaitu bahasa Yunani "*Phainomenon*" atau "apa yang terlihat". *Phainomenon*

juga memiliki arti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan berbagai hal yang dapat di rasakan oleh pancaindra.<sup>20</sup> Menurut KBBI menjelaskan bahwa fenomena merupakan segala hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan dapat dideskripsikan secara ilmiah.<sup>21</sup> Dapat dipahami bahwa fenomena adalah suatu fakta yang dapat disadari dan dipahami oleh kesadaran akal manusia.<sup>22</sup>

2. Hangout merupakan bahasa gaul yang sering dipakai oleh remaja yang memiliki makna yang serupa dengan kata nongkrong. Nongkrong merupakan aktivitas guna mengisi waktu luang yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia yang dilakukan bersama dengan keluarga, saudara maupun teman, biasanya kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat hiburan, kafe, mall maupun pinggir jalan.<sup>23</sup>
3. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa baik dalam hal biologis maupun psikologis.<sup>24</sup>

Jadi dari penegasan judul di atas maka yang dimaksudkan adalah membahas mengenai fenomena hangout dikalangan remaja menurut perspektif hadis dengan memahami hadis tersebut menggunakan ilmu ma'a>ni al-h{adith atau melihat tidak pada teks nya saja melainkan juga dengan konteks dari hadis tersebut.

---

<sup>20</sup> Wikipedia, "Fenomena", <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena>, Diakses Pada 19 Oktober 2021.

<sup>21</sup> Kbbi, "Fenomena", <https://kbbi.web.id/fenomena>, Diakses Pada 19 Oktober 2021.

<sup>22</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013), 1.

<sup>23</sup> Ganistria Marbawani Dan Grendi Hendrastomo, "Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta", *Dimensia*, Vol. 9, No. 1, 2.

<sup>24</sup> Wikipedia, "Remaja", <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, Diakses Pada 19 Oktober 2021.

## E. Landasan Teori

Kerangka teori merupakan suatu cara yang diperlukan untuk menganalisa permasalahan yang hendak dibahas dengan tujuan supaya masalah yang akan dibahas menjadi tepat sasaran dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini studi analisisnya menggunakan hadis, maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai *asbab al-wurud* hadis guna mengetahui sebab terjadinya hadis pada masa itu sehingga dapat dilakukan penelitian melalui pendekatan psikologi. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ilmu psikologi diharapkan agar hadis seputar hangout atau nongkrong bisa dipahami lebih dalam dan relevan seiring dengan berkembangnya zaman.

Selanjutnya dalam pembahasan ini juga membahas mengenai pemaknaan hadis menggunakan kajian metodologi dalam ilmu hadis yakni ilmu *Ma'ani al-Hadith*. Secara istilah ilmu *Ma'ani al-Hadith* adalah ilmu yang mempelajari cara untuk memahami makna matan hadis atau redaksi hadis baik dari segi makna tekstual maupun kontekstual.<sup>25</sup>

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, di samping untuk membuktikan keorisinilan sebuah karya serta sebagai sumber juga melihat sejauh mana yang masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Berikut penelitian terdahulu yang seirama antara lain:

---

<sup>25</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019), 134.

1. Kebiasaan Nongkrong Remaja Masa Kini di Mall Royal Plaza Surabaya karya Putri Amalia Sari di Skripsi Jurusan Studi Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013. Skripsi ini membahas khusus mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kebiasaan nongkrong remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya serta fungsi daripada Mall Royal Plaza untuk remaja masa kini melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan melalui Partisipatif dan wawancara. Hasil dari skripsi ini adalah faktor yang melatarbelakangi kebiasaan nongkrong remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya yakni untuk refreshing, shopping dan mencari hiburan.
2. Nongkrong Dalam Perspektif Hadis karya Ana Fauziah di Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang nongkrong dalam perspektif hadis ditinjau dari aspek sosiologis keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja serta dampak negatifnya dengan menyertakan hadis hadis yang relevan mengenai dampak negatif nongkrong tersebut.
3. Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial karya Alwazir Abdusshomad di Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Vol. 16 No. 1 Juni 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang gaya hidup nongkrong yang sudah menjadi sebuah kelumrahan di Masyarakat Tangerang dan nongkrong tidak lepas dari

gosip, dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa gosip mampu memberikan hukuman sosial kepada masyarakat yang melanggar norma sehingga masyarakat mampu menyesuaikan dirinya untuk diterima lingkungan sekitar, hal ini yang menjadikan gosip sebagai kontrol sosial.

4. Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta karya Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo di jurnal *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol. 9 No. 1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal ini membahas pemaknaan Nongkrong yang dilakukan oleh Mahasiswa Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian jurnal ini bahwa Mahasiswa Yogyakarta memaknai nongkrong sebagai sarana self-healing dan sarana belajar, adapun yang melatar belakangi dari kegiatan nongkrong tersebut diantaranya menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, produktivitas, dan sarana rekreasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis dalam penelitian ini bisa dikategorikan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mendasar pada sumber-sumber literatur kepustakaan baik berupa penelitian terdahulu, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun buku cetak dengan memiliki pokok pembahasan atau tema yang berkaitan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan tema. Peneliti membagi sumber data menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab hadis yang berisi tentang fenomena duduk-duduk di pinggir jalan atau nongkrong, disini penulis mengambil dari beberapa kitab dan yang pokok dari kitab *Sahih Bukhari* kemudian data sekunder didapatkan dari kitab yang memiliki tema yang berkaitan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

- a. Peneliti mengumpulkan hadis mengenai fenomena duduk-duduk di pinggir jalan atau nongkrong dari beberapa kitab hadis seperti kitab *Sahih Bukhari*.
- b. Setelah pengumpulan hadis, peneliti akan mencari informasi selanjutnya kepada kitab *sejarah*nya dan karya lain yang membahas tema yang serupa.

### 4. Metode Analisis Data

Kemudian langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian terdahulu terkait kualitas sanad dan matan hadis dengan menggunakan metode *al-jarh wa al-ta'dil* kemudian melakukan pemahaman hadis dengan menggunakan metode *ma'ani al-hadith* dengan melakukan pendekatan psikologis terkait hadis tersebut dan langkah terakhir menyimpulkan dari pada hasil penelitian tersebut.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab.

Diantara pembagian bab tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan isi dari berbagai macam teori-teori yang meliputi teori psikologi, teori kualitas hadis, teori keujjahan hadis dan teori ma'a'ni al-hadith.

Bab ketiga, dalam bab ini berisi data-data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, diantaranya adalah hadis-hadis serupa yang menjelaskan tentang hangout, skema sanad, penelitian sanad, kritik matan serta psikologi remaja dalam perspektif hadis.

Bab keempat, berisi analisa kualitas dan keujjahan hadis S{ah{i>h{ Bukha>ri tentang hangout, analisa matan hadis serta pemaknaan hadis menyikapi permasalahan hangout dikalangan remaja dalam kitab S{ah{i>h{ Bukha>ri no indeks 6229 melalui pendekatan ilmu psikologi.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari pembahasan dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Psikologi Perkembangan Remaja

##### 1. Pengertian dan Teori-Teori Pendekatan Remaja

Berbicara mengenai remaja sendiri secara bahasa terdapat beberapa istilah yakni dalam bahasa Inggris disebut *puberty*, dalam bahasa Belanda disebut *puberteit*, keduanya memiliki makna sama dalam bahasa latin yakni *pubescere* yang berarti terdapat rambut kemaluan (*pubes*) yang menjadi tanda perkembangan sekunder seksual pada remaja. Remaja juga disebut dengan istilah *adulescentia*, *adolescere* atau *adultus* yang berarti berkembang menuju dewasa.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut istilah terdapat perbedaan argumen antara dua kelompok mengenai arti remaja dan rentang usianya yakni *pertama*, argumen dari para ahli psikologi Belanda Ph. Kohnstam, Bigot dan BG. Pallad menyatakan bahwa rentang usia remaja dimulai dari munculnya tanda-tanda pubertas sampai kematangan seksual, memiliki tinggi badan secara maksimal serta mental yang telah berkembang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja berada diantara rentang umur 15 sampai 21 tahun. Elizabeth B. Hurlock berargumen bahwa masa remaja berada di antara umur 13-21 tahun dengan terbagi menjadi dua fase yakni remaja awal (13/14-17) dan remaja akhir (17-21).<sup>27</sup> *Kedua*,

---

<sup>26</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 1-2.

<sup>27</sup> Ibid., 3-6.

argumen dari ahli psikologi Indonesia memberikan batasan terhadap rentang usia remaja Indonesia. Bagi perempuan usia remaja berada di umur 12-21 tahun, sedangkan laki-laki berada di umur 13-22 tahun. Jika dikategorikan dalam remaja awal berada pada umur 12/13 sampai 17/18 tahun, sedangkan remaja akhir berada pada umur 17/18 sampai 21/22 tahun.<sup>28</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan individu dari anak-anak menuju dewasa dalam segala aspek baik psikis, fisik, kematangan emosional maupun hubungan sosial.<sup>29</sup>

Adapun Teori-Teori Pendekatan Remaja, sebagai berikut:

1) Pendekatan Psikobiologis

Ahli psikologi Stanley Hall dan Arnold Gesell memiliki argumen yang sama, menurutnya kematangan biologis memiliki peranan yang penting terhadap tumbuh kembang anak. Faktor utama dalam belajar ditentukan dengan perkembangan fisik yang matang dikarenakan perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, ada yang lebih lambat maupun lebih cepat dari teman sebayanya. Apabila perkembangan fisiknya lambat maka akan menghambat seluruh perkembangan yang lainnya, maka dalam pembahasan ini pengaruh sosial dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang setiap individu. Namun,

---

<sup>28</sup> Ibid., 7-8.

<sup>29</sup>Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 1, no. 1 (April 2016), 245.

teori psikobiologis ini kurang cocok jika diterapkan kedalam pola tingkah laku remaja mengingat remaja memiliki pola berbagai macam sehingga sulit untuk dibuat daftar perilaku.<sup>30</sup>

## 2) Pendekatan Antropologis

Perkembangan remaja tidak hanya terbatas pada biologis saja, remaja sebagai individu yang berproses mandiri terlepas dari orang tua akan menunjukkan pola yang berbeda-beda mengikuti kultur maupun situasi sosial tempat tinggalnya. Menurut Margareth Mead pola asuh, budaya dan lingkungan sekitar berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Permasalahan dan pertentangan terhadap remaja tidak dapat disamakan, setiap remaja memiliki batasan-batasan sesuai dengan norma yang berlaku di daerahnya. Maka dari itu hubungan pendekatan remaja antara psikobiologis dan antropologis saling menunjang satu sama lain dan memiliki pengaruh yang penting.<sup>31</sup>

## 3) Pendekatan psikoanalitis

Dalam teori psikoanalitis, perkembangan terjadi di luar sadar disertai dengan emosi, untuk dapat memahami perkembangan secara mendalam perlu dikaji terlebih dahulu. Menurut para ahli kejadian pada masa lalu berdampak sangat

---

<sup>30</sup> Ny. Singgih D. Gunawangsa dan Singgih D. Gunawangsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 10-12.

<sup>31</sup> Ibid., 13-14.

terhadap perkembangan di masa datang. Salah satu ahli psikoanalisis yakni Sigmund Freud dengan teorinya menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga unsur yang berkaitan, diantaranya : 1) *id* merupakan naluri yang menjadi sumber energi psikis, 2) *ego* merupakan unsur yang memiliki fungsi untuk menghadapi tuntutan rasional, 3) *superego* merupakan inti dari moral kepribadian yang dapat menentuka benar dan salah.<sup>32</sup> Teori ini menganggap bahwa pada fase remaja kebutuhan dibutuhkan untuk menghindari terjadinya tingkah laku yang melanggar syariat agama.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berpacuan pada pemikiran psikologis Abraham H Maslow yakni *theory need* (teori kebutuhan) dan *self actualization theory* (teori aktualisasi diri) yang saling berkaitan. Menurut Maslow untuk dapat sampai pada teori aktualisasi diri, individu perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan universal pada tingkat dasar terlebih dahulu, Maslow membagi kebutuhan pada lima tingkat yang disebut *hierarchy of needs* (kebutuhan hirarki), kebutuhan ini pula yang membentuk motivasi dan daya juang manusia. Adapun lima kebutuhan hirarki tersebut adalah :

- 1) Kebutuhan faali (fisiologis)

---

<sup>32</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), 42.

<sup>33</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, "Psikologi...", 60.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar pokok individu yang berfungsi sebagai penyalur dari segala bentuk kebutuhan lainnya. Kebutuhan fisiologis manusia meliputi rasa lapar, kantuk, hasrat seksual, air, makanan serta oksigen. Dalam tingkatannya kebutuhan ini tergolong kedalam kebutuhan paling kuat, seperti contoh ketika manusia merasa sangat lapar, maka segala hal upaya akan dikerahkan individu untuk memenuhi rasa laparnya. Terdapat dua pokok penting dalam kebutuhan fisiologis yakni: 1. Kebutuhan ini merupakan satu-satunya kebutuhan yang bisa terpenuhi secara maksimal atau minimalnya dapat teratasi. 2. Memiliki ciri yang khas yakni esensi pengulangannya.<sup>34</sup>

2) Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka muncul kebutuhan selanjutnya yakni kebutuhan akan rasa aman baik meliputi rasa aman dari ancaman seperti perang, teroris, rasa aman terhadap fisik, perlindungan serta ketergantungan. Kebutuhan rasa aman dapat kita lihat lebih sederhana apabila terjadi pada anak-anak atau bayi. Ketika bahaya atau rasa sakit datang ada bayi atau anak-anak, mereka akan langsung menunjukkan respon terhadapnya sebagai kode perlunya perlindungan dari orang tua.

---

<sup>34</sup> Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Jakarta Pusat: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984), 40-42.

Bagi kebaikan remaja dalam jangka waktu yang panjang, para psikologis mengatakan pembolean yang dibatasi lebih dibutuhkan dan baik daripada tidak dibatasi sehingga remaja memperoleh rasa aman karena adanya dunia yang teratur. Upaya untuk memperoleh rasa aman juga nampak ketika manusia cenderung melakukan atau menyukai sesuatu yang sudah diketahui daripada mencoba hal baru.<sup>35</sup>

3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*love and belonging*)

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, maka manusia termotivasi kepada kebutuhan rasa memiliki dan cinta. Kebutuhan ini terealisasikan dengan adanya hubungan persahabatan, keinginan untuk mempunyai pasangan, keturunan dan melekat pada hubungan keluarga, lingkungan sekitar. Dalam kebutuhan ini tidak selalu identik dengan seksualitas. kasih sayang orang tua terhadap anak, begitu sebaliknya merupakan salah satu contoh dari kebutuhan ini, adanya aspek memberi dan menerima cinta, kasih sayang. Menurut Maslow individu akan mendapatkan gangguan emosional ketika gagal atau tidak mencapai kepuasan pada tahap ini.<sup>36</sup>

4) Kebutuhan akan harga diri (*self esteem*)

---

<sup>35</sup> Ibid., 43-46.

<sup>36</sup> Ibid., 48-50.

Berdasarkan keinginan dan kebutuhan individu terhadap penilaian akan harga dirinya, kebutuhan ini terbagi menjadi dua komponen tambahan yakni pertama, kebutuhan akan kekuatan, akan kecukupan, akan prestasi, keunggulan dan kemampuan, akan rasa percaya diri dalam menghadapi dunia serta akan kebebasan dan kemerdekaan. Kedua, kebutuhan akan terpenuhinya hasrat akan gengsi, penghargaan dan penghormatan dari orang lain, pengakuan, ketenaran serta martabat.

Proses untuk melewati rintangan pada tahap ini biasanya menimbulkan rasa rendah diri, kegagalan, tidak berdaya serta kelemahan yang melahirkan rasa putus asa yang mendasar tatkala tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa dihargai.<sup>37</sup>

#### 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Tidak semua individu mampu dan mau melanjutkan tahap kebutuhannya hingga pada aktualisasi diri, maksud dari aktualisasi diri yakni mewujudkan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan berdasarkan kemampuannya. Bentuk dari aktualisasi diri setiap individu berbeda-beda, seperti contoh remaja yang mengaktualisasikan dirinya sebagai atlit renang karena memiliki kemampuan berenang dan rasa untuk menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 50-51.

<sup>38</sup> Ibid., 51-52.

Aktualisasi diri merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan kepuasan terhadap dirinya sendiri untuk menjadi sesuatu yang diinginkannya, untuk bebas mencapai titik puncak potensi dan kreatifnya. Terdapat dua pokok penting dalam aktualisasi diri yang optimal yakni kepuasan diri sendiri dan kepuasan lingkungan terhadap prestasi yang telah diupayakan.<sup>39</sup>

Menurut Maslow terdapat beberapa karakteristik individu untuk dapat dikatakan sebagai individu aktualisasi diri, sebagai berikut: 1) pandangan yang lebih efisien terhadap realita, individu secara objektif dalam mengamati lingkungan sekitar, 2) menerima dirinya, orang lain dan alam, individu pada tahap ini menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya baik memiliki kecatatan diri maupun tidak. Sikap individu aktualisasi diri lebih pemaaf, memiliki toleransi yang tinggi terhadap kekurangan orang lain serta ramah, 3) spontan, efektif dan alami, individu berperilaku terbuka, tidak berpura-pura serta menyampaikan emosinya dengan jujur, 4) fokus pada masalah yang terjadi di luar diri, individu tertarik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di luar dirinya sebagai upaya dalam meningkatkan potensi pada dirinya, 5) kebutuhan akan privasi diri, 6) mandiri, 7) pengulangan dalam mengapresiasi pengalaman yang terjadi, 8) mempunyai pengalaman yang spiritual, meskipun tidak harus religi, 9) mempunyai minat sosial

---

<sup>39</sup> Khoirul Farit, "Teori Aktualisasi Diri Abraham Harold Maslow Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Menurut Ibn Khaldun" (Skripsi-Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Ampel, 2008), 25-26.

serta dan harkat kemanusiaan, 10) lebih mempunyai hubungan yang akrab dengan sedikit orang, 11) mempunyai nilai dan bersikap demokratis, 12) membedakan dengan detail antara sarana dan tujuan, 13) rasa humor yang tidak berlebihan serta filosofis, 14) bersifat kreatif, 15) tidak terpengaruh oleh kultur.<sup>40</sup>

Tujuan mencapai aktualisasi diri sudah ada sejak lahir dan bersifat alami. Individu mempunyai potensi yang positif melalui perkembangan yang positif sehingga individu lebih mengikuti dirinya sendiri daripada pengaruh terhadap lingkungan sekitar.

## 2. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menginjak fase remaja mulai terjadi adanya perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Pertumbuhan pada remaja berkaitan dengan hal-hal fisiologis yang berlangsung pada masa-masa tertentu. Seringkali pertumbuhan pada remaja menimbulkan keterkejutan yang membuat remaja merasakan rasa percaya diri maupun *insecure* (kurang percaya diri) terhadap perubahan bentuk tubuh.<sup>41</sup> Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik remaja, diantaranya:

- 1) Faktor dari dalam diri remaja (*internal*)
  - a. Faktor kematangan, pertumbuhan fisik yang terjadi memiliki rentan waktu yang sudah ditentukan sehingga untuk mencapai

---

<sup>40</sup> Mohamat Hadori, "Aktualisasi Diri (Self Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)" *Jurnal Lisah Al-Hal*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), 212-219.

<sup>41</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 20.

suatu kematangan dilakukan *step by step*, seperti contoh: anak umur 3 bulan yang diberi gizi terpenuhi dengan harapan langsung bisa berjalan itu tidak akan terjadi karena untuk dapat berjalan anak mencapai umur 10 bulan.

b. Faktor keturunan, pertumbuhan fisik identik dengan kemiripan fisik orang tuanya, rata-rata jika orang tuanya memiliki bentuk tubuh yang ideal maka berpengaruh pada anaknya.<sup>42</sup>

2) Faktor dari luar diri (*eksternal*)

a. Faktor makanan, mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi yang cukup dan terpenuhi dapat membantu mempercepat pertumbuhan fisik.

b. Faktor kesehatan, jasmani yang kuat akan lebih cepat merangsang pertumbuhan otot dan saraf daripada jasmani yang rentan terkena penyakit.

c. Faktor stimulasi lingkungan, sering melatih otot dan saraf tubuh dapat meningkatkan motorik pada tubuh.<sup>43</sup>

karakteristik dari pertumbuhan remaja ditandai dengan pubertas, biasanya ciri khas pubertas pada remaja putri yakni datangnya menstruasi pertama (*menarche*) sedangkan pada remaja putra mengalami mimpi basah.<sup>44</sup> Adapun karakteristik lain ditandai dengan :

1) Perubahan Fisik

---

<sup>42</sup> Ibid., 21.

<sup>43</sup> Ibid., 22.

<sup>44</sup> John W. Santrock, "Adolescence Perkembangan....", 87.

Perubahan fisik yang paling menonjol dan terlihat terjadi pada perubahan eksternalnya seperti bertambahnya tinggi atau berat badan remaja, remaja putri mencapai tinggi maksimalnya pada umur 17-18 tahun sedangkan remaja putra berkisar umur 18 tahun.<sup>45</sup> Dalam referensi lain dikatakan bahwa tinggi badan remaja putri mengalami lonjakan pada umur 10,5 tahun dan berlangsung selama 2,5 tahun dengan penambahan 3.5 inci setiap tahunnya sedangkan pertumbuhan tinggi pada remaja putra terjadi mulai umur 12.5 tahun dan berlangsung selama 2 tahun dengan penambahan setiap tahunnya 4 inci.<sup>46</sup>

Selanjutnya, perubahan berat badan yang menyesuaikan dengan perubahan tinggi badan yang sudah dimulai semenjak awal masa puber. Remaja putri cenderung memiliki berat badan yang lebih di fase remaja awal, setelah mencapai umur 14 tahun, tinggi dan berat badan remaja putra lebih unggul. Perubahan tinggi dan badan berpengaruh terhadap bentuk proporsi tubuh.<sup>47</sup>

Mengikuti daripada perubahan secara eksternal, tidak kalah pentingnya terjadi perubahan secara internal yang berproses membantu mengupgrade sistem-sistem dalam tubuh seperti sistem pencernaan yang bertambah kapasitasnya, usus semakin panjang dan besar, otot-otot perut semakin kuat, dinding lambung semakin

---

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan...", 211.

<sup>46</sup> John W. Santrock, "Adolescence Perkembangan...", 91.

<sup>47</sup> Ibid., 92

tebal. Sistem peredaran darah dan pernapasan yang semakin maksimal dalam kapasitas bentuk, fungsi dan kinerjanya.<sup>48</sup>

## 2) Kematangan seksual

Proses pubertas dari fase remaja awal melalui beberapa perubahan terutama pada aspek seksualnya. Pada remaja putra karakteristik yang terlihat secara bertahap ditandai dengan bertambahnya ukuran penis dan testikel, mulai tumbuh rambut-rambut halus di kemaluan, pita suara yang berubah sedikit lebih berat, ejakulasi untuk pertama kali bisa melalui masturbasi maupun mimpi basah, selanjutnya pertumbuhan mencapai titik maksimal dengan rambut kemaluan lebih kriting dan kaku, suara yang semakin jelas dan berat, tumbuh rambut di dada, ketiak dan wajah.<sup>49</sup>

Fase awal pubertas pada masa remaja putri terjadi perubahan fisik ditandai dengan membesarnya payudara dan tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, pinggul semakin lebar bersamaan dengan tumbuhnya tinggi badan. Siklus menstruasi yang tidak teratur pada masa awal, bahkan ada beberapa kasus yang tidak menstruasi lebih dari satu tahun. Selanjutnya payudara semakin terlihat penuh dan bulat serta rambut kemaluan yang tumbuh semakin banyak dan lebih kaku.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan...", 211.

<sup>49</sup> John W. Santrock, "Adolescence Perkembangan...", 92.

<sup>50</sup> Ibid., 92.

Pertumbuhan remaja berkaitan erat dengan perkembangan, meskipun dalam artian perkembangan lebih terfokus kepada perubahan pada aspek psikologis yang lebih maju untuk mencapai hal-hal yang baru serta perubahan sifat remaja. Untuk mencapai tahap perkembangan yang maksimal perlu adanya proses belajar dan stimulasi dari lingkungan sekitar remaja dengan dibantu pertumbuhan serta kematangan yang seimbang.<sup>51</sup>

Karakteristik umum dari perkembangan remaja yakni *pertama*, munculnya sifat gelisah karena sifat idealisme serta angan-angan yang tinggi, namun belum berimbang dengan kemampuan yang dimiliki sehingga muncul kegelisahan dalam mengambil setiap keputusan. *Kedua*, adanya perlawanan dengan orang tua, hal ini terjadi karena sifat remaja yang ingin hidup mandiri, namun dari sisi lain remaja masih membutuhkan support dari orang tua, maka sering muncul perbedaan pendapat antara keduanya. *Ketiga*, muncul sifat mengkhayal dan rasa ingin tahu yang tinggi, dunia remaja yang diliputi dengan rasa keingintahuan serta mengeksplor lebih luas tentang dunia ini terkadang terkendala dengan finansial, sehingga apa yang remaja inginkan seperti memiliki karir yang tinggi, menjalani romantika percintaan bagaikan tuan putri, menjelajahi negeri-negeri seringkali hanya tersalurkan melalui dunia fantasi yang diciptakan sendiri. Adakalanya khayalan

---

<sup>51</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, "Psikologi Remaja...", 11-12.

remaja dapat memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat direalisasikan.<sup>52</sup>

Adapun macam-macam perkembangan yang dialami oleh para remaja, sebagai berikut:

1) Perkembangan Kognitif (*Intelektual*)

Perkembangan intelektual menurut teori Jean Piaget seorang ahli psikologi kognitif adalah berkembangnya akal budi berdasarkan aspek berfikirnya serta mampu berpikir lebih tinggi atau kemampuan berfikir, menganalisa, mengevaluasi serta memecakan permasalahan-permasalahan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.<sup>53</sup>

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat bagian, yakni : pertama, *sensori-motoris* terjadi pada anak usia 0-2 tahun, pada tahap ini ciri yang menonjol adalah perbuatan berdasarkan naluri, seorang anak baru belajar dan mengenali gerakan, sentuhan serta belajar mengatur gerakannya. Kedua, *praoperasional* terjadi pada usia 2-7 tahun, pada tahap ini anak melakukan tindakan berdasarkan perasaannya serta berfikir imajinatif. Ketiga, *operasional konkret* terjadi pada usia 7-11 tahun, anak sudah mulai berfikir lebih konkret, memahami segala sesuatu yang hanya terlihat oleh indranya dan yang dialami. Namun, belum

---

<sup>52</sup> Ibid., 16-18.

<sup>53</sup> Ibid., 27.

dapat berfikir secara abstrak. Keempat, *operasional formal* terjadi pada usia 11 tahun keatas, secara keseluruhan pola berfikir sudah matang, mampu berfikir secara abstrak, memahami makna yang tersirat serta mampu memecahkan permasalahan hipotetis. Menurut Piaget, fase remaja berada pada urutan terakhir sehingga dalam memecahkan sebuah masalah harus didasari dengan alasan yang logis.<sup>54</sup>

## 2) Perkembangan Emosi

Emosi dalam remaja menurut pendapat Soegarda Poerbakawatja adalah respon terhadap rangsangan yang terjadi baik dari luar maupun dalam diri individu yang sewaktu-waktu dapat meletus. Menurut Daniel Goleman, emosi dapat membentuk beberapa kelompok seperti Amarah, bermusuhan, kesedihan, rasa takut dan kenikmatan. Sejatinya bentuk emosi ini terdapat disetiap individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa, hanya saja yang membedakannya adalah pada letak kontrol emosi tersebut.<sup>55</sup>

Menurut pandangan Asrori, karakteristik emosi pada remaja terbagi menjadi empat tahapan atau periode. Tahap *pertama*, disebut pra-remaja yakni gejala yang dialami oleh remaja putra maupun putri hampir sama, terjadi perubahan terhadap sifat remaja yang sudah mulai peka menerima rangsangan dari luar, gerakan tidak

---

<sup>54</sup> Ibid., 31-32.

<sup>55</sup> Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2015), 38.

seaktif masa kanak-kanak, memberikan respon yang berlebihan dan emosi gampang meledak. Tahap *kedua*, remaja awal yakni semakin tampak perubahan fisiknya (alat kelamin) yang menyebabkan remaja sulit untuk mengontrol diri sehingga dirinya merasa terasingkan, respon terhadap gejala ini remaja cepat marah dengan cara yang tidak wajar. Tahap *ketiga*, remaja tengah yakni meningkatnya tuntutan tanggung jawab dari lingkungan luar menjadi masalah tersendiri bagi remaja, menurutnya banyak terjadi kontradiksi terhadap nilai-nilai norma masyarakat yang tidak sesuai dengan dirinya sehingga tidak banyak remaja yang ingin membentuk sendiri nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya. Tahap *keempat*, remaja akhir yakni pada fase ini remaja sudah mulai cakap menunjukkan perilaku, sifat serta pemikiran layaknya orang dewasa, memiliki hubungan yang baik dengan orang tua karena remaja mampu mengendalikan kontrol emosinya, pandangan hidup kedepannya sudah mulai nampak jelas.<sup>56</sup>

Perkembangan emosi remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja, seperti yang dituturkan oleh Djawad Dahlan mengenai pengaruh emosi remaja terhadap perilaku, sebagai berikut: 1. Memberikan kekuatan semangat, apabila emosi sedang baik ataupun senang. 2. Mengurangi semangat, apabila emosi disebabkan karena rasa kekecewaan ataupun kegagalan. 3.

---

<sup>56</sup> Ibid., 39-40.

Menghambat konsentrasi belajar, apabila emosi sedang gugup atau tegang. 4. Mengganggu penyesuaian sosial, tatkala emosi berubah menjadi rasa iri hati ataupun cemburu. 5. Efek dari emosional yang tercipta pada masa kecil memberikan dampak bagi diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan suasana emosi yang membekas.<sup>57</sup>

Ledakan emosi pada fase remaja lebih sering terjadi daripada fase anak-anak, hal ini terjadi karena fase remaja mengalami tekanan-tekanan dari lingkungan masyarakat serta kurang mempersiapkan mental dan pola berfikirnya. Kematangan emosi remaja akan tampak ketika remaja mampu menahan emosinya di tempat umum serta mampu menilai suatu masalah dengan kritik akal pikirannya daripada mendahulukan emosi.<sup>58</sup>

### 3) Perkembangan Hubungan Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosio-psikologis remaja. Hubungan sosial dapat diartikan sebagai proses interaksi remaja dengan lingkungan sekitar, rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar mendorong remaja untuk memulai menjalin hubungan sosial. Kerja sama atau konformitas terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitar dimulai sejak anak umur 7-10 tahun dan puncak dalam konformita berada pada usia 9-15 tahun, di

---

<sup>57</sup> Ibid., 43-44.

<sup>58</sup> Riryn Fatmawaty, "Memahami psikologi Remaja", *Jurnal Reforma*, vol. 6, no. 2, (2017), 60.

fase ini remaja memiliki gairah yang tinggi untuk memiliki circle pertamanan yang lebih banyak dan setelah fase ini circle pertemanan akan menurun.<sup>59</sup>

Hubungan sosial remaja berawal dari rumah yakni keluarganya, berlanjut memasuki jenjang pendidikan, maka pertemanan semakin luas meliputi lingkungan sekolah, semakin beranjak dewasa maka pergaulan semakin luas dan interaksi menjadi menyebar tidak hanya ada teman sebaya saja melainkan masyarakat sekitar. Maka dapat ditentukan bahwa faktor yang mempengaruhi hubungan sosial yakni lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar remaja.<sup>60</sup>

Adapun karakteristik perkembangan sosial yang menonjol pada remaja, sebagai berikut: 1. Tertarik terhadap lawan jenis 2. Tingkah laku sosial yang mandiri, dalam artian remaja memilih sendiri dengan siapa ia berteman, dalam keputusannya remaja tidak ingin diikuti campuri orang tua. 3. Kesenangan berkelompok, dalam kaitannya konformitas terhadap teman sebaya sangat berpengaruh. Menurut Hurlock terdapat bentuk-bentuk kelompok diantaranya : a) kelompok teman dekat yang terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang sama, biasanya terjadi di awal masa puber remaja. b) kelompok kecil dengan anggota yang lebih kecil, biasanya antara remaja putra dan putri dengan fungsi untuk bergaul dengan lawan

---

<sup>59</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, "Psikologi Remaja...", 85-87.

<sup>60</sup> Ibid., 93-97.

jenis. c) kelompok besar dengan jumlah pasukan yang lebih banyak, tercipta seiring dengan kegiatan remaja seperti acara petualangan. d) kelompok terorganisasi yakni sekumpulan remaja yang dibimbing oleh orang dewasa untuk diarahkan pada kegiatan yang bermanfaat misalnya organisasi karang taruna. e) kelompok geng yakni sekumpulan remaja yang kurang puas atau tidak diterima oleh kelompok organisasi, kelompok ini cenderung bersifat negatif atau perusak.<sup>61</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja diantaranya *pertama*, pengaruh orang tua karena interaksi sosial pertama kali seorang anak adalah orang tuanya, maka dari itu remaja ingin mandiri serta tidak ingin dituntut untuk patuh kepada aturan orang tua sehingga banyak terjadi konflik antara orang tua dan remaja. *Kedua*, pengaruh sekolah sebagai lembaga formal dalam mengembangkan tingkah laku sosial dengan menyiapkan dan memberikan contoh model tingkah laku melalui peran guru dan warga sekolah. *Ketiga*, pengaruh masyarakat yang tidak konsisten terhadap pandangan diri remaja sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku remaja. *Keempat*, pengaruh teman sebaya sebagai teman untuk mengembangkan minat yang sama serta support system untuk memecahkan kesulitan bersama.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Rosmawati, *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*, (Riau: UR Press Pekanbaru, 2011), 106-110.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 111-114.

### 3. Pengertian, Faktor Penyebab dan Dampak Hangout

Kata *hangout* merupakan bahasa gaul yang sangat familiar di telinga kawula muda, *hangout* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti tempat berkumpul. Dalam istilahnya *hangout* adalah aktivitas yang dilakukan secara bersama baik dengan teman sebaya, relasi atau orang terdekat guna menghabiskan waktu bersama.<sup>63</sup>

Selain itu, *hangout* dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda disetiap individu ada yang bertujuan untuk melepas penat, melakukan hobi, menyabung silaturahmi, jalan-jalan atau hanya sekedar untuk menghabiskan waktu luang saja. Maka dari itu, *hangout* sering kali dilakukan di tempat-tempat seperti di mall, kafe, tempat wisata alam maupun di pinggir jalan.

Berbicara mengenai tren *hangout*, Kevin Soemantri selaku pengamat gaya hidup dan makanan yang dilansir dari artikel Kompas memberi pernyataan bahwasanya saat ini tren *hangout* yang dahulu dilakukan di bar kini beralih ke kedai kopi, cafe atau semacamnya, hal ini dibuktikan dengan semakin merebaknya cafe-cafe kekinian seperti Starbucks, upnormal, point cafe, chattime, angkringan serta lainnya. Menurut Kevin fungsi *hangout* tidak hanya untuk menikmati secangkir

---

<sup>63</sup> Ayied Muhammad Riduan, "Hangout Artinya Santai Bersama, Berikut Tips dan Rekomendasi Tempatnya", <https://www.tanpajeda.com/2020/02/tips-dan-rekomendasi-tempat-hangout.html>, (9 Mei 2022).

kopi saja, melainkan menjadi wadah untuk bertemu, tempat bersantai dan rekreasi, untuk bekerja atau untuk perjanjian bisnis.<sup>64</sup>

Budaya *hangout* yang sudah menjamur dikalangan remaja kini, ternyata sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Suatu ketika Rasulullah menjumpai para sahabat yang sedang bercengkrama di pinggir jalan, lalu Rasulullah menegur para sahabat dengan bersabda “berhati-hatilah kalian duduk-duduk di pinggir jalan”, lantas para sahabat menjawab “ hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah kami lakukan karena itu menjadi tempat kami untuk berbincang-bincang”, lalu Rasulullah bersabda “jika kalian masih tetap melakukannya, maka tunaikanlah hak jalan tersebut seperti menundukkan (menjaga) pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam serta amar ma’ruf nahi munkar.<sup>65</sup>

Jika ditinjau dari penjelasan Rasulullah di atas, *hangout* bukanlah suatu aktivitas yang dilarang oleh Rasulullah, melainkan ada batasan-batasan yang harus dipatuhi dan dilakukan guna menjaga kenyamanan sekitar. Mayoritas pelaku *hangout* didominasi oleh para remaja putra-putri untuk menghabiskan waktu luangnya, apabila para remaja beraktivitas *hangout* sesuai dengan anjuran Rasulullah, maka *hangout* akan menjadi aktivitas yang memiliki *vibes* positif. Namun, ditinjau dari berita zaman sekarang, aktivitas *hangout* banyak disalah gunakan oleh

---

<sup>64</sup> Kahfi Dirga Cahya, “Budaya Nongkrong Di Kedai Kopi Yang Tak Pernah Pudar”, <https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2017/11/10/Diakses> 31 Juli 2022.

<sup>65</sup> Bukha>ri, S {ahi>h Bukha>ri, Vol. 8 (T.T : Dar Thauq An-Najah, 1422), 51, No. Indeks 6229.

remaja sehingga banyak yang menimbulkan kekacauan maupun kejahatan seperti berjudi, berghibah, berteriak-teriak, menggoda pengguna jalan bahkan mabuk-mabukan, hal ini sering sekali dijumpai ketika para remaja *hangout* di pinggir jalan.<sup>66</sup>

Aktivitas remaja ketika *hangout* yang tidak sesuai dengan anjuran Rasulullah merusak citra positif daripadanya sehingga banyak yang memaknai *hangout* tidak lagi mempunyai banyak manfaat, justru malah menjadi ajang dari kenakalan remaja. Adapun faktor-faktor penyebab dari kenakalan remaja ialah:

#### 1. Faktor internal

##### a. Identitas

Masa remaja yang identik dengan peralihan masa dari anak-anak menuju dewasa merupakan suatu tantangan, yang mana dalam fase ini remaja kebingungan dalam mencari identitas jati dirinya atau *krisis* identitas. Menurut Erik Erikson perubahan dari segi biologis dan sosial remaja secara bersamaan membentuk dua kombinasi kepribadian remaja yakni terbentuknya konsistensi dalam kehidupannya dan terwujudnya identitas peran. Namun, rata-rata remaja mengalami kegagalan dalam terwujudnya identitas peran sehingga apa yang

---

<sup>66</sup> Ana Fauziah, "Nongkrong Dalam Perspektif Hadis", (skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 16.

diekspresikan remaja tidak sesuai dengan harapan masyarakat sosial atau bisa disebut sebagai perilaku menyimpang (nakal).<sup>67</sup>

#### b. Kontrol Diri

Kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Remaja yang tidak dapat membedakan dan mengenali perilaku yang diterima atau tidak diterima akan mudah terjerumus kedalam lingkungan remaja yang *toxic*. Begitupun remaja yang mengetahui akan perbedaan perilaku tersebut, namun tidak dapat mengontrol dan menahan perilakunya sesuai dengan apa yang diketahui.<sup>68</sup>

### 2. Faktor Eksternal

#### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan remaja dalam berinteraksi. Peran serta dukungan orang tua mempengaruhi terhadap kenakalan remaja. Pengawasan yang memadai, penerapan kedisiplinan serta keharmonisan keluarga merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan seorang remaja.<sup>69</sup>

Kondisi keluarga yang kurang harmonis atau broken home serta kondisi ekonomi yang tidak tercukupi juga menjadi sebab dalam kenakalan remaja. Dalam keluarga broken home, remaja

---

<sup>67</sup> John W. Santrock, "Adolescence Perkembangan....", 522-523.

<sup>68</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", *Jurnal Edukasi NonFormal*, vol. 1, no. 1 (4 maret 2020), 154.

<sup>69</sup> John W. Santrock, "Adolescence Perkembangan....", 524.

merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya serta merasa kesepian sedangkan dalam psikologi fase remaja ini membutuhkan tempat untuk mencurahkan dan mengekspresikan bentuk emosinya kepada orang lain melalui bercerita.

b. Kelas Sosial atau Komunitas

Kenakalan remaja sering kali terbentuk dari kelas sosial yang rendah, meskipun pada zaman sekarang kenakalan remaja bisa berawal dari kelas sosial apapun. Remaja yang terlahir dari kelas sosial rendah akan lebih mudah terjerumus ke dalam lingkaran kenakalan remaja. Kurangnya pengetahuan serta lingkungan yang mendukung untuk melakukan penyimpangan akan menjadi kebiasaan yang mempengaruhi jati diri remaja dan terbawa menjadi watak, sifat serta perilaku hingga dewasa.<sup>70</sup>

Kelas sosial rendah rata-rata terjadi di lingkungan dengan penduduk yang berpenghasilan rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di era zaman modern seperti sekarang sehingga memunculkan kejahatan-kejahatan lain seperti pemerasan, perampokan, perjudian, pemerkosaan, seks bebas dan lainnya. Perilaku kejahatan ini akan diamati dan dipelajari oleh remaja sehingga muncul rasa penasaran untuk mencobanya, yang mana perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang dari norma dan aturan sosial.

---

<sup>70</sup> Ibid., 526.

Kegiatan hangout memberikan suatu dampak positif maupun negatif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Adapun dampak positif dari hangout yakni sebagai berikut:

1. Sebagai sarana silaturahmi maupun reuni dengan teman.
2. Sebagai sarana untuk melepaskan penat dan stres.
3. Sebagai salah satu bentuk dari memperdaya ekonomi umat.
4. Untuk memperluas jaringan pertemanan
5. Untuk menambah informasi dan melatih kemampuan dalam berkomunikasi.
6. Untuk tempat bertukar cerita, ide dan meminta saran sebagaimana hakikat manusia adalah makhluk sosial.

Selain dampak positif, hangout juga memberikan dampak negatif ketika dilakukan tanpa adanya tujuan yang jelas dan memberikan manfaat kepada diri, adapun dampak negatif dari hangout yakni sebagai berikut:

1. Membuang-buang waktu.
2. Sebagai ajang untuk bergosip dan membicarakan keburukan orang lain.
3. Memberikan peluang untuk melakukan kriminalitas seperti mabuk-mabukan, judi, mengonsumsi narkoba.

## **B. Teori Kualitas Hadis**

### **1. Kritik Sanad Hadis**

Umat Islam dalam menjalani kehidupannya tentu membutuhkan sebuah pedoman dan petunjuk, adakalanya pedoman tersebut bersifat *naqli* (Al-Qur'an dan Hadis) maupun *aqli* (Akal fikiran), maka dari itu

banyak manusia yang tertarik untuk mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Keautentikan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad merupakan suatu kejelasan yang tidak dapat dirubah maupun dipalsukan.<sup>71</sup> Hal ini terdapat dalam QS al-Isra' (17) : 88 yang berbunyi

قُلْ لَنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ

كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (88)<sup>72</sup>

“Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”

Dengan demikian Al-Qur'an sudah dipastikan kebenarannya, berbeda halnya dengan Hadis yang perlu diteliti terlebih dahulu untuk mengetahui suatu hadis layak dijadikan sebagai hujjah atau tidak dikarenakan banyaknya hadis-hadis palsu yang dibuat berdasarkan kefanatikan terhadap suatu golongan maupun urusan politik.<sup>73</sup>

Suatu hadis dikatakan sahih apabila dua ciri fundamental yakni matan dan sanad hadis tidak terdapat gejala janggal (syadz) dan cacat ('illat). Namun, konteks tersebut tidak bersifat mutlak, adakalanya sanad yang sahih

<sup>71</sup> Sulaiman Ibrahim, “T'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an”, *Farabi*, vol. 12, no. 1 (Juni 2015), 37-39.

<sup>72</sup> Al-Qur'an al-Kari>m, 17:88.

<sup>73</sup> Asep Hardi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2014), 24.

tidak diiringi dengan matan yang sah, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perlu adanya penelitian secara komprehensif terhadap hadis.<sup>74</sup> Hadis sah itu sendiri merupakan hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan dhabith dari rawi lainnya yang ‘adil dan dhabith pula sampai akhir sanad, tidak terdapat kerancuan (syadz) maupun kecacatan (‘illat).<sup>75</sup> Dalam proses penelitian hadis terdapat suatu kajian yang penting untuk dilakukan yakni *naqd hadis* (kritik hadis) guna menemukan kekeliruan terhadap suatu hadis sehingga dapat ditentukan mana hadis yang diterima atau tidak serta untuk menentukan para periwayatnya apakah termasuk perawi yang tsiqqah atau marjuh (cacat).<sup>76</sup>

Dalam kritik hadis terdapat dua hal yang menjadi inti pembahasan yakni kritik terhadap sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik terhadap matan hadis (*naqd al-matn*).

#### 1) Kritik sanad (*naqd al-sanad*)

Dalam sebuah hadis sanad dan matan merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, tatkala terdapat suatu matan tanpa sanad maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah hadis, begitupula sebaliknya.<sup>77</sup> Sanad merupakan pokok penting dalam penyampaian ajaran Islam, dengan adanya sistem sanad maka ajaran nabi Muhammad

---

<sup>74</sup> Siti Mujibatun, “Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2014), 202-203.

<sup>75</sup> Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 240.

<sup>76</sup> Siti Badi’ah, “Kritik Hadits Dikalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya)”, *Al-Dzikra*, Vol.9, No. 1 (Januari – Juni 2015), 58-59.

<sup>77</sup> Idri, *Hadis Dan Orientalisme*, (Depok: Kencana, 2017), 109.

dapat tersampaikan secara jelas dan detail. Namun seiring dengan tersebarnya hadis dan maraknya pemalsuan terhadap hadis dari zaman ke zaman, para ulama' memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap sanad hadis dengan menyusun berbagai kaidah dan metode guna memilah setiap periwayatan dan menentukan kualitas kesahihannya, kaidah ini disebut kaidah kesahihan sanad hadis.<sup>78</sup>

Sanad hadis baru dikatakan sahih ketika telah memenuhi syarat dan kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama' Muhadditsin. Adapun syarat dan kriteria kesahihan sanad hadis sebagai berikut:

a) Sanadnya Bersambung (Ittis}al al-Sanad)

Ittis}al al-Sanad menurut bahasa terdiri dari dua kata yakni Ittis}al yang berasal dari kata was}ala yang memiliki arti menyambung atau menghimpun sedangkan kata sanad secara bahasa memiliki arti sesuatu yang dijadikan pijakan. Menurut ulama' hadis sanad berarti mata rantai atau rentetan para perawi hadis.<sup>79</sup>

Ketersambungan sanad yang dimaksud ialah dalam proses penyampaian suatu hadis antara perawi sebelumnya dengan perawi sesudahnya harus bertemu hingga akhir sanad. Proses penyampaian hadis dilakukan secara langsung dari guru kepada muridnya, maka

---

<sup>78</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1 (2014), 6.

<sup>79</sup> Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittis}al al-Sanad)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2016), 298.

terdapat unsur kesezamanan antara perawi sebelumnya dan sesudahnya.<sup>80</sup>

Suatu hadis tidak dapat dinyatakan sahih apabila sanadnya terputus baik terputus pada satu rawi atau lebih dalam rangkaian para perawinya.<sup>81</sup> Maka ada tiga parameter inti yang dapat dijadikan rujukan untuk melihat Ittis} al al-Sanad, yakni :

1) S{ighat at-tah}ammul wa al-ada'

Proses transmisi hadis (at-tah}ammul wa al-ada') diperlukan untuk mengkaji ketersambungan sanad guna mengetahui hubungan antara murid dan guru, dalam 'ulumul hadis terdapat 8 cara dalam proses periwayatan hadis, diantaranya 1) as-sama>' min lafz}i al-shaikh (mendengar langsung dari guru), 2) al-qira>'ah 'ala> al-shaikh (membaca di hadapan guru), 3) al-ija>zah 4) al-muna>walah (pemberian kitab asli atau satu salinan oleh guru) 5) al-kita>bah (penulisan), 6) al-i'la>m (pemberitahuan), 7) al-was}iyah (wasiat), 8) al-wija>dah (penemuan). Dari delapan proses transmisi di atas terdapat dua proses yang tidak menjadi perdebatan para ulama' yakni as-sama>' min lafz}i al-shaikh dan al-qira>'ah 'ala> al-shaikh.<sup>82</sup>

2) Mu'a>s}arah (sezaman) dan setempat

---

<sup>80</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad...", 7.

<sup>81</sup> Nuruddin 'Itr, "Ulumul Hadis...", 241.

<sup>82</sup> Alfiah, Dkk, Studi Ilmu Hadis, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 146.

Dalam ketersambungan sanad faktor sezaman dan setempat menentukan terhadap kesahihan sanad hadis. Seorang guru meriwayatkan hadis kepada muridnya dengan bertatap muka, meninjau dari S{ighat at-tah}ammul wa al-ada' terdapat dua metode yang dinilai memiliki kualitas tertinggi yakni as-sama>' min lafz}i al-shaikh dan al-qira>'ah 'ala> al-shaikh, hal ini dikarenakan dalam metode as-sama>' seorang guru mendiktikan langsung hafalan maupun catatannya kepada seorang murid dalam sebuah majlis, untuk itu disyaratkan antara guru dan murid sezaman dan setempat. Begitu pula dengan metode al-qira>'ah, seorang murid membacakan hafalan maupun catatannya dihadapan guru, dengan metode seperti ini guru dan murid berada dalam satu tempat dan di masa yang sama.<sup>83</sup>

Dalam perkara ini terdapat perbedaan pendapat antara imam Bukha>ri> dan imam Muslim. Menurut pandangan imam Bukha>ri mensyaratkan adanya sezaman dan pertemuan antara guru dan murid, sedangkan imam Muslim hanya mensyaratkan pertemuan antara guru dan murid saja.

### 3) Hubungan guru dan murid

Hubungan antara guru dan murid merupakan salah satu indikator yang inheren terhadap ketersambungan sanad. Apabila dalam suatu sanad hadis terdapat periwayat yang ketika diteliti

---

<sup>83</sup> Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan...", 304-305.

tidak ditemukan adanya hubungan perawi tersebut kepada gurunya maka hadis tersebut tidak dikatakan sahih, melainkan hadis munqati' yakni hadis yang terputus sanadnya baik di awal, pertengahan maupun akhir sanad.<sup>84</sup>

b) Perawi yang *'adil*

Kata *'adil* dalam 'ulumul hadis memiliki arti suatu sifat yang ada pada jiwa manusia yang menggiring kepada ketaqwaan, terpelihara dari dosa kecil maupun besar, memelihara *murū'ah* serta menghindari segala perbuatan yang dapat menghilangkan *murū'ah*.<sup>85</sup>

Perawi dapat dikatakan *'adil* ketika memenuhi lima kriteria sebagai berikut :

1. Dewasa serta memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani
2. Bertaqwa kepada Allah SWT dan beristiqamah dalam melakukan perintah agama.
3. Menjaga *murū'ah* serta tidak berbuat *bid'ah*.
4. Berhati-hati dalam setiap perbuatan, beritanya dapat dipercaya serta akhlaknya terpelihara.
5. Tidak menganut madzhab yang tidak sejalan dengan syari'at Islam.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Ibid., 306.

<sup>85</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad...", 7

<sup>86</sup> Ma'shum Zein, Ilmu Memahami Hadits Nabi, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 105.

Adapun indikator para ulama' hadis guna mengetahui keadilan para periwayat didasarkan pada tiga hal, yakni :

1. Popularitas keunggulan perawi dikalangan ulama' hadis sehingga keadilannya tidak diragukan lagi.
2. Didasarkan pada penilaian ulama' *jarh wa ta'dil* (kritikus hadis).
3. Penerapan metode *jarh wa ta'dil* jika para kritikus hadis tidak sepakat dengan kualitas perawi.<sup>87</sup>

c) Perawi yang *d}abi>t*

Perawi yang *d}abi>t* menurut Nuruddin 'Itr dalam bukunya diartikan sebagai sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya ketika hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, benar tulisannya ketika hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan dan memahami seluruh makna yang dimaksud ketika hadis yang diriwayatkan secara makna.<sup>88</sup>

Para ulama' hadis mengkategorikan *d}abi>t* berdasarkan kekuatan ingatan perawi menjadi dua bagian, yakni *d}a>btu al-s}adu>r* adalah terpeliharanya hadis yang sudah diterima dalam hafalan mulai dari awal menerima hadis hingga hadis diriwayatkan kepada orang lain, kapanpun periwayatan itu dibutuhkan. Selanjutnya, *d}a>btu al-kita>bah}* adalah terjaganya hafalan melalui catatan atau tulisan yang dimiliki, mengingat hadis-hadis

---

<sup>87</sup> Ibid., 106.

<sup>88</sup> Nuruddin 'Itr, "Ulumul Hadis...", 71.

yang telah dicatatnya dan meriwayatkan dengan benar kepada orang lain serta mengetahui letak kekeliruan apabila terdapat kesalahan dalam catatan kitabnya.<sup>89</sup>

d) Terhindar dari *sha>dh* (kerancuan)

Menurut Imam Syafi'i apabila terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqqah* kemudian bertentangan dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *tsiqqah* atau lebih dari satu periwayat yang *tsiqqah* maka hadis tersebut mengandung *sha>dh*.<sup>90</sup>

Sanad hadis apabila mengandung *sha>dh* atau bertentangan dengan hadis lain, maka sanad tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sanad yang sah. Untuk mengetahui apakah suatu sanad mengandung *sha>dh* atau tidak, maka perlu dikaji dengan metode perbandingan (*muqaranah*) yakni menghimpun seluruh sanad hadis yang memiliki tema atau pokok masalah yang sama, kemudian dilakukan i'tibar dan perbandingan, setelah diketahui ada atau tidaknya unsur *sha>dh*, langkah selanjutnya yakni mengkaji biografi dan kalitas dari setiap perawi pada seluruh sanad. Apabila diketahui semua perawi bersifat *tsiqqah* akan tetapi ternyata ada sebuah sanad yang menyalahi sanad-sanad lain yang lebih *tsiqqah*, maka sanad hadis tersebut dikatakan *sha>dh*.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Ma'shum Zein, "Ilmu Memahami...", 106-107.

<sup>90</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 122-123.

<sup>91</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad...", 8.

e) Terbebas dari *'illat* (cacat)

Tidak terdapat *'illat* yang dimaksud adalah tidak adanya cacat yang dapat mempengaruhi kualitas hadis yang tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. *'illat* dapat terjadi pada sanad hadis, matan maupun keduanya secara bersamaan. Namun *'illat* paling banyak ditemukan pada sanad hadis yang berbentuk sanad yang terlihat *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* dan *mawquf*, sanad yang terlihat *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* dan *mursal*, kesalahan dalam penyebutan nama rawi yang sama namun kualitasnya beda, tercampurnya hadis satu dengan lainnya.<sup>92</sup>

*'Illat* atau cacat dalam hadis tidak nampak pada lahiriyahnya seperti jarh nya perawi. Namun untuk menemukannya perlu dikaji lebih mendalam karena keberadaan *'illat* yang samar dapat menyebabkan keragu-raguan dalam hadis sehingga berpengaruh terhadap kualitas hadis.<sup>93</sup>

2. Kritik Matan Hadis (*Naqd al-Matn*)

Menurut bahasa matan berarti ما صلب وارتفع من الارض yang berarti tanah yang tinggi. Kata matan juga memiliki artian muka jalan atau punggung jalan. Sedangkan menurut istilah matan berarti lafadz hadis yang mengandung makna-makna tertentu. Kritik matan hadis adalah menyeleksi matan hadis guna menemukan perbedaan mana matan yang

---

<sup>92</sup> Ibid., 8.

<sup>93</sup> Ma'shum Zein, "Ilmu Memahami...", 109.

dapat diterima maupun ditolak dengan menggunakan kaedah-kaedah yang telah ditentukan.<sup>94</sup>

Selain sanad hadis yang menjadi pokok penting dalam sebuah penelitian, matan hadis juga termasuk instrumen penting untuk dikaji karena tujuan akhir dari penelitian sebuah hadis ialah kevaliditasan sebuah matan. Muh}ammad al-Gaza>liy berpendapat bahwasanya untuk mengkaji suatu hadis tidak harus diawali dengan mengkritik sanad hadis, melainkan bisa dimulai dengan mengkaji kritik matan hadis terlebih dahulu. Bahkan, Muh}ammad al-Gaza>liy tak jarang menolak hadis yang sanadnya sah namun matannya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan pendapat rasional. Begitu pula sebaliknya, walaupun sebuah hadis memiliki sanad yang *da'if* namun matannya sesuai dengan syari'at Islam dan rasional, Muh}ammad al-Gaza>liy lebih cenderung menerima hadis tersebut.<sup>95</sup>

Kritik terhadap matan hadis memiliki dua kriteria yakni pertama, terhindar dari *syadz* (cacat), untuk mengetahui cacat dalam matan perlu dilakukan perbandingan terhadap matan-matan hadis yang setema baik dari kitab yang sama maupun berbeda. Kedua, terbebas dari *'illat* yang menjadi penyebab tersembunyi jatuhnya derajat hadis dari *sahih* menjadi *da'if*. Terdapat beberapa macam *'illat* dalam matan,

---

<sup>94</sup> Suryadinata, "Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer", *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2016), 113.

<sup>95</sup> Asih Kurniasih dan Muhammad Alif, "Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadis Karya Muh}ammad Al-Gaza>liy)", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember 2018), 45.

diantaranya : 1) adanya sisipan teks hadis, 2) adanya pembalikan teks hadis, 3) adanya kekacauan dalam matan, 4) adanya kesalahan ejaan.<sup>96</sup>

Selain terhindar dari *syadz*, para ulama menetapkan indikator terhadap kesahihan matan hadis, menurut al-Adlabi terdapat empat barometer kesahihan matan hadis, diantaranya:

1. Tidak kontradiktif dengan al-Qur'an.
2. Tidak kontradiktif dengan akal pikiran, indra dan sejarah.
3. Tidak berlawanan dengan hadis lain yang memiliki nilai akurasi yang lebih unggul.
4. Susunan kata-kata dalam matan menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah.<sup>97</sup>

### C. Teori Kehujjahan Hadis

Para ulama' Muhadditsin, Fuqaha' serta ulama' ushul berpendapat bahwasanya suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah tatkala hadis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat hadis sah serta sesuai dengan ketentuan *ijma'*.<sup>98</sup> Kata hujjah sendiri menurut bahasa berarti bukti, keterangan atau argumentasi, sedangkan menurut istilah berarti suatu hukum dalil Allah SWT yang bermanfaat dan wajib diamalkan.<sup>99</sup>

Adanya penelitian terhadap kaedah-kaedah kesahihan hadis baik dari segi sanad maupun matan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu hadis

---

<sup>96</sup> Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2019), 216-222.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 219.

<sup>98</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 174.

<sup>99</sup> Basiq Djalil, *Logika (Ilmu Mantiq)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 103.

dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau tidak. Berdasarkan tingkatannya sebagai *hujjah*, para ulama' membagi hadis menjadi dua bagian yakni hadis *maqbul* (hadis yang diterima) dan *mardud* (hadis yang ditolak).<sup>100</sup>

#### 1. Hadis yang diterima (*Al-Hadis Al-Maqbul*)

Hadis *maqbul* dapat diartikan sebagai hadis yang diambil atau dibenarkan. Menurut ulama' *Muhaddis'in*, hadis *maqbul* ialah hadis yang menunjukkan bahwa sumber berita benar berasal dari sabda nabi Muh{ammad SAW. Hukum dari hadis *maqbul* wajib diterima serta diamalkan.<sup>101</sup> Para ulama' membagi hadis *maqbul* menjadi dua macam yakni hadis *sahih* dan hadis *hasan*.

##### a) Hadis *sahih*

Kata *sahih* dari segi etimologi bermakna sehat, benar, sah atau sempurna, berlawanan dengan kata *sakit* yang berarti sakit.

Menurut jumhur ulama' *Muhaddis'in*, hadis *sahih* ialah hadis yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir periwayatan oleh rawi yang 'adil dan *dabith* serta tidak terdapat *shadh* maupun 'illat.<sup>102</sup>

Hadis *sahih* terbagi menjadi dua bagian yakni pertama, *sahih lidhatihi* adalah hadis yang telah mencakup seluruh syarat dari hadis *maqbul* secara sempurna. Kedua, *sahih lihairihi* adalah hadis yang tidak sempurna dalam memenuhi syarat

<sup>100</sup> Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 53.

<sup>101</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2014), 124.

<sup>102</sup> Ma'shum Zein, "Ilmu Memahami Hadits...", 112.

hadis *maqbul*. Apabila ked}abit}an seorang perawi kurang sempurna, maka hadis *s}ah}i>h lidha<tihi* turun derajat menjadi hadis *h}asan lidha>tihi*. Apabila kekurangan tersebut tertunjang dengan hadis lain yang perawinya lebih d}abit, maka derajatnya naik dari *h}asan lidha>tihi* menjadi *s}ah}i>h lighairihi*.<sup>103</sup>

b) Hadis *h}asan*

Menurut bahasa kata *h}asan* bermakna seperti kata *jama<l* yang berarti bagus atau sesuatu yang dikagumi sedangkan definisi hadis *h}asan* menurut Ibnu H}ajar ialah hadis *s}ah}i>h lidha<tihi*, akan tetapi perawinya kurang sempurna dalam daya ingatnya.<sup>104</sup> Menurut jumhur ulama' hadis *h}asan* adalah hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh rawi yang 'adil namun lemah kedhabithannya serta tidak terdapat *shad}* dan 'illah.<sup>105</sup> Hadis *h}asan* terbagi menjadi dua bagian yakni *h}asan lidha>tihi* dan *h}asan lighairihi*.

*h}asan lidha>tihi* yakni hadis yang memenuhi syarat hadis *h}asan*, menurut Ibn al-Shalah perawi pada hadis *h}asan lidha>tihi* tersohor kebaikannya namun kedhabitahannya dan kekuatan hafalannya belum mencaai derajat perawi hadis *s}ah}ih}*. Sedangkan hadis *h}asan lighairihi* adalah hadis yang memiliki kualitas *h}asan* karena terdapat hadis lain yang mendukungnya atau

---

<sup>103</sup> Ibid., 113-114.

<sup>104</sup> Ibid., 120.

<sup>105</sup> Nuruddin 'Itr, "Ulumul Hadis...", 266.

dapat dikatakan hadis dha'if yang naik derajat karena adanya hadis shahih dengan matan yang serupa. Adapun mengenai kejujuran hadis hasan dapat diamalkan dengan syarat banyak hadis lain yang mendukungnya serta dapat meminimalisir kekurangan yang ada.<sup>106</sup>

## 2. Hadis yang ditolak (*Al-Hadis Al-Mardud*)

Secara bahasa *mardud* memiliki arti tidak diterima atau ditolak, sedangkan menurut istilah hadis *mardud* adalah hadis yang tidak memenuhi satu atau beberapa dari syarat hadis *maqbul*. Para ulama' menyebut hadis *mardud* dengan hadis dha'if.<sup>107</sup>

Dalam pengamalan hadis *dha'if*, para ulama' memiliki perbedaan pandangan diantaranya: menurut Ibnu Mahdi, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Al-Mubarak memperbolehkan bersikap longgar dalam periwayatan hadis *dha'if* selama tidak mencapai derajat hadis *maudhu'* dan pengamalannya mengenai fadhal al-a'mal dengan syarat telah disepakati untuk diamalkan, makna hadisnya masih sesuai dengan jalur hukum syariat serta tidak terlalu meyakini hadis tersebut berasal dari sabda nabi Muhammad SAW, sedangkan dalam pengamalan hukum halal haram sama sekali tidak bisa diamalkan dan dijadikan hujjah.<sup>108</sup> Sedangkan menurut argumen al-Bukhari, Muslim, Ibn Al-Arabi Dan

---

<sup>106</sup> Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 174-176.

<sup>107</sup> Rajab, "Hadis *Mardud* dan Diskusi Tentang Pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No, 1, Juli 2021, 3-4.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 51-52.

Ibn Hazm sama sekali tidak memperbolehkan mengamalkan dan menjadikan hujjah hadis *dha'if* secara mutlak.<sup>109</sup>

Apabila hadis *dha'if* dikategorikan berdasarkan sebab kedha'ifannya terbagi menjadi 3 macam yakni pertama, *dha'if* dikarenakan terputus sanad atau cacat dalam kategori ini terbagi menjadi hadis *mursa>l*, *munqathi'*, *mu'dha>l*, *mudallas* dan *mu'allaq*. Kedua, *dha'if* dikarenakan perawi tidak *dhabith* dan 'adil dalam kategori ini terbagi menjadi hadis *maudhu'*, *maqlub*, *munka>r*, *mut}{t}arib*, *mudra>j*, *matru>k*, *majhu>l*, *mast}{u}>r*, *mubha>m*, *mahfudh* dan *mukhtalith*. Ketiga, *dha'if* dikarenakan *shadh* maupun 'illat terbagi menjadi hadis *shadh* dan hadis *mu'allal*.<sup>110</sup>

#### **D. Teori Ma'a>ni> al-H{adi>th (Pemaknaan Hadis)**

Pada awal perkembangan ilmu hadis kajian mengenai teori pemahaman matan belum mendapat perhatian secara khusus, sebab pada zaman sahabat, referensi utama sebagai rujukan yakni Rasulullah masih hidup sehingga ketika terdapat suatu lafadh, makna maupun suatu yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan. Ilmu *ma'a>ni> al-h{adi>th* hadir bersamaan dengan usaha para ulama' ketika mensyarahi kitab-kitab hadis. Cakupan dari ilmu *ma'a>ni> al-h{adi>th* lebih luas hal ini dikarenakan dalam mengkaji hadis tidak hanya dari segi internalnya saja seperti redaksi bahasa

---

<sup>109</sup> Ibid., 56.

<sup>110</sup> Alfiah, Dkk, "Studi Ilmu...", 125-128.

beserta indeks maknanya, melainkan dari segi eksternalnya juga seperti latar belakang munculnya hadis, kondisi, situasi dan kultur budaya.<sup>111</sup>

Menurut bahasa, kata *ma'a>ni* merupakan jama' dari lafadh *ma'na* yang memiliki arti maksud atau petunjuk dari sebuah lafadh. Sedangkan menurut istilah ilmu *ma'a>ni> al-h{adi>th* adalah ilmu yang mengkaji tentang cara atau teknik dalam memahami hadis guna mengetahui maksud dan kandungan secara tepat. Ilmu *ma'a>ni> al-h{adi>th* bisa juga disebut dengan ilmu *fahm al-h}adi>th* atau *ilmu fiqh al-h}adi>th*.<sup>112</sup> Agar dapat mempermudah dalam memahami makna daripada hadis, maka diperlukan disiplin ilmu yang menunjang, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. *Asba>b al-Wuru>d*

Ilmu *Asba>b al-Wuru>d* membahas mengenai sebab turunnya suatu hadis baik dalam bentuk pertanyaan, kejadian maupun kasus peristiwa. Dalam memahami suatu hadis ilmu *Asba>b al-Wuru>d* merupakan aspek yang sangat penting dikarenakan setiap hadis yang disampaikan oleh Rasulullah terkadang bersifat situasional dan kultural. Adapun manfaat dari memahami ilmu *Asba>b al-Wuru>d* adalah untuk membantu memahami hadis yang tidak jelas, untuk menentukan adanya kekhususan terhadap hadis yang umum dan dapat membantu dalam ber-*instinba>th* secara benar.<sup>113</sup>

#### 2. *'Ilm Al-Lughah*

---

<sup>111</sup> Abdul Majid Khon, "*Takhrij dan Metode...*", 136-137.

<sup>112</sup> Ibid., 134-135.

<sup>113</sup> Ibid., 178-187.

Secara bahasa *lughah* berarti bahasa atau dikenal juga sebagai ilmu linguistik. Menurut istilah ‘*Ilm al-lughah* merupakan ilmu yang khusus mengkaji bahasa sebagai objeknya dengan menggunakan metode-metode yang mengacu pada teori struktural bahasa.<sup>114</sup> Adapun metode-metode tersebut terbagi menjadi empat macam, yakni :

1) *Al-Manhaj al-Muqaran* (Metode Komparatif)

Metode komparatif pertama kali digunakan pada abad 19 M, teknik yang digunakan yaitu dengan cara membandingkan satu bahasa atau lebih yang segolongan.<sup>115</sup>

2) *Al-Manhaj al-Washfy* (Metode Deskriptif)

Teknik penelitian dengan cara mendeskripsikan suatu dialek atau bahasa sesuai dengan tempat atau masa tertentu.<sup>116</sup>

3) *Al-Manhaj al-Tarikhiy* (Metode Historis)

Metode historis mengkaji perkembangan bahasa sepanjang kurun waktu atau meneliti cara bahasa berproses dan berubah dari masa ke masa.<sup>117</sup>

4) *Al-Manhaj al-Taqabuliy* (Metode Kontrasif)

Teknik kontrasif hampir sama dengan metode komparatif, namun bedanya dalam teknik ini perbandingan dilakukan pada dua dialek atau dua bahasa yang tidak segolong. Tujuannya

---

<sup>114</sup> Jabal Nur Karim, “Metode Pengkajian Ilmu Bahasa”, *Shautut Tarbiyah*, Ed. 22, Th. Xv, (November 2009), 6.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 6-7.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 9.

untuk mengetahui perbedaan makna dalam perbandingan bahasa.<sup>118</sup>

### 3. *Tawa>rikh al-Mutn*

Ilmu *Tawa>rikh al-Mutn* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai sejarah yang terjadi pada matan hadis nabi Muh{ammad.<sup>119</sup> Objek kajiannya yakni sejarah (*tarikh*) mengenai kapan atau diwaktu apa suatu hadis disabdakan oleh nabi Muh{ammad.<sup>120</sup>

Urgensi dalam memahami ilmu *Tawa>rikh al-Mutn* yakni untuk mempermudah mengetahui nasikh dan mansukh dalam suatu hadis, terhindar dari kesalahpahaman serta berguna untuk menentukan hadis termasuk kategori *makkiyah* atau *madaniyah*.<sup>121</sup>

### 4. *‘Ilm Fahm* (Hermeneutika)

Ilmu hermeneutika ibaratkan sebuah keranjang yang dapat memuat berbagai teori sehingga disiplin ilmu ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan komponen metode lain seperti antropologi, filsafat, sosiologi, linguistik, psikologi, fenomenologi, filsafat dan lainnya. Ilmu hermeneutika sebagai alat bantu dalam menafsirkan hadis sehingga keefektifan hadis semakin nyata karena kajian tidak hanya dilakukan dari segi tekstualnya saja melainkan dari segi penggagas (Nabi), periwayat dan kontekstualnya. Titik tekan ilmu hermeneutika dalam

---

<sup>118</sup> Ibid., 10.

<sup>119</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis Jilid Ii, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 302.

<sup>120</sup> Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadis, (Bandung: Pt Al-Ma’arif, 1974), 330.

<sup>121</sup> Yunahar Ilyas Dan Mas’udi, Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis, (Yogyakarta: Lppi, 1996), 174.

hadis menjadikan sebuah hadis memiliki nilai metodologi yang semakin berbobot.<sup>122</sup>

### **BAB III**

#### **DATA HADIS TENTANG FENOMENA *HANGOUT***

##### **A. Imam Bukha>ri**

###### **1. Biografi dan Karya-Karya Imam Bukha>ri**

Imam Bukha>ri merupakan salah satu ulama' ahli hadis yang hingga saat ini karya-karyanya masih menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu hadis, beliau lahir di wilayah Khurasan lebih tepatnya di daerah Bukhara yang kini berganti nama menjadi Uzbekistan. Imam Bukha>ri lahir pada tanggal 21 Juli 810 M atau 13 Syawal 194 H, menurut Imam Nawawi waktu kelahiran Imam Bukha>ri terjadi setelah sholat Jum'at. Adapun nama lengkap Imam Bukha>ri yakni Muh{ammad ibn Isma>'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi< al-Bukha>ri, memiliki nama kunyah Abu> 'Abdilla>h. Imam Bukha>ri mempunyai dua nama nisbat yakni al- Bukha>ri dan al-Ju'fi, nama al- Bukha>ri dinisbatkan kepada nama wilayah tempat beliau dilahirkan sedangkan nama al-Ju'fi merupakan nisbat perwalian yang mengarah kepada Yaman al-Ju'fi yakni seorang yang meng-Islamkan

---

<sup>122</sup> Kholis Hauqola, "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks", *Teologia*, Vol. 24, No. 1, (Januari-Juni, 2013), 3.

kakek buyut Imam al-Bukhari (al-Mughirah) dari yang dulunya beragama Majusi.<sup>123</sup>

Imam Bukhari lahir dari keluarga yang terpandang baik dari segi keilmuan maupun finansial, ayah Imam Bukhari bernama Ismail ibn Ibrahim, beliau merupakan seorang pengusaha yang sukses serta ilmuwan yang tertarik di bidang hadis dan terkenal kebaikannya serta ketaatannya dalam beribadah. Sedangkan ibu dari Imam Bukhari merupakan wanita shalihah dan terkenal khusyuk dalam berdoa.<sup>124</sup>

Imam Bukhari hidup dalam lingkungan yang agamis serta dikelilingi oleh ilmuwan-ilmuan hebat seperti ayahnya, hal ini yang menjadikan Imam Bukhari sejak kecil berumur enam tahun sudah memiliki semangat serta motivasi dalam belajar hadis. Imam Bukhari mulai berkonsentrasi mempelajari hadis pada usianya yang kesebelas yakni tahun 205 H. pada waktu itu Bukhari kecil pernah berguru kepada Muhammad ibn Sallam al-Baikandi, Syaikh al-Dakhili di Bukhara, Abdullah ibn Muhammad al-Musnadi al-Ju'fi serta ulama' lainnya.<sup>125</sup> Kemudian pada tahun 210 H, Imam Bukhari, ibunya beserta saudaranya (Ahmad) pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, namun Imam Bukhari tidak kembali ke kampung halamannya melainkan menetap di Makkah untuk menimba ilmu hadis.<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Bukhari*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), 16.

<sup>124</sup> Ibid., 17-18.

<sup>125</sup> Mujib Abdurrahman, "Imam al-Bukhari dan Lafal al-Qur'an", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1 (Maret 2013), 121.

<sup>126</sup> Riyadh Hasyim Hadi, *As-Sirah An-Nabawiyah bi Riwayah Al-Bukhari*, terj. Nabhani Idris (Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar, 2020), 13.

Pada usia 16 tahun, Imam Bukha>ri sudah menghafal karya-karya Imam Waqi' dan Ibnu Mubarak. Selama enam tahun Imam Bukha>ri menetap di Hijaz kemudian Imam Bukha>ri menjelajahi kota-kota Islam seperti Syam, Jazirah, Mesir, Basrah, Kuffah serta Baghdad untuk mencari hadis. Dalam perjalanannya mencari hadis membuahkan hasil, Imam Bukha>ri mampu menghafal seratus ribu hadis yang sahih serta dua ratus ribu hadis yang tidak sahih.<sup>127</sup>

Imam Bukha>ri selain memiliki akal yang brilian juga memiliki kepribadian yang terpuji, bersifat pemalu namun pemberani, dermawan, zuhud terhadap duniawi, ta'at dalam beribadah, bersifat wira'i. Imam Bukha>ri juga pandai menggunakan panah serta alat-alat perang lainnya. Sebagaimana Imam Syafi'i, Imam Bukha>ri dalam memanah selalu tepat sasaran.<sup>128</sup>

Dalam hal lain Imam Bukha>ri dijuluki sebagai *Faqih al-Ummah* karena keunggulannya dalam menghafal hadis beserta sanad matannya yang tidak dapat ditandingi serta Imam Bukha>ri mampu memaparkan antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih.<sup>129</sup>

Pada masa tuanya Imam Bukha>ri mendapat cobaan fitnah yang menyebabkan diusirnya Imam Bukha>ri dari kota Bukhara dengan hati yang pilu dan kecawa, Imam Bukha>ri menyusuri kota Bikanda dan berakhir di kota Khartanka, disana beliau jatuh sakit dan

---

<sup>127</sup> Ibid., 14.

<sup>128</sup> Ibid., 15.

<sup>129</sup> Ibid., 16-17.

menghembuskan nafas terakhirnya diumur ke enam puluh dua tahun.<sup>130</sup>  
Diterangkan bahwa Imam Bukhari wafat pada tanggal satu syawal 251  
H lebih tepatnya pada malam idul fitri.<sup>131</sup>

Adapun hasil dari *rihlah* hadisiyah Imam Bukhari banyak  
dituangkan kedalam karya-karyanya, diantara karyanya yang sangat  
populer yakni *al-Jami' as-Sahih* atau dikenal dengan sahih  
Bukhari.<sup>132</sup> Adapun karya-karya yang lain diantaranya:

- a) Al-Tarikh al-Kabir
- b) Al-Adab al-Mufrad
- c) Al-Tarikh al-Ausath
- d) Al-Tarikh as-Saghir
- e) Al-Musnad al-Kabir
- f) Kitab al-'Ilal
- g) Al-Tafsir al-Kabir<sup>133</sup>

## 2. Guru dan Murid Imam Bukhari

Dalam penjelajahannya mencari hadis (*rihlah* hadisiyah) Imam  
Bukhari bertemu dan berguru kepada 1.080 ulama ahli hadis, adapun

---

<sup>130</sup> Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 96.

<sup>131</sup> "Riyadh Hasyim Hadi, *As-Sirah An-Nabawiyah...*", 17.

<sup>132</sup> Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 46.

<sup>133</sup> Moh. Syafik, "Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih Al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah)" (Skripsi-Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 43.

guru-guru yang terdapat dalam kitab sahih} Bukhari berjumlah 289 guru.<sup>134</sup> Berikut beberapa guru Imam Bukhari diantaranya:

- a) Ibrahim ibn Hamzah az-Zubairiy
- b) Ahmad ibn Hanbal<sup>135</sup>
- c) Abdullah ibn az-Zubair al-Humaidiy
- d) Sa'id ibn al-Hakam ibn Abi Maryam<sup>136</sup>
- e) Muhammad ibn Abdullah ibn Numair
- f) Muhammad ibn Abdullah al-Ansari
- g) Al-Walid ibn Sulayman an-Nakhas
- h) Hisham ibn 'Ammar ad-Damashqiy
- i) Yahya ibn Ma'in<sup>137</sup>

Keunggulan Imam Bukhari dalam hafalan dan daya ingatnya menarik banyak orang untuk berguru kepadanya, diceritakan bahwa murid Imam Bukhari diperkirakan berjumlah tidak kurang dari 90.000 murid.<sup>138</sup> Adapun beberapa murid Imam Bukhari diantaranya:

- a) Ibrahim ibn Ishak al-Harbiy
- b) Imam at-Tirmidhiy
- c) Imam an-Nasa'i
- d) Ibrahim ibn Ma'qil an-Nasafiy

---

<sup>134</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim", *Humanika*, vol. 6, no. 1 (Maret, 2006), 29.

<sup>135</sup> Jama' al-Din Abi al-Hajja Yusuf al-Miziy, *Tahdhib al-Kamal*, vol. 24, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978 M), 431.

<sup>136</sup> *Ibid.*, 432.

<sup>137</sup> Yusuf al-Miziy, *Tahdhib al-Kamal*, vol. 24, 433.

<sup>138</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab...", 29.

- e) Adam ibn Mu>sa al-Khawa>riy
- f) S{a>lih{ ibn Muh{ammad al-Asadiy al-H{a>fiz{
- g) Ibnu Khuzaimah
- h) Muslim ibn al-H{ajjaj
- i) Abu> Bakr Abdulla>h ibn Abi> Da>wu<d<sup>139</sup>

## B. Kitab Sahih Bukhari>

Muh{ammad ibn Isma>'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi< al-Bukh>ari atau yang lebih dikenal dengan sapaan Imam Bukha>ri merupakan penulis dari kitab hadis yang terpopuler dan sampai saat ini masih digunakan sebagai rujukan dalam memecahkan problematika oleh cendekiawan hadis, nama kitab yang tersohor ini ialah al-Ja>mi' al-Musnad as{-S{ah{i>h al-Mukhtas}ar min Umu>r Rasulilla>h wa Sunanih] wa Ayyamih atau lebih dikenal sebagai kitab S{ah{i>h Bukha>ri.<sup>140</sup>

Bermula dari wasiat gurunya Syaikh Ishaq untuk menulis dan menyusun kitab yang hanya berisi hadis sahih saja, menjadikan motivasi Imam Bukha>ri untuk memulai menyusun kitab yang berbeda dari kitab yang lain. Kitab S{ah{i>h Bukha>ri merupakan kitab pertama yang isinya hanya memuat hadis-hadis sahih saja, Imam Bukha>ri memulai menyusun kitab ini saat berada di Masjidil Haram, Makkah dan dirampungkan di Masjid Nabawi, Madinah, Imam Bukha>ri menyelesaikannya selama kurun waktu 16 tahun.<sup>141</sup>

<sup>139</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 24, 434-435.

<sup>140</sup> Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak al-Hakim*, (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 49.

<sup>141</sup> Ibid., 49.

Menurut pendapat para ulama', kitab *Sahih Bukhari* memuat 9082 hadis sahih yang sudah tersaring dari pengulangan sekitar 600000 hadis. Menurut Sadiq Najmi didalam kitab *Sahih Bukhari* apabila disertai dengan pengulangan terhimpun sekitar 7275 hadis, apabila tanpa pengulangan terdapat sekitar 4000 hadis. Sedangkan menurut Ibn Hajar al-Asqalani seperti yang dikutip oleh Abu Syu'bah terdapat 2602 hadis tanpa pengulangan. Terdapat pula pendapat dari Muhammad Fuad Abdul Baqi yang dinilai akurat, bahwasanya kitab *Sahih Bukhari* memuat sebanyak 7563 hadis dengan pengulangan, jika tanpa pengulangan maka jumlah seluruhnya sebanyak 2607 hadis.<sup>142</sup>

Sistematika penulisan kitab terbagi menjadi 4 macam diantaranya pertama, sistem penulisan kitab sahih dan sunan yang disusun dengan cara membagi menjadi beberapa kitab dan setiap kitab terbagi kedalam bab-bab. Kedua, sistem penulisan kitab musnad berdasarkan nama perawi pertama yang mendapatkan hadis langsung dari Rasul. Ketiga, susunan kitab yang berdasarkan lima tema khusus, seperti perintah, larangan, khabar, ibadah dan af'al secara umum. Keempat, disusun berdasarkan sistematika kamus. Dalam kitab *Sahih Bukhari* sendiri menggunakan sistematika yang pertama.<sup>143</sup>

Dalam sistematika penulisan kitab *Sahih Bukhari* disusun berdasarkan pembagian beberapa judul atau *kita>b* yang keseluruhannya

---

<sup>142</sup> Algifri Muqsit Jabar, "Membahas Kitab Hadis (*Kitab Sahih al-Bukhari dan Sunan al-Turmudzi*)" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 37.

<sup>143</sup> "Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis...*", 50.

berjumlah 97 *kita>b*. Masing-masing *kita>b* menghimpun sub judul atau *ba>b* yang seluruhnya berjumlah 4550 *ba>b*. Adapun nama-nama *kita>b* yang terdapat pada S{ah}i>h Bukha>ri, yakni:

No	Nama Kitab	Pembahasan	Jumlah bab
1.	Kita>b bad'u al-wah{y	Tentang Permulaan Turunnya Wahyu	6
2.	Kita>b al-ima>n	Tentang Keimanan	42
3.	Kita>b al-'ilm	Tentang Ilmu Pengetahuan	53
4.	Kita>b al-wud{u>'	Tentang Wudhu'	75
5.	Kita>b al-ghusl	Tentang Mandi	29
6.	Kita>b al-h{aid{	Tentang Menstruasi	30
7.	Kita>b at-tayammum	Tentang Tayammumm	9
8.	Kita>b as{-s{ala>h	Tentang Shalat	119
9.	Kita>b Mawa>qi>t as{-s{ala>h	Tentang Waktu-Waktu Shalat	41
10.	Kita>b al-a>dha>n	Tentang Azan	166
11.	Kita>b al-jum'ah	Tentang Shalat Jum'at	41
12.	Kita>b S{alat khauf	Tentang shalat dala ketakutan	6
13.	Kita>b Fi> al{Idai>n	Tentang dua hari raya	26
14.	Kita>b Al-witr	Tentang shalat witir	7
15.	Kita>b Al-istisqa'	Tentang meminta hujan	29
16.	Kita>b Al-kusuf	Tentang shalat gerhana	19
17.	Kita>b Sujud al-Qur'a>n	Tentang ayat sajdah	12
18.	Kita>b Taqs{iru as{-s{alat	Tentang meringkas shalat	20
19.	Kita>b al-tahajud	Tentang shalat tahajud	37
20.	Kita>b as{-s{alat fi masji>d makkah wa madinah	Tentang shalat di masjid makkah dan madinah	6
21.	Kita>b al-'Amalu fi	Tentang perbuatan	18
22.	Kita>b al-sahw	Tentang sujud sahwi	9
23.	Kita>b al-Jana>'iz	Tentang Jenazah	98
24.	Kita>b az-zaka>h	Tentang Zakat	78

25.	Kita>b al-h{ajj	Tentang Haji	15
26.	Kita>b al-‘umrah	Tentang umrah	20
27.	Kita>b al-muhs{ar	Tentang orang yang terkepung	10
28.	Kita>b jaza al-sa’id	Tentang denda karena perburuan hewan	27
29.	Kita>b fadha’il Madinah	Tentang keutamaan Madinah	12
30.	Kita>b as{-s{au>m	Tentang Puasa	69
31.	Kita>b s{alat tara>wi>h{	Tentang Shalat Terawih	1
32.	Kita>b fadha’il lailatul qadr	Tentang keutamaan lailatul qadr	5
33.	Kita>b al-i’tika>f	Tentang I’tikaf	19
34.	Kita>b al-buyu>’	Tentang Perniagaan (Jual Beli)	113
35.	Kita>b as-salm	Tentang Akad Pesan	8
36.	Kita>b asy-syuf’ah	Tentang Hak Membeli Terlebih Dahulu	3
37.	Kita>b al-ija>rah	Tentang Sewa Menyewa	22
38.	Kita>b al-h{iwa>la>t	Tentang Pengalihan Hutang	3
39.	Kita>b al-kafalah	Tentang pemberian janji	5
40.	Kita>b al-wika>lah	Tentang Perwakilan	16
41.	Kita>b al-muza>ra’ah	Tentang Hak Bersama Dalam Pertanian	21
42.	Kita>b al-musa>qa>h	Tentang Hak Bersama Dalam Penyiraman Tanah	17
43.	Kita>b al-istiqra>d{ wa ada>’ ad-duyu>n wa al-h{ijr wa at-tafli>s	Tentang Hutang Piutang, Pengampunan Dan Penyelesaian Pemborosan	20
44.	Kita>b al-khus{u>ma>t	Tentang Pertikaian	10
45.	Kita>b al-luqat>{aah	Tentang Barang Temuan	12
46.	Kita>b al-muz{a>lim wa al-ghas{b	Tentang Zalim Dan Ghasab	35
47.	Kita>b syarikah	Tentang Hak Bersama	16
48.	Kita>b ar-rahn	Tentang Gadai	6
49.	Kita>b al-‘itq	Tentang Memerdekakan Budak	20
50.	Kita>b al-mukatab	Tentang budak mukatab	65

51.	Kita>b al-hibah wa fadliha wa tah{ri>d{	Tentang Hibah, Keutamaan Dan Motivasi Hibah	37
52.	Kita>b asy-syaha>da>t	Tentang Syahadat (Saksi)	30
53.	Kita>b as{-s{ulh	Tentang Perdamaian	14
54.	Kita>b asy-syuru>t{	Tentang Persyaratan	19
55.	Kita>b was{a>ya>	Tentang Wasiat	36
56.	Kita>b al-jiha>d wa as-siyar	Tentang Jihad	1999
57.	Kita>b fard{ al-khumus	Tentang Perolehan Seperlima	20
58.	Kita>b jizyah	Tentang Pajak	22
59.	Kita>b bad' al-khalq	Tentang Awal Penciptaan Makhluk	17
60.	Kita>b ah{adi>s al-anbiya>'	Tentang Sabda-Sabda Nabi	54
61.	Kita>b manaqi>b	Tentang Biografi	28
62.	Kita>b fadha'il as{h{ab al-nabi	Tentang keutamaan sahabat nabi	30
63.	Kita>b manaqi>b al-ans{a>ri	Tentang biografi kaum anshar	53
64.	Kita>b magha>zi>	Tentang Perang	39
65.	Kita>b tafsi>r al-qur'a>n	Tentang Tafsir Al-Qur'an	37
66.	Kita>b fad{a>'il al-qur'an>	Tentang Keutamaan Al-Qur'an	125
67.	Kita>b nika>h{	Tentang Nikah	53
68.	Kita>b t{ala>q	Tentang Perceraian	16
69.	Kita>b Nafaqa>t	Tentang Nafkah	59
70.	Kita>b at{'imah	Tentang Makanan	4
71.	Kita>b 'aqiqah>h	Tentang Aqiqah	38
72.	Kita>b zaba>'ih wa as{-s{aid	Tentang Sembelih Dan Perburuan Hewan	16
73.	Kita>b al-ad{a>h{i>	Tentang Kurban	31
74.	Kita>b asyribah	Tentang Minuman	22
75.	Kita>b al-Mard{a>	Tentang Orang Sakit	58
76.	Kita>b at{-t{ibb	Tentang Pengobatan	102
77.	Kita>b al-liba>s	Tentang Pakaian	128
78.	Kita>b al-adab	Tentang Adab	53
79.	Kita>b al-isti'za>n	Tentang Perizinan	69

80.	Kita>b ad-da'awa>t	Tentang Doa-Doa	69
81.	Kita>b ar-riqa>q	Tentang Hal Yang Melembutkan Hati	53
82.	Kita>b al-qadr	Tentang Takdir	16
83.	Kita>b al-aima>n wa an-nuzu>r	Tentang Sumpah Dan Nazar	33
84.	Kita>b kifa>ra>t al-aima>n	Tentang Penebusan Sumpah	10
85.	Kita>b al-fara>'d{	Tentang Waris	31
86.	Kita>b al-h{udu>d	Tentang pidana	46
87.	Kita>b diya>t	Tentang Denda	32
88.	Kita>b istita>bah al-murtaddi>n wa al-mu'a>nidi>n wa qita>lihim	Tentang Taubat Orang Murtad, Pembangkang Dan Perlakuan Penyerangan Terhadap Mereka	9
89.	Kita>b ikra>h	Tentang Pemaksaan	7
90.	Kita>b h{iyal	Tentang Rekayasa Hukum	15
91.	Kita>b ta'bi>r	Tentang Mimpi	48
92.	Kita>b fitan	Tentang Fitnah	28
93.	Kita>b ah{ka>m	Tentang Hukum	53
94.	Kita>b tamanni>	Tentang Harapan	39
95.	Kita>b akhba<<or al-a>h{a>d	Tentang Hadis-Hadis Ahad	9
96.	Kita>b i'tisam bi al-kitab wa as-sunnah	Tentang Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an Dan Sunnah	28
97.	Kita>b tauh{i>d	Tentang Tauhid <sup>144</sup>	58

Dalam menyusun kitabnya, Imam Bukha>ri sangat memperhatikan kualitas daripada hadis sahih itu sendiri baik dari segi fisik maupun rohaninya. Dalam segi fisik Imam Bukha>ri tidak memasukkan hadis-hadis kecuali yang sahih saja, meskipun dalam hal ini Imam Bukha>ri tidak menyebutkan kriteria sahih hadis secara spesifik. Namun, menurut analisis para ulama' dari kitab S{ah}i>h Bukha>ri bahwa suatu hadis dikatakan sahih ketika terjadi pertemuan antara guru dan murid atau

<sup>144</sup> Abu Bakar Adanan, "Kitab Shahih Bukhari", *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 2 (2020), 5-7.

minimal antara guru dan murid berada sezaman.<sup>145</sup> Adapun Karakteristik Kitab *Sahih Bukhari* yakni:

Imam Bukhari hanya menulis hadis dan memasukkannya ke dalam kitabnya ketika hadis itu diriwayatkan oleh perawi yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. Menurut Imam Bukhari terdapat lima *tabaqah* periwayat, diantaranya:

1. *Tabaqah* pertama, perawi yang mempunyai sifat ‘adil, *dabit*, jujur, teliti dan berguru dalam waktu yang lama.
2. *Tabaqah* kedua, perawi yang mempunyai sifat ‘adil, *dabit*, namun berguru dalam waktu yang singkat.
3. *Tabaqah* ketiga, perawi yang berguru dalam waktu yang lama, namun kurang dalam sifat *dabit*nya.
4. *Tabaqah* keempat, perawi yang berguru dalam waktu yang singkat dan kurang sifat *dabit*nya.
5. *Tabaqah* kelima, perawi yang memiliki sifat cela dan cacat.<sup>146</sup>

Dalam menyusun kitabnya, Imam Bukhari tidak hanya memperhatikan dari segi fisik hadisnya saja, melainkan dari segi rohani pula, seperti yang diceritakan oleh muridnya yang bernama al-Firbari bahwasanya untuk memastikan hadis itu benar-benar sahih atau masih

---

<sup>145</sup> Umma Farida, *al-kutub as-sittah: karakteristik, metode dan sistematika penulisannya*, (yogyakarta: idea press, 2017), 11.

<sup>146</sup> Ibid., 12.

ragu sebelum memasukkannya ke dalam kitabnya, Imam Bukha>ri melakukan dua raka'at shalat istikharah terlebih dahulu.<sup>147</sup>

Kitab S{ah}i>h Bukha>ri memiliki karakteristik yang berbeda dari kitab sahih lainnya, dalam kitab ini penulis dapat mengulangi hadis apabila diperlukan serta mencantumkan ayat al-Qur'an. Sebagai penjas dari suatu hadis, penulis juga menambahkan fatwa dari sahabat maupun tabi'in. Kitab S{ah}i>h Bukha>ri juga menerapkan metode jarh{ wa ta'dil serta disusun berdasarkan urutan pembahasan fiqh. Apabila terdapat suatu sanad yang sudah tercantum dalam bab lain, maka Imam Bukha>ri tidak menulisnya lagi.<sup>148</sup>

### C. Hadis Utama dan Takhrij Tentang *Hangout*

#### 1. Hadis utama riwayat S{ah}i>h Bukha>ri nomor indeks 6229

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ: «إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Tela'ah atas Tashhih dan Tadh'if Menurut Bukhari", *Jurnal Holistic al-Hadis*, vol. 2, no. 2 (Juli-Desember), 285.

<sup>148</sup> "Algifri Muqsit Jabar, Membahas Kitab...", 32.

<sup>149</sup> Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri al-Ju'fi, *S{ah}ih} Bukha>ri*, vol, 8, Kita>b al-Ja>mi' al-Musnad al-S{ah}ih} al-Mukhtas}ir min Umu>ri Rasu>lillullah S{allaallhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanuhu wa Ayya>muhu, (T.t: Da>r T{u>q al-Naja>h}, 1442 H), 51.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdulla>h ibn Muh}ammad telah mengabarkan kepada kami Abu< 'A<mir telah menceritakan kepada kami Zuhai>r dari Zai>d ibn Aslam dari 'At{a>' ibn Yasa>r dari Abi> Sa'i>d Al-Khudri> rad{iallahu 'anhu bahwa Nabi s{allalla>hu 'alai>hi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasu>lulla>h, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap." Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut." Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar."

### Takhrij Hadis

1. Hadis riwayat S{ah{i>h} Muslim nomor indeks 2161

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>150</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Telah menceritakan kepada kami Suwa>id ibn sa'i>d, Telah menceritakan kepada kami H{afs{ ibn Maisarah dari Zai>d ibn Aslam dari 'At{a>' ibn Yasa>r dari Abi> sa'i>d al-khudri>y dari Nabi S{allalla>hu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jauhilah duduk-duduk di jalanan!" Para sahabat menjawab: "Kami sangat butuh untuk duduk dan berbincang-bincang ya Rasulullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian keberatan meninggalkan majelis jalanan itu, maka penuhilah hak jalanan!", para sahabat menjawab: "Apakah hak jalanan itu?" Sabda beliau: "menjaga pandangan, menyingkirkan

<sup>150</sup> Muslim, *S{ah{i>h} Muslim*, vol 4, Kita>b Musnad al-S{ahi}ih} al-Mukhtas}ir binaqli al-'adl 'An al-'Adli Ila> Rasu>lulla>h S{allalla>h Alaihi wa Sallam, (Bairu>t: Da>r Ih}ya>' al-Tirath al'Arabi>, t.t), 1704.

sesuatu yang berbahaya, menjawab salam (orang yang lewat), mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar”.

2. Hadis riwayat Sunan Abi> Da>wu>d nomor indeks 4815

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ أَبِيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرُدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>151</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdulla>h ibn Maslamah, telah menceritakan kepada kami Abdul Azi>z maksudnya Abdul Azi>z ibn Muhammad dari Zai<d maksudnya Zai>d bin Aslam dari 'At{a>' ibn Yasa>r dari Abu> Sa'id Al Khudriy> bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami duduk di sana hanya untuk berbincang-bincang?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berilah haknya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa haknya jalan?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar”.

3. Hadis riwayat Musnad Ah{mad nomor indeks 11436

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا؟ قَالَ: «فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا»

<sup>151</sup> Abu> Da>wu>d Sulaima>n bin Da>wu>d al-Ja>ru>d al-T{ayya>li>s al-Bas}ra, *Sunan Abi> Da>wu>d*, vol, 4, Kita>b Musnad Abi> Da>wu>d, (Bayru>t: al-Maktabah al-As}riyah t.t), 256.

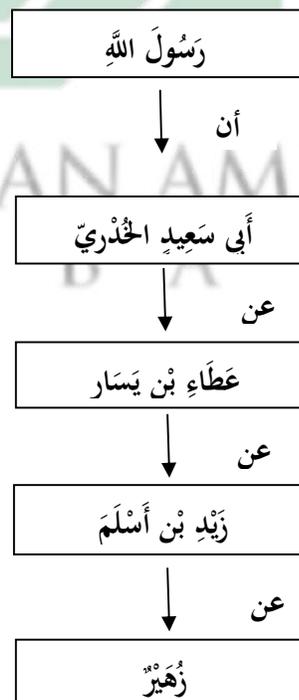
قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>152</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Malik, telah menceritakan kepada kami Hisham dari 'Ata' ibn yasar dari Abu Sa'id Al Khudriy dari Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan", mereka bertanya : " wahai Rasulullah, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap", Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berilah haknya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa haknya jalan?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar".

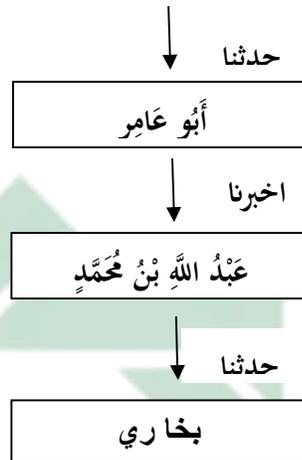
#### D. Skema Sanad dan Data Perawi Hadis Tentang *Hangout*

##### 1. Skema Sanad Tunggal serta Tabel Periwiyatan

###### a) Riwayat Imam Bukhari no indeks 6229



<sup>152</sup> Abu Sa'id Al Khudriy, Musnad al-Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, vol. 18, (t.t: Muassasah ar-Risalah, 1421), 27.



No	Nama Perawi	Urutan Periwatyan	Tahun wafat	T{abaqa>t	Jarh{ wa ta'dil
1.	أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ	1	63 H	1	Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: <i>Lahu S{aha&gt;bah</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy. <sup>153</sup>
2.	عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ	2	94 H	2	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Abu> zar'ah ar-ra>ziy: <i>thiqat</i> . <sup>154</sup>
3.	زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ	3	136 H	3	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>155</sup>
4.	زُهَيْرٍ	4	162 H	7	S{a>lih{ ibn Muh{ammad Jazarah: <i>Thiqat S{udu&gt;q</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>156</sup>

<sup>153</sup> Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1978 M), 294.

<sup>154</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

<sup>155</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

<sup>156</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 9, 414.

5.	أَبُو عَامِرٍ	5	204 H	9	Abu> H{a>tim: S{udu>q, Ibn H{ajar al- 'Asqala>niy: Thiqat. <sup>157</sup>
6.	عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ	6	229 H	10	Abu> H{a>tim ibn H{aba>n al- Bastiy>: Thiqat, Abu> Ya'la> al- Khali>li> : Thiqat Mutafaq 'alai>h. <sup>158</sup>
7.	بخاري	7	256 H	Mukharrij	Abu> Ah{ad ibn 'Adiy>: al- H{a>fiz{, al- Nasa>'i : thiqah. <sup>159</sup>

b) Riwayat Imam Muslim no indeks 2161

رَسُولُ اللَّهِ

↓ عن

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

↓ عن

عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ

↓ عن

<sup>157</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 18, 436.

<sup>158</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 16, 59.

<sup>159</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 24, 437.



No	Nama Perawi	Urutan Periwatyan	Tahun wafat	T{abaqa>t	Jarh { wa ta'dil
1.	أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ	1	63 H	1	Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: <i>Lahu S{aha&gt;bah</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy. <sup>160</sup>
2.	عَطَاءُ بْنُ يَسَارَ	2	94 H	2	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Abu> zar'ah ar-ra>ziy: <i>thiqat</i> . <sup>161</sup>
3.	زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ	3	136 H	3	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>162</sup>

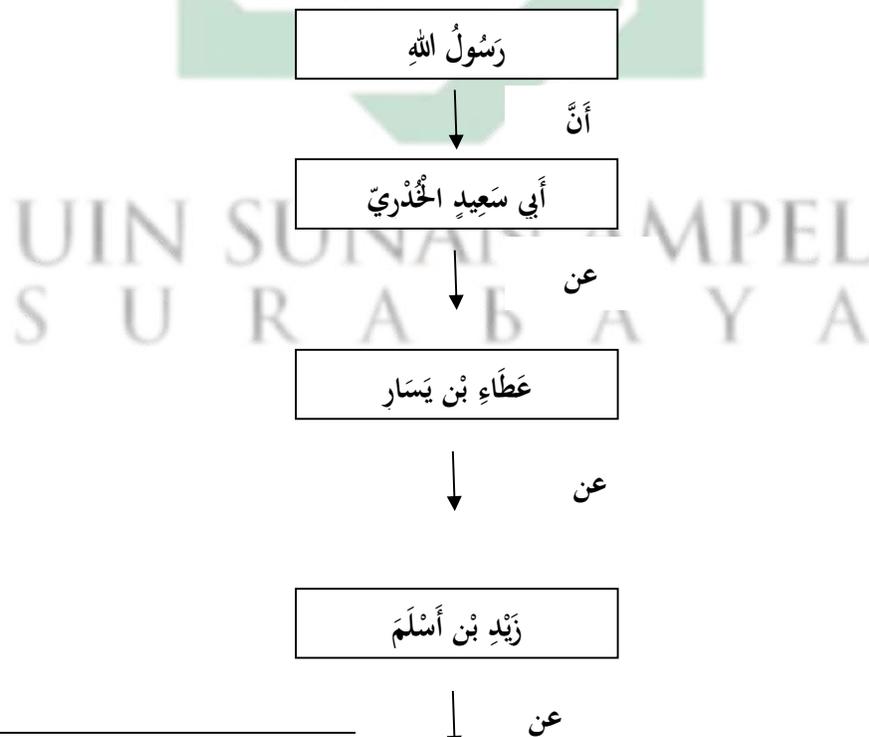
<sup>160</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 294.

<sup>161</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

<sup>162</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

4.	حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ	4	181 H	8	Abu> H{a>tim: S{a>lih{ al- H{adi>th, Abu> H{a>tim ibn H{aba>n al- Bastiy>: Thiqa>t. <sup>163</sup>
5.	سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ	5	240 H	10	Abu> H{a>tim: S{udu>q, Ah{mad ibn H{anbal: S{a>lih{. <sup>164</sup>
6.	مُسْلِمٌ	6	261 H	Mukharrij	'Umar ibn Ah{mad az- za>hid: Thiqa>t, Abu> H{a>tim: S{udu>q. <sup>165</sup>

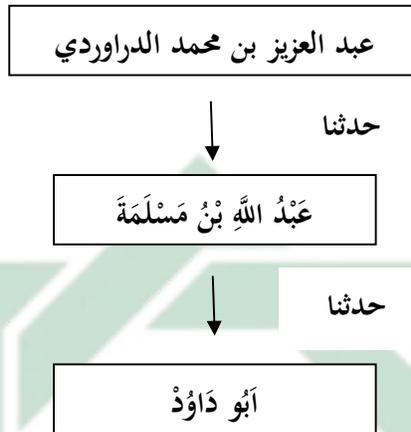
c) Riwayat Imam Abi> Da>wu>d nomor indeks 4815



<sup>163</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 1, 13.

<sup>164</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 12, 247.

<sup>165</sup> Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 27, 506-507.



No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun wafat	T{abaqa>t	Jarh{ wa ta'dil
1.	أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ	1	63 H	1	Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: <i>Lahu S{aha&gt;bah</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy. <sup>166</sup>
2.	عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ	2	94 H	2	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Abu> zar'ah ar-ra>ziy: <i>thiqat</i> . <sup>167</sup>
3.	زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ	3	136 H	3	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>168</sup>
4.	عبد العزيز بن محمد الدراوردي	4	186 H	8	Abu> H{a>ti ar-Ra>zi>: <i>Muh{adith</i> , Abu> H{a>ti ibn H{aba>n al-Bastiy>: <i>Thiqa&gt;t</i> . <sup>169</sup>

<sup>166</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 294.

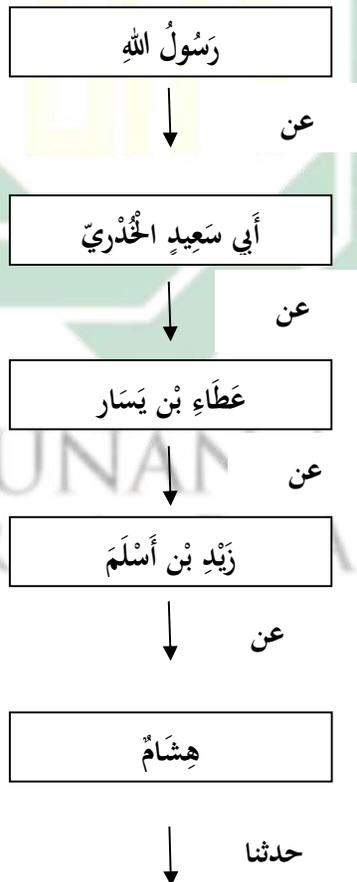
<sup>167</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

<sup>168</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

<sup>169</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 18, 187.

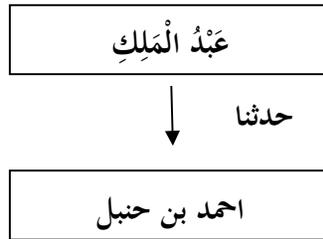
5.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ	5	221 H	9	Ah{mad ibn Abdulla>h al- 'Ajliy>: <i>Thiqat</i> <i>S{a&gt;lih}</i> , Ibn H{ajar al- 'Asqala>niy: <i>Thiqat 'A&gt;bid.</i> <sup>170</sup>
6.	أَبُو دَاوُدَ	6	275 H	Mukharrij	Adh-dhahabi: <i>H{afiz}</i> , Ibn H{ajar al- 'Asqala>niy: <i>Thiqah</i> . <sup>171</sup>

d) Riwayat Imam Ah{mad nomor indeks 11436



<sup>170</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 16, 136.

<sup>171</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 12, 335.



No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Tahun wafat	T{abaqa>t	Jarh{ wa ta'dil
1.	أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ	1	63 H	1	Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: <i>Lahu S{aha&gt;bah</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy}. <sup>172</sup>
2.	عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ	2	94 H	2	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Abu> zar'ah ar-ra>ziy: <i>thiqat</i> . <sup>173</sup>
3.	زَيْدُ بْنُ أَسَلَمَ	3	136 H	3	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>174</sup>
4.	هَشَامُ	4	160 H	7	Abu> Bakr al-Baihaqiy>: <i>Laisa bil H{a&gt;fiz{ Jidan</i> , adh-dhahabiy>: <i>H{asan al-H{adi&gt;th</i> . <sup>175</sup>
5.	عَبْدُ الْمَلِكِ	5	204 H	9	Abu> H{a>tim: <i>S{udu&gt;q</i> , Abu> H{a>ti ibn H{aba>n al-Bastiy>: <i>Thiqa&gt;t</i> . <sup>176</sup>

<sup>172</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 294.

<sup>173</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

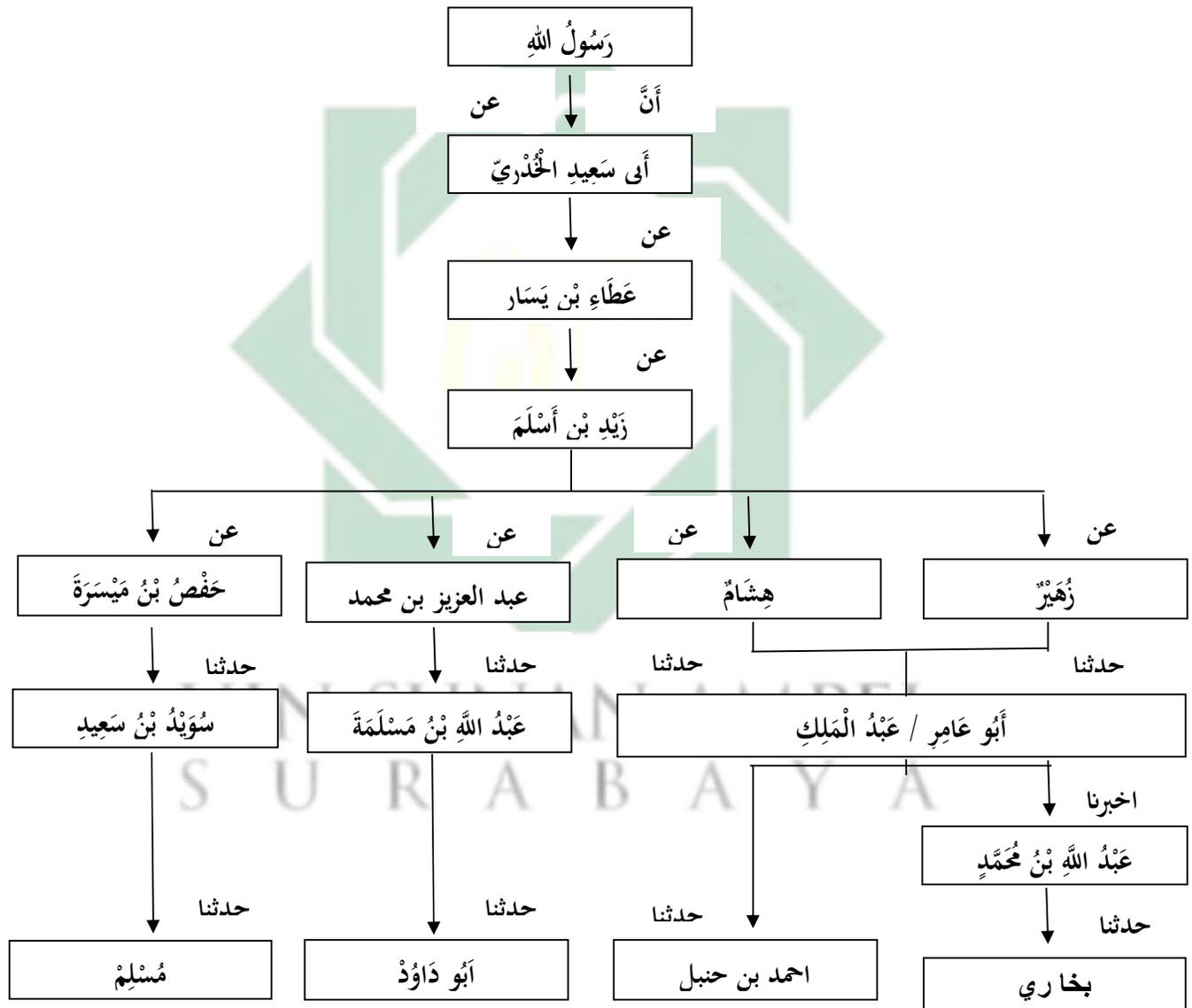
<sup>174</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

<sup>175</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 30, 204.

<sup>176</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 18, 436.

6.	احمد بن حنبل	6	241 H	Mukharrij	Ibn H{ajar : Thiqat, adh- dhahabi> : al- H{a>fiz{.177
----	--------------	---	-------	-----------	--

e) Skema Sanad Gabungan



<sup>177</sup> Yusuf al-Mizzi, Tahdhib al-Kama'l, vol. 14, 285.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Data Seluruh Perawi Hadis

### 1. Abi> Sa'i>d al-Khudriy

Nama lengkap : Sa'i>d ibn Ma>lik ibn Sina>n ibn 'Ubai>d ibn  
Tha'labah ibn 'Ubai>d ibn 'Au>f ibn al-H{a>rith ibn  
al-Khuzaraj.

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 63 H

T{abaqa>t : 1 (S{ah{a>biy)

Nama guru : Rasululla>h, Za>id ibn Tha>bit al-Ans{a>riy,  
Salma>n al-Fa>risiy

Nama murid : 'At{a>' ibn Yasa>r, Abu> Hisha>m, al-H{asan al-  
Bas{riy

Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: *Lahu S{aha>bah*, Ibn  
H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy.<sup>178</sup>

### 2. 'At{a>' ibn Yasa>r

Nama lengkap : 'At{a>' ibn Yasa>r

Tahun lahir : 19 H

Tahun wafat : 94 H

T{abaqa>t : 2

Nama guru : Abu> Sa'i>d al-Khudriy, Abu> Ma>lik al-  
'Ash'ariy, 'Abdulla>h ibn Mas'u>d

---

<sup>178</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 294.

Nama murid : Zai>d ibn Aslam, Abu> S{a>lih{ al-Sama>n,  
Muh{ammad al-Ba>qir

Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim: *ath-thiqa>t*, Abu> zar'ah ar-  
ra>ziy: *thiqat*.<sup>179</sup>

### 3. Zai>d ibn Aslam

Nama lengkap : Zai<d ibn Aslam

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 136 H

T{abaqa>t : 3

Nama guru : 'At{a>' ibn Yasa>r, 'Ali> Zai>n al-'A<bidi>n,  
H{a>rith ibn 'Au>f al-lai>thiy

Nama murid : Zuhai>r ibn Muh{ammad al-tami>mi>y, Abu>  
Yasa>r al-Qurashiy, Anas ibn 'Iya>d{

Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim: *ath-thiqa>t*, Ah{ammad ibn  
H{anbal: *thiqat*.<sup>180</sup>

### 4. Zuhai>r

Nama lengkap : Zuhai>r ibn Muh{ammad al-tami>mi>y

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 162 H

T{abaqa>t : 7

<sup>179</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

<sup>180</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

Nama guru : Zai<d ibn Aslam, ar-Rabi>' ibn Muh{ammad, al-H{asan al-Bas{riy

Nama murid : 'Abd al-Malik ibn 'Amru> al-Qai>siy, H{aba>n ibn Hila>l, Kha>lid ibn Mukhalid

Kritik Ulama' : S{a>lih{ ibn Muh{ammad Jazarah: *Thiqat S{udu>q*, Ah{mmad ibn H{anbal: *thiqat*.<sup>181</sup>

#### 5. Abu> 'A>mir

Nama lengkap : 'Abd al-Malik ibn 'Amru>

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 204 H

T{abaqa>t : 9

Nama guru : Zuhai>r ibn Muh{ammad, Ish{a>q ibn Yah{ya>, Budai>l ibn Maisarah

Nama murid : 'Abdulla>h ibn Muh{ammad al-Ju'fi>y, H{a>tim ibn Bakr, al-H{ija>j ibn al-Sha>'ir

Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim: *S{udu>q*, Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: *Thiqat*.<sup>182</sup>

#### 6. 'Abdulla>h ibn Muh{ammad

Nama lengkap : 'Abdulla>h ibn Muh{ammad ibn 'Abdulla>h ibn Ja'far ibn al-Yama>n

<sup>181</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 9, 414.

<sup>182</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 18, 436.

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 229 H

T{abaqa>t : 10

Nama guru : ‘Abd al-Malik ibn ‘Amru, Ah{mad ibn Kha>lid,  
Ish{a>q ibn Yu>suf al-Azraq

Nama murid : Isma>’i>l ibn Qutaibah, ‘Ali> ibn Muh{ammad,  
Muh{ammad ibn Ha>ru>n, Imam al-Bukhari

Kritik Ulama’ : Abu> H{a>tim ibn H{aba>n al-Bastiy>: *Thiqat>t*,  
Abu>Ya’la> al-Khali>li> : *Thiqat Mutafaq  
‘alai>h*.<sup>183</sup>

## 7. Al-Bukha>ri

Nama lengkap : Muh{ammad ibn Isma>’il ibn Ibrahim ibn al-  
Mughirah ibn Bardizbah al-Ju’fi< al-Bukh>ari

Tahun lahir : 193 H

Tahun wafat : 256 H

T{abaqa>t : Mukharrij

Nama guru : Ah{mad ibn H{anbal, Qutaibah ibn Sa’i>d

Nama murid : Ah{mad ibn Sahal, al-Tirmidhi, Yu>suf ibn  
Rayh{a>n

Kritik Ulama’ : Abu> Ah{ad ibn ‘Adiy>: *al-H{a>fiz{}*, al-Nasa>’i:  
*thiqah*.<sup>184</sup>

<sup>183</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 16, 59.

<sup>184</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 24, 437.

## 8. H{afs{ ibn Maisarah

- Nama lengkap : H{afs{ ibn Maisarah
- Tahun lahir : -
- Tahun wafat : 181 H
- T{abaqa>t : 8
- Nama guru : Zai>d ibn Aslam, Isma>'i>l ibn Ra>fi', Suhai>l ibn  
Abi> S{a>lih{
- Nama murid : Suwai>d ibn Sa'i>d, Abd al-Rah{man ibn al-  
Qa>sim, Sai>f ibn 'Amr
- Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim: S{a>lih{ al-H{adi>th, Abu>  
H{a>tim ibn H{aba>n al-Bastiy>: *Thiqa>t*.<sup>185</sup>

## 9. Suwai>d ibn Sa'i>d

- Nama lengkap : Suwai>d ibn Sa'i>d ibn Sahal
- Tahun lahir : 140 H
- Tahun wafat : 240 H
- T{abaqa>t : 10
- Nama guru : H{afs{ ibn Maisarah, Abu> Bakr 'Iya>sh, Ayu>b  
ibn Suwai>d aaaaal-Ramliy
- Nama murid : Muslim ibn al-H{ija>j, Ah{mad ibn Mans{u>r al-  
Ruma>diy, al-Qa>sim ibn Di>na>r, al-Qa>sim ibn  
Ah{mad al-Baghda>diy

---

<sup>185</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 7, 73.

Kritik Ulama' : Abu> H{a>tim: *S{udu>q*, Ah{mad ibn H{anbal:  
*S{a>lih*}.<sup>186</sup>

#### 10. Musli>m

Nama lengkap : Muslim ibn al-H{ija>j Abu> al-H{asan al-  
Qushai>riy al-Naysa>buriy  
Tahun lahir : 204 H  
Tahun wafat : 261 H  
T{abaqa>t : Mukharrij  
Nama guru : Suwai>d ibn Sa'i>d, Ibra>hi>m ibn Ziya>d  
Sabala>n, H{ajja>j ibn ash-Sha>'ir  
Nama murid : at-Tirmidhi>y, Ibra>hi>m ibn Muh{ammad ibn  
H{ammzah, Abu> Yah{ya Zakariya>  
Kritik Ulama' : 'Umar ibn Ah{mad az-za>hid: *Thiqat*, Abu>  
H{a>tim: *S{udu>q*.<sup>187</sup>

#### 11. 'Abd al-'Azi>z

Nama lengkap : 'Abd al-'Azi>z ibn Muh{ammad ibn 'Ubai>d ibn  
Abi> 'Ubai>d  
Tahun lahir : -  
Tahun wafat : 186 H  
T{abaqa>t : 8

<sup>186</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 12, 247.

<sup>187</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 27, 506-507.

Nama guru : Zai>d ibn Aslam, Sa>lim al-‘Adwi>y, Sufya>n al-Thau>riy

Nama murid : ‘Abdulla>h ibn Maslamah al-H{a>rithiy, ‘Ali> ibn al-Madi>niy, ‘Umr ibn Abi> Mu’a>dh

Kritik Ulama’ : Abu> H{a>ti ar-Ra>zi: *Muh{adith*, Abu> H{a>ti ibn H{aba>n al-Bastiy>: *Thiqa>t*.<sup>188</sup>

## 12. ‘Abdulla>h ibn Maslamah

Nama lengkap : ‘Abdulla>h Ibn Maslamah ibn Qa’nabi

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 221 H

T{abaqa>t : 9

Nama guru : ‘Abd al-‘Azi>z ibn Muh{ammad, Anas ibn ‘Iya>d{, Ibra<hi>m ibn Isma>’i>l

Nama murid : Abu> Da>wu>d al-Sajasta>niy, Zuhai>r ibn Muh{ammad al-tami>miy, Ibra<hi>m ibn Muh{ammad at-Tai>miy

Kritik Ulama’ : Ah{mad ibn Abdulla>h al-‘Ajliy>: *Thiqat S{a>lih{*, Ibn H{ajar al-‘Asqala>niy: *Thiqat ‘A>bid*.<sup>189</sup>

## 13. Abu> Da>wu>d

<sup>188</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 18, 187.

<sup>189</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 16, 136.

Nama lengkap : Abu> Da>wu>d Sulaima>n ibn al-Ash'at ibn  
Ish{a>q ibn Bashi>r ibn Shida>d

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 275 H

T{abaqa>t : Mukharrij

Nama guru : 'Amru> ibn Marzu>q, Sulaima>n ibn Harb,  
Da>wud ibn Rashid

Nama murid : 'Abdulla>h ibn Muh{ammad ibn Ya'qu>b, al-  
Tirmidhi, Ah{mad ibn Muh{ammad ibn Da>wud ibn  
Sali>m

Kritik Ulama' : Adh-dhahabi: *H{afiz}*, Ibn H{ajar al-'Asqala>niy:  
*Thiqah*.<sup>190</sup>

#### 14. Hisha>m

Nama lengkap : Hisha>m ibn Sa'ad

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 160 H

T{abaqa>t : 7

Nama guru : Zai>d ibn Aslam, Na>fi' Mau>la> Ibn 'Amr,  
Yazi>d ibn Ru>ma>n al-Asadiy

Nama murid : 'Abd al-Malik ibn 'Amru>, Ma>lik ibn Sulaima>n,  
Yah{ya ibn Muh{ammad al-Madaniy

---

<sup>190</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 12, 335.

Kritik Ulama' : Abu> Bakr al-Baihaqiy>: *Laisa bil H{a>fiz{ Jidan,*  
adh-dhahabiy> : *H{asan al-H{adi>th.*<sup>191</sup>

### 15. Ah{mad ibn H{anbal

Nama lengkap : Abu> 'Abdulla>h Ah{mad ibn Muh{ammad ibn  
H{anbal ibn Hila>l ibn Asad al-Shaiba>niy

Tahun lahir : 164 H

Tahun wafat : 241 H

T{abaqa>t : Mukharrij

Nama guru : 'Abd al-Malik ibn 'Amru>, Ah{mad ibn 'Abdah  
ad{-d{abbiy, Da>wu>d ibn Rashi>d

Nama murid : an-Nasa>'i, Nu'ai>m ibn Abi> Nu'ai>m, Abu>  
Bakr Ah{mad ibn Ja'far ibn H{amda>n ibn Ma>lik  
al-Qat{i>'iy

Kritik Ulama' : Ibn H{ajar : *Thiqat,* adh-dhahabi> : *al-H{a>fiz{.*<sup>192</sup>

### E. I'tibar Hadis tentang *Hangout*

Dalam ilmu *Mus{t{alah{ al-h{adith* dikenal istilah *I'tiba>r* yang merupakan masdar dari kata *i'tabara* yang berarti mengkaji sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang lain. Sedangkan *i'tiba>r* dalam segi ilmu hadis ialah metode mengaitkan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis dengan

<sup>191</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 30, 204.

<sup>192</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 14, 285.

tema tertentu, yang mana hadis tersebut seperti diriwayatkan oleh satu periwayat saja, guna mengetahui ada atau tidaknya periwayat yang lain.<sup>193</sup>

Dalam pembagiannya *i'tiba>r* terdiri dari tiga macam, yakni: pertama, *i'tiba>r di>wa>n* yakni memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dari kitab yang asli yakni *S{ah{i>h}*, *Sunan*, *Mus{annaf* dan *Musnad*. Kedua, *i'tiba>r Syarh* yakni memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dari kitab syarah, seperti contoh *kitab Riyad al-S{a>lih{i>n*, *kitab Bulu>gul mara>m*. Ketiga, *i'tiba>r Fann* yakni memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dengan cara meneliti kitab fann tertentu, misal kitab *fann Tafsir*, *Tauhid*. *Fiqih* yang pembahasannya mengandung hadis.<sup>194</sup>

Fungsi daripada *i'tiba>r* adalah guna mengetahui kualitas dan keadaan sanad hadis keseluruhan ditinjau dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berkedudukan sebagai *muta>bi'* atau *sha>hid*. Adapun langkah awal untuk melakukan *i'tiba>r* yakni dengan melakukan takhrij terhadap suatu hadis kemudian membuat skema gabungan dari takhrij hadis tersebut.<sup>195</sup>

Adapun pengertian *Sha>hid* menurut ilmu hadis ialah periwayat yang menyandang status sebagai pendukung dan berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Sedangkan yang dimaksud sebagai *muta>bi'* ialah perawi yang menyandang status sebagai pendukung selain yang berkedudukan sahabat.

---

<sup>193</sup> Suhuf Subhan, "Kritik Sanad", *al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, vol. 1, no. 1 (November 2013), 38.

<sup>194</sup> Cut Fauziah, "*i'tiba>r* Sanad dalam Hadis", *Al-Bukha>ri>: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1 (januari-juli 2018), 125.

<sup>195</sup> *Ibid.*, 126.

*muta>bi'* terbagi menjadi dua macam yakni *muta>ba'ah ta>mmah* dan *muta>ba'ah qa>s{i>rah*.<sup>196</sup>

Berdasarkan skema sanad gabungan yang sudah dipaarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis terkait fenomena *hangout* tidak ditemukan adanya perawi pendukung yang bersumber dari kalangan sahabat selain dari jalur *Abi> Sa'i>d al-Khudriy>*. Dengan arti lain, tidak ditemukan adanya *sha>hid* atau *sha>wahid* baik dari matan maupun kandungan hadis. Adapun rincian status *muta>bi'* dari hadis di atas, sebagai berikut:

1. Hadis dari jalur *Ah{mad ibn H{anbal*, dengan perawi yang bernama *Hisha>m* merupakan *muta>bi' ta>m* bagi *Zuha>ir* dari jalur *Bukha>ri* karena mengikuti guru terdekatnya yakni *Zai>d ibn Aslam*. Begitupula dengan hadis dari jalur *Abu> Da>wu>d* dan jalur *Muslim* dengan perawi bernama *'Abd al-'Azi>z ibn Muh{ammad* dan *H{afs{ ibn Mai>sarah* merupakan *muta>bi' ta>m* bagi *Zuha>ir*.
2. Selain itu, Imam *Muslim*, *Abu> Da>wu>d* dan *Ah{mad ibn H{anbal* menjadi *muta>bi' qa>s{i>rah* bagi Imam *Bukha>ri* sebab mengikuti guru terjuahnya yakni *Zai>d ibn Aslam*.

---

<sup>196</sup> Ibid., 126-129.



## **BAB IV**

### **Analisis dan Pemaknaan Hadis Tentang *Hangout***

#### **A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang *Hangout***

Kualitas dari sebuah hadis untuk bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak dapat diketahui melalui analisa hadis, terdapat dua pokok penting dalam menganalisa sebuah hadis yakni pada sanad dan matan hadis. Analisa sanad mutlak harus dikaji karena kedudukan sanad yang menentukan apakah hadis tersebut berasal dari Rasulullah atau tidak, begitupula terhadap analisa matan, tidak semua hadis yang memiliki sanad *shahih* maka matanya juga *shahih*, terkadang terdapat beberapa faktor yang menjadikan matan *d'a'if* seperti terjadi kesalahan dalam menggunakan metode kritik matan, terjadi kesalahpahaman dalam hadis yang

diriwayatkan dengan makna.<sup>197</sup> Maka dari itu perlu adanya penelitian baik secara sanad maupun matan terhadap hadis tentang *hangout* riwayat s{ah{i>h{ Bukhari nomor indeks 6229.

#### 1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jalur dari riwayat imam Bukhari nomor indeks 6229, adapun urutan sanadnya sebagai berikut: Abdulla>h ibn Muh{ammad, Abu> ‘A<mir, Zuhai>r, Zai>d ibn Aslam, ‘At{a>’ ibn Yasa>r, Abi> Sa’i>d al-Khudriy>. Berdasarkan pemaparan mengenai kaidah kesahihan sanad hadis, terdapat lima syarat pokok yang harus dipenuhi agar sebuah hadis dapat dikatakan s{ah{i>h, diantaranya: bersambungannya sanad, perawi bersifat ‘adi>l, perawi bersifat d{a>bit{, tidak terdapat syadh dan terbebas dari ‘illat.<sup>198</sup>

Berikut analisis kesahihan sanad hadis riwayat Ima>m Bukhari:

##### a) Bersambungannya Sanad

Hadis dikatakan bersambung sanadnya ketika semua perawi dari jalur sanad tersebut bersifat *thiqat* serta setiap perawi dengan perawi lain yang terdekat pernah bertemu mulai dari tingkatan *mukharrij* sampai kepada Rasulullah dan telah terjadi proses

---

<sup>197</sup> Makmur dan Mummad Ismail, “Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadis), *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 3, No. 2 (Desember 2021), 89-91.

<sup>198</sup> *Ibid.*, 92.

*tah{ammul wa ada*'.<sup>199</sup> Berikut analisis bersambungnya sanad dari tingkatan *mukharrij* sampai pada Rasulullah:

1. Al-Bukhari (w. 256 H) dengan Abdullah ibn Muhammad (w. 229 H).

Imam Bukhari berada pada tingkatan *mukharrij* yang mempunyai beberapa guru dalam menimba ilmu, salah satu gurunya adalah Abdullah ibn Muhammad. Dilihat dari tahun wafatnya Abdullah ibn Muhammad dengan tahun lahir dan wafatnya Imam Bukhari menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup sezaman. Imam Bukhari lahir tahun 193 H dan wafat tahun 256 H sedangkan Abdullah ibn Muhammad wafat pada tahun 229 H sehingga bisa diindikasikan bahwa keduanya sempat bertemu karena berada dalam satu zaman. Imam Bukhari melakukan proses *tah{ammul wa 'ada*' (menerima hadis) dari Abdullah ibn Muhammad dengan menggunakan ungkapan *h{addathana*.

2. Abdullah ibn Muhammad (w. 229 H) dengan Abu 'Amir (w. 204 H)

Abdullah ibn Muhammad berada pada t{abaqat ke 10 yang mempunyai beberapa guru dalam menimba ilmu, salah satu gurunya adalah Abu 'Amir. Dilihat dari tahun wafatnya

---

<sup>199</sup> Sahiron Syamsuddin, "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 15, No. 1 (Januari 2014), 103-104.

Abdulla>h ibn Muh{ammad dengan tahun wafatnya Abu> 'A<mir menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup sezaman. Abdulla>h ibn Muh{ammad wafat tahun 229 H sedangkan Abu> 'A<mir wafat pada tahun 204 H sehingga bisa diindikasikan bahwa keduanya sempat bertemu karena berada dalam satu zaman. Abdulla>h ibn Muh{ammad melakukan proses *tah{ammul wa 'ada* (menerima hadis) dari Abu> 'A<mir dengan menggunakan ungkapan *akhbarana*>.

3. Abu> 'A<mir (w. 204 H) dengan Zuhai>r (w. 162 H)

Telah tercatat dalam kitab *Tahdhi>b al-Kama>l* bahwasanya Abu> 'A<mir merupakan salah satu murid dari Zuhai>r. Abu> 'A<mir wafat pada tahun 204 H sedangkan wafatnya Zuhai>r pada tahun 162 H. Jarak selisih tahun wafat keduanya mendekati sehingga hal ini membuktikan bahwa Abu> 'A<mir dengan Zuhai>r hidup dalam satu zaman. Abu> 'A<mir melakukan proses *tah{ammul wa 'ada* (menerima hadis) dari Zuhai>r dengan menggunakan ungkapan *h{addathana*>.

4. Zuhai>r (w. 162 H) dengan Zai>d ibn Aslam (w. 136 H)

Telah tercatat dalam kitab *Tahdhi>b al-Kama>l* bahwasanya Zuhai>r merupakan salah satu murid dari Zai>d ibn Aslam. Zuhai>r wafat pada tahun 162 H sedangkan wafatnya Zai>d ibn Aslam pada tahun 136 H. Jarak selisih tahun wafat

keduanya mendekati sehingga hal ini membuktikan bahwa Zuhai>r dengan Zai>d ibn Aslam hidup dalam satu zaman. Zuhai>r melakukan proses *tah{ammul wa 'ada'* (menerima hadis) dari Zai>d ibn Aslam dengan menggunakan ungkapan 'an.

5. Zai>d ibn Aslam (w. 136 H) dengan 'At{a>' ibn Yasa>r (w. 94 H)

Telah tercatat dalam kitab *Tahdhi>b al-Kama>l* bahwasanya Zai>d ibn Aslam merupakan salah satu murid dari 'At{a>' ibn Yasa>r. Zai>d ibn Aslam wafat pada tahun 136 H sedangkan wafatnya 'At{a>' ibn Yasa>r pada tahun 94 H. Jarak selisih tahun wafat keduanya tidak terlampaui jauh sehingga hal ini membuktikan bahwa Zai>d ibn Aslam dengan 'At{a>' ibn Yasa>r hidup dalam satu zaman. Zai>d ibn Aslam melakukan proses *tah{ammul wa 'ada'* (menerima hadis) dari 'At{a>' ibn Yasa>r dengan menggunakan ungkapan 'an.

6. 'At{a>' ibn Yasa>r (w. 94 H) dengan Abi>y Sa'i>d al-Khudriy (w. 63 H)

Telah tercatat dalam kitab *Tahdhi>b al-Kama>l* bahwasanya 'At{a>' ibn Yasa>r merupakan salah satu murid dari Abi>y Sa'i>d al-Khudriy. 'At{a>' ibn Yasa>r wafat pada tahun 94 H sedangkan wafatnya Abi>y Sa'i>d al-Khudriy pada tahun 63 H. Jarak selisih tahun wafat keduanya tidak terlampaui

jauh sehingga hal ini membuktikan bahwa ‘At{a>} ibn Yasa>r dengan Abi>y Sa’i>d al-Khudriy hidup dalam satu zaman. ‘At{a>} ibn Yasa>r melakukan proses *tah{ammul wa ‘ada*’ (menerima hadis) dari Abi>y Sa’i>d al-Khudriy dengan menggunakan ungkapan ‘an.

7. Abi>y Sa’i>d al-Khudriy (w. 63 H) dengan Rasululla>h saw

Abi>y Sa’i>d al-Khudriy menempati t{abaqa>t sahabat yang wafat pada tahun 63 H sedangkan Rasululla>h lahir pada tahun 53 sebelum hijriah dan wafat pada tahun 11 H. Hal ini menunjukkan bahwasanya Abi>y Sa’i>d al-Khudriy pernah hidup satu zaman dan menerima hadis dari Rasululla>h saw.

b) Ke-*thiqah*-an Para Rawi

Adapun syarat kedua dari kes{ah{>ihan sanad hadis yakni perawi yang ‘*adi>l*’ serta *d{a>bit*, faktor ini dinilai penting untuk menentukan kualitas daripada hadis itu sendiri. Terdapat berbagai teori untuk menentukan *jarh{ wa ta’dil* suatu rawi yakni rekomendasi orang yang dinilai ‘*adi>l*’ serta dari kemasyhurannya.<sup>200</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III mengenai data *kethiqahan* para perawi, adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Nama Perawi	Jarh{ wa Ta’dil
----	-------------	-----------------

<sup>200</sup> Abdul Majid Khon, “*Takhrij Dan Metode...*”, 106.

1.	Abi> Sa'i>d al-Khudriy	Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>: <i>Lahu S{aha&gt;bah</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: S{ah{a>biy. <sup>201</sup>
2.	'At{a>' ibn Yasa>r	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Abu> zar'ah ar-ra>ziy: <i>thiqat</i> . <sup>202</sup>
3.	Zai>d ibn Aslam	Abu> H{a>tim: <i>ath-thiqa&gt;t</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>203</sup>
4.	Zuhai>r	S{a>lih{ ibn Muh{ammad Jazarah: <i>Thiqat S{udu&gt;q</i> , Ah{mmad ibn H{anbal: <i>thiqat</i> . <sup>204</sup>
5.	Abu> 'A<mir	Abu> H{a>tim: <i>S{udu&gt;q</i> , Ibn H{ajar al-'Asqala>niy: <i>Thiqat</i> . <sup>205</sup>
6.	Abdulla>h ibn Muh{ammad	Abu> H{a>tim ibn H{aba>n al-Bastiy>: <i>Thiqa&gt;t</i> , Abu> Ya'la> al-Khali>li> : <i>Thiqat Mutafaq 'alai&gt;h</i> . <sup>206</sup>
7.	Bukha>ri	Abu> Ah{ad ibn 'Adiy>: <i>al-H{a&gt;fiz</i> {, al-Nasa>'i : <i>thiqah</i> . <sup>207</sup>

<sup>201</sup> Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1978 M), 294.

<sup>202</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 20, 125.

<sup>203</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 10, 12.

<sup>204</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 9, 414.

<sup>205</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 18, 436.

<sup>206</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 16, 59.

<sup>207</sup> Yu>suf al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l*, vol. 24, 437.

Berdasarkan dari tabel di atas mengenai data *jarh{ wa ta'dil*, dapat diketahui penilaian dari para ulama' kritikus hadis bahwasanya sebagian besar perawi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukha>ri no indeks 6229 dinilai *thiqah*. Meskipun terdapat beberapa perawi yakni Abu> 'A<mir yang dinilai s{udu>q serta imam Bukha>ri yang dinilai *al-H{a>fiz* oleh Abu> Ah{ad ibn 'Adiy. Akan tetapi terdapat penilaian dari kritikus lain yang dapat mengverifikasi terhadap kedua perawi tersebut, sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Abu> 'A<mir dan Bukha>ri dapat dijadikan hujjah. Selain itu tidak ada penilaian buruk (*tajrih{}*) terhadap rawi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa para rawi dalam sanad hadis mengenai fenomena *hangout* melalui jalur Imam Bukha>ri telah mencakupi syarat-syarat untuk bisa dikatakan sebagai rawi yang *'adi>l* serta *d{a>bit*.

c) Tidak Terdapat *Syadh*

Suatu hadis dapat dikatakan sahih ketika sanad hadis tersebut terbebas dari *syadh*. Menurut para ulama' hadis *syadh* memiliki banyak artian diantaranya menurut Imam Syafi'i dikatakan *syadh* apabila suatu hadis diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* akan tetapi bertentangan dengan banyak riwayat hadis yang *thiqah*. Didalam penjelasan kitab *Tadrib al-rawi bi Syarh al-Nawawi*

dikatakan bahwa *syadh* ialah hadis yang tidak ada riwayat lain selain hadis itu sendiri (menyendiri).<sup>208</sup>

Ditinjau dari pembahasan pada bab III, hadis mengenai fenomena *hangout* yang diriwayatkan melalui jalur Imam Bukha>ri menyatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan lebih dari satu jalur periwayatan yakni dari jalur Imam Muslim, Imam Abu> Da>wu>d dan Imam Ah{mad ibn H{anbal. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis tersebut bukan hadis yang menyendiri serta jika ditinjau dari matan hadis baik hadis utama (riwayat Imam Bukha>ri) maupun hadis takhrijnya tidak bertentangan dengan rawi yang lebih thiqah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya hadis tentang fenomena *hangout* melalui jalur periwayatan Imam Bukha>ri terbebas dari adanya *syadh*.

d) Terbebas Dari 'Illat

Syarat terakhir dari kesahihan sanad hadis yakni terbebas dari 'illat. Pengertian 'illat dalam hadis ialah sesuatu yang samar yang dapat menyebabkan turunnya validitas kesahihan hadis. 'illat bisa terjadi pada tiga tempat yakni pada sanad, matan maupun sanad serta matan sekaligus.<sup>209</sup> Pada jalur periwayatan Imam Bukha>ri mulai dari Imam Bukha>ri, Abdulla>h ibn Muh{ammad, Abu> 'A<mir, Zuhai>r, Zai>d ibn Aslam, 'At{a>' ibn Yasa>r, Abi> Sa'i>d al-

---

<sup>208</sup> Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syadz Sebagai Unsur Kaidah Kesahihan Matan Hadis", *Tahdis*, Vol. 6, No. 2 (2015), 75.

<sup>209</sup> Muhammad Najib, "Ilal Al-Hadis", *Adliya*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2014), 45.

Khudriy sampai dengan Rasulullah saw tidak ditemukannya illat pada sanad, matan maupun keduanya, baik itu berupa percampuran pada sanad hadis lain, periwayatan yang menyindiri maupun kesalahan dalam penyebutan nama rawi yang sama.

## 2. Analisis Kualitas Matan

Berdasarkan pembahasan teori hadis pada bab II, terdapat syarat kesahihan matan hadis yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail bahwasanya terdapat unsur daripada kaidah kesahihan matan hadis yakni terbebas dari *syadh* (*ghairu syadh*) dan tidak terdapat 'illat (*la'illat*). *Syadh* dalam matan hadis berarti suatu matan itu tidak bersinggungan dengan matan-matan hadis lain yang lebih *thiqat* serta memiliki topik pembahasan yang sama. Sedangkan 'illat pada matan hadis sama halnya dengan sanad hadis yakni terbebas dari cacat yang dapat menurunkan kualitas dan nilai suatu hadis.<sup>210</sup>

Adapun acuan dalam menganalisa matan hadis menurut S{alah{uddin al-'Abidin terdapat empat indikator yakni matan hadis tidak bersinggungan dengan ayat-ayat al-Qur'an, tidak bersinggungan dengan hadis lain yang lebih *rajih*, tidak bersinggungan dengan akal sehat, indra maupun fakta sejarah serta susunan bahasa menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>211</sup>

a) Matan hadis tidak bersinggungan dengan al-Qur'an.

---

<sup>210</sup> Nasir Akib, "Kesahihan Sanad Dan Matan Hadits: Kajian Ilmu-Ilu Sosial", *Shautut Tarbiyah*, Ed. 21, Th. XIV (September 2008), 109-110.

<sup>211</sup> *Ibid.*, 110.

Matan hadis dengan topik *fenomena hangout* yang berisi tentang himbauan untuk tidak duduk-duduk di pinggir jalan serta etika dalam *hangout* yang berupa menjaga pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam serta amar ma'ruf nahi munkar, sejalan atau tidak bersinggungan dengan beberapa firman Allah seperti dalam Q.S at-Taha ayat 131 yang menjelaskan mengenai perintah untuk menjaga pandangan, Allah SWT telah berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ  
وَرَزَقْنَاكَ رَيْبَ خَيْرٍ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia agar kamu uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan kekal.

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan mengenai perintah dalam menjaga pandangan yang ditujukan kepada semua manusia tanpa terkecuali. Terlebih ketika berada pada keramaian atau sedang *hangout* di pinggir jalan, mall, cafe dan tidak terbatas oleh tempat, dalam artian perintah menjaga pandangan ini berlaku untuk siapapun dan dimanapun.

Berkaitan dengan menjawab salam merupakan kewajiban kepada sesama muslim, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S an-Nisa' ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Etika *hangout* dalam hadis riwayat Imam Bukhari mencakup amar ma'ruf nahi munkar, dalam pergaulan sayogyanya untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, jika aspek ini dilakukan disetiap kondisi maupun kegiatan apapun termasuk *hangout* maka akan membawa pengaruh dan dampak positif terhadap kegiatan tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru terhadap kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan analisa di atas menunjukkan bahwasanya matan hadis tidak bersinggungan maupun bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

- b) Tidak bersinggungan dengan hadis lain yang lebih *rajih*.

Hadis mengenai fenomena *hangout* melalui jalur Imam Bukhari tidak bersinggungan dengan hadis lain yang lebih *rajih*. Hal ini dapat dianalisa dari jalur-jalur lain yakni jalur Imam Muslim, Imam Abu Dawud serta Imam Ahmad ibn Hanbal. Adapun analisisnya sebagai berikut:

Hadis riwayat Sahih Muslim nomor indeks 2161

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>212</sup>

Telah menceritakan kepada kami Suwa'id ibn Sa'id, Telah menceritakan kepada kami Hafsa ibn Maisarah dari Zaid ibn Aslam dari 'Ata' ibn Yasar dari Abi Sa'id al-khudriy dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jauhilah duduk-duduk di jalanan!" Para sahabat menjawab: 'Kami sangat butuh untuk duduk dan berbincang-bincang ya Rasulullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian keberatan meninggalkan majelis jalanan itu, maka penuhilah hak jalanan!", para sahabat menjawab: "Apakah hak jalanan itu?" Sabda beliau: "menjaga pandangan, menyingkirkan sesuatu yang berbahaya, menjawab salam (orang yang lewat), mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar".

Hadis riwayat Sunan Abi Dawud nomor indeks 4815

<sup>212</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, vol 4, Kitab Musnad al-Sahih al-Mukhtasir binaqli al-'adli 'An al-'Adli Ila Rasulullaha Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, (Bairut: Dar Ihya' al-Tirath al'Arabi, t.t), 1704.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرْفَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ أَيْبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرُدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>213</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdulla>h ibn Maslamah, telah menceritakan kepada kami Abdul Azi>z maksudnya Abdul Azi>z ibn Muhammad dari Zai<d maksudnya Zai>d bin Aslam dari 'At{a>' ibn Yasa>r dari Abu> Sa'id Al Khudriy> bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami duduk di sana hanya untuk berbincang-bincang?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berilah haknya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa haknya jalan?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar".

Hadis riwayat Musnad Ah{mad nomor indeks 11436

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرْفَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدِّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا؟ قَالَ: «فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»<sup>214</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Malik, telah menceritakan kepada kami Hisha>m dari 'At{a<>' ibn yasa<>r dari Abu> Sa'id Al

<sup>213</sup> Abu> Da>wu>d Sulaima>n bin Da>wu>d al-Ja>ru>d al-T{ayya>li>s al-Bas}ra, *Sunan Abi> Da>wu>d*, vol, 4, Kita>b Musnad Abi> Da>wu>d, (Bayru>t: al-Maktabah al-As}riyah t.t), 256.

<sup>214</sup> Abu> 'Abdulla>h Ah{mad ibn Muh{ammad ibn H{anbal ibn Hila>l, *Musnad al-Ima>m Ah{mad ibn H{anbal*, vol, 18, (t.t: Muasasah ar-Risa>lah, 1421), 27.

Khudriy dari Nabi S{alalla>hu ‘alai>hi wa sallam bersabda: “Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan”, mereka bertanya : “ wahai Rasu>lullah, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap”, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda: "Jika kalian enggan meninggalkan tempat itu, maka berilah haknya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa haknya jalan?" beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar”.

Jika ditinjau dari tiga periwayatan di atas, memiliki kesamaan dalam kandungan hadis dengan riwayat Imam Bukha>ri walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam susunan redaksi. Akan tetapi, tidak sampai mengubah maupun bertentangan dengan satu sama lain. Dalam artian hadis dari jalur periwayatan Imam Bukha>ri memiliki kandungan dan isi yang sama dengan hadis riwayat Imam Muslim, Imam Abu> Da>wu>d serta Imam Ah{mad ibn H{anbal.

c) Tidak bersinggungan dengan akal sehat, indra maupun fakta sejarah.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya sabda Rasulullah SAW mengenai himbauan untuk tidak melakukan aktivitas seperti duduk-duduk di pinggir jalan diperuntukkan untuk sahabat nabi berabad-abad yang lalu. Seiring dengan berkembangnya waktu hingga pada era *milenial* ini aktivitas tersebut masih ada, hanya saja lebih dikemas lagi dengan bahasa gaul seperti nongkrong maupun *hangout*.

Fenomena *hangout* di era ini menjadi kegemaran masyarakat Indonesia terkhusus para remaja. Hal ini dibuktikan dengan semakin

berkembangnya fasilitas yang mewadahi kegiatan tersebut seperti dibangunnya cafe-cafe pinggir jalan, angkringan yang biasa disajikan dengan cara lesehan pinggir jalan. Sesuai dengan isi dan makna pada hadis tersebut, indra penglihatan tidak dapat dipungkiri bahwasanya aktivitas sahabat tersebut masih terjadi hingga saat ini.

Sabda Rasulullah tersebut tidak hanya berisi himbauan untuk tidak duduk-duduk di pinggir jalan saja melainkan terdapat dispensasi apabila kegiatan tersebut masih dilakukan yakni dengan menjalankan etika yang berupa memberikan hak-hak jalan bagi sekitar. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengantarkan untuk melakukan penelitian terhadap dampak positif dan negatif dari fenomena *hangout* yang dilakukan oleh para remaja melalui ilmu psikologi maupun ilmu lain yang mendukung terhadap penelitian.

Hal ini memberikan pandangan bahwasanya sabda Rasulullah berabad-abad yang lalu masih menjadi budaya hingga saat ini yang dapat dilogiskan dan diterima akal sebab dampak dari fenomena *hangout* dapat dibuktikan secara ilmiah.

- d) susunan bahasa menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Gelar yang disematkan kepada nabi Muhammad beragam salah satunya yakni *uswah al-h{asanah* sebab tutur kata beliau yang senantiasa positif, tidak mengandung kalimat-kalimat provokatif pada hal keburukan maupun kalimat yang mengandung ujaran

kebencian. Ditinjau dari matan hadis di atas mengenai fenomena *hangout* susunan matan hadis sudah memenuhi ciri sabda kenabian.

Hasil dari analisa hadis mengenai fenomena *hangout* pada jalur periwayatan Imam Bukha>ri baik dari segi sanad maupun matan hadis menunjukkan bahwasanya hadis tersebut sudah memenuhi syarat dan kriteria kes{ah{i>h{an hadis. Pertama, dilihat dari segi sanad hadis sudah memenuhi ketersambungan sanad, perawi dinilai ‘adil dan z{abit{, Meskipun terdapat beberapa perawi yakni Abu> ‘A<mir yang dinilai s{udu>q serta imam Bukha>ri yang dinilai *al-H{a>fiz* oleh Abu> Ah{ad ibn ‘Adiy. Akan tetapi terdapat penilaian dari kritikus lain yang dapat mengverifikasi terhadap kedua perawi tersebut. Adapun metode yang digunakan yakni ta’dil muqaddam ‘ala jarh sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Abu> ‘A<mir dan Bukha>ri dapat dijadikan hujjah. Tidak terdapat *shadh* maupun *illat*. Kedua, dilihat dari matan hadis juga sudah memenuhi kriteria dan syarat kes{ah{i>h{an hadis berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama’ hadis.

Berdasarkan analisa di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya hadis riwayat Imam Bukha>ri nomor indeks 6229 memiliki kualitas sebagai hadis *s{ah{i>h{*.

### 3. Analisis Kehujjahan Hadis

Untuk dapat dijadikan sebagai hujjah, suatu hadis harus memenuhi syarat kes{ah{i>h{an hadis baik dari segi sanad maupun matan. Setelah

dilakukan analisa terhadap hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya hadis riwayat Imam Bukhari memenuhi syarat-syarat hadis *shahih* serta hadis ini dapat dijadikan sebagai sebuah hujjah.

Berdasarkan dari segi pengamalannya hadis riwayat Imam Bukhari mengenai fenomena *hangout* dikalangan remaja termasuk kedalam hadis *maqbul* yang dapat diamalkan (*ma'mul bih*) dan dikategorikan kedalam hadis *muhkam* karena tidak adanya hadis dari riwayat lain yang bersinggungan dengannya.

## B. Analisa Pemaknaan Hadis

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengetahui keorisinilan pada hadis yakni dengan menggunakan teori terdahulu serta mencari pada sumber-sumber tertentu. Dalam menganalisa hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 perlu diketahui pemaknaan matan hadis guna mengetahui maksud sebenarnya dari hadis tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Pada redaksi hadis yang disampaikan oleh Abi Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda **إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ** (Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan), dalam Riwayat al-Kuthmi menggunakan redaksi **“فِي الطَّرِيقَاتِ”**, namun dalam riwayat H{afs{ ibn Maysaroh menggunakan redaksi **“عَلَى الطَّرِيقَاتِ”**. Kata *t{uruqa* merupakan jamak dari *t{uruqun* dimana asal katanya adalah *t{ori>qin*. Dalam hadist

Abi> T{alh{ah dari Muslim dengan redaksi كُنَّا فُعُودًا بِالْأَفْنِيَةِ (kita sedang duduk santai di halaman), kata *afniyah* merupakan jamak dari *fina*>' dengan mengkasrohkan fa' serta nun mad, *fina*>' merupakan tempat yang luas didepan rumah.<sup>215</sup>

Kemudian Rasulullah SAW datang dan bersabda “Apa yang kalian lakukan ditempat ini?”, dengan mendhommahkan shod dan ‘ain, jamak dari *s{a'idun* yang merupakan tempat luas, hal tersebut dijabarkan secara rinci di kitab *Mad{a>lim* dan lainnya seperti Ibnu H{ibba>n dari hadist Abi> Hurairah. Sa'id ibn Manshur menambahkan redaksinya dari Yahya ibn Ya'mar mengatakan bahwa su'udat merupakan jalan menuju syaitan atupun neraka.

Pada redaksi selanjutnya فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بَدُّ نَتَحَدَّثُ

فِيهَا (Mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasu>lulla>h, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap."), pada redaksi ini menjelaskan bahwasanya hal tersebut merupakan perkara yang tak semestinya dilakukan, berkumpul hanya untuk kesenangan dan melalikan kewajiban dan tidak ada hal yang begitu penting didalamnya. Dari beberapa pendapat ada yang mengatakan

---

<sup>215</sup> Ah{mad ibn 'Ali> ibn H{ajar Abu> al-Fad{l al-'Asqala>niy ash-Sha>fi'iy, *Fath{ al-Ba>riy*, vol. 11 (Bairu>t : Da>r al-Ma'rifah, 1379 H), 10.

majlis ada yang mengatakan *fina*>'. Namun yang menggunakan *fina*>' merujuk pada riwayat al-Kuthmi>hani.<sup>216</sup>

Dalam hal ini Rasulullah SAW menanggapi dengan sabdanya : **فَقَالَ**

«إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» (Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut). Pada redaksi ini terdapat makna tinggalkan perbuatan itu atau kerjakan seperti ini, dalam artian lakukan ini, jika tidak melakukan yang seperti itu. Maksudnya jika para sahabat tidak bisa meninggalkan perbuatan untuk tidak duduk-duduk di jalan, maka para sahabat harus memberikan hak bagi pengguna jalan.<sup>217</sup>

Disambung dengan redaksi selanjutnya **قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟**

para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, apa saja hak jalan tersebut?. Kemudian Rasulullah SAW bersabda **غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدْيِ،** **وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ**

ialah menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam kitab Fath{ul bari> mengenai hadis ini tercantum 14 adab dan dinadzomkan dalam 3 bait, dimana dalam 3 bait tersebut ada 3 poin adab seperti adab ketika duduk di jalan, salah satu

---

<sup>216</sup> Ibid., 10

<sup>217</sup> Ibid., 11

kutipannya ialah, termasuk akhlak yang baik ialah menebarkan salam, dan tolong menolong serta memberikan petunjuk yang benar bagi pengguna jalan, mencegah perbuatan yang tidak pantas, menjauhkan hal-hal yang menghambat di jalan serta menjaga pandangan, dalam menjaga pandangan sering disinggung oleh nabi. Dengan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan duduk2 dipinggir jalan perlu dihindari terutama oleh kaum muda dikhawatirkan melirik para wanita ketika berlalu lalang di jalan. Dan sebab itu wanita juga sangat dianjurkan jangan suka berlalu lalang di jalanan kecuali memang ada hajat dan ada kewajiban dalam perintah Allah.<sup>218</sup>

Dimaksud dari *عَضُّ الْبَصَرِ* yakni menjaga pandangan dari sesuatu yang tidak seharusnya di lihat. Ketika pandangan tidak dijaga dikhawatirkan terjadi kemaksiatan yang lain seperti berghibah dengan apa yang telah dilihat atau memunculkan rasa dengki dan iri dalam hati. Ketika hangout tidak dapat dipungkiri terutama di kota-kota besar, banyak berlalu lalang baik pria maupun wanita dengan berbagai macam *style* pakaiannya, ada yang memakai dress mini, crop top, berpakaian terbuka maupun tertutup seperti memakai gamis maupun cadar. Hal ini dapat memicu adanya nafsu untuk melakukan *catcalling* yakni salah satu bentuk dari pelecehan seksual dengan menggunakan verbal tujuan untuk mencari perhatian yang mengarah pada pelecehan seksual. Pada umumnya *catcalling* sering terjadi di tempat umum. *Catcalling* biasanya berupa suara siulan, suara kecupan, dengan

---

<sup>218</sup> Ibid., 11.

komentar yang vulgar mengenai bentuk tubuh atau dengan pandangan mata yang dapat mengganggu orang lain.<sup>219</sup> Maka dari itu, Rasulullah memerintahkan untuk menjaga pandangan agar terhindar dari berbagai maksiat dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Dalam redaksi **وَكَفُّ الْأَذَى** menyingkirkan halangan seperti jangan duduk bergerombolan di jalan sampai mempersempit jalan tersebut atau disuatu pintu, jika menghindari hal tersebut bisa dikatakan bershadaqah.

Pada redaksi **وَرَدُّ السَّلَامِ** (menjawab salam) berguna untuk memperbaiki sosial manusia, karena ketika duduk dipinggir jalan maka tidak dipungkiri pasti banyak orang yang berlalu lalang, dan di jalan juga akan ada orang bertanya, menyapa dll. Maka sikapilah dengan baik, lemah lembut bukan dengan mengoceh maka itu termasuk menyakiti juga. Kalimat **وَرَدُّ السَّلَامِ** juga memiliki makna sebagai upaya untuk menyebarkan kedamaian serta komunikasi yang baik dapat menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan. Salah satunya dengan menggunakan metode *ceiling effect* guna mensejajarkan pesan antar masyarakat yang berkonflik kemudian melokalisir (*narrow casting*) pesan bagi kepentingan masyarakat sehingga

---

<sup>219</sup> Angeline Hidayat Dan Yugih Setyanto, “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta”, *Koneksi*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2019), 489.

apa yang menjadi suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan komunikasi yang baik.<sup>220</sup>

Redaksi بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ bisa dimaknai untuk menebarkan kebaikan seperti membantu orang tuli, menuntun orang buta dan mengarahkan orang kesasar terhadap apa yang dibutuhkan. Ketika melihat kemungkaran maka wajib bagi seorang muslim mencegah kemungkaran tersebut. Jika ia meninggalkan maksiat tersebut, maka ia sungguh menolak akan kemaksiatan serta akan menyelamatkan kepada orang yang berlalu lalang di tempat tersebut. Jika tidak bisa menghentikan maka langkah kedua adalah menghindar dan tidak berpapasan dengan kemaksiatan tersebut lagi.<sup>221</sup>

Dari pemaknaan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya jika tidak terdapat kepentingan atau suatu urusan yang tidak dapat dihindari, maka lebih baik untuk tidak duduk-duduk di pinggir jalan atau hangout karena dikhawatirkan timbul kemaksiatan. Berbicara yang tidak ada manfaatnya cenderung membawa kedalam jalan kerusakan. Lakukan hal yang berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain sehingga apa yang dilakukan memberikan kemanfaatan.

---

<sup>220</sup> M. Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial", *Jurnal Common*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), 106.

<sup>221</sup> "Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Fath al-Ba'riy...*", 12.

### C. Relevansi Hadis, Dampak serta Solusi dari Fenomena *Hangout* Perspektif ilmu Psikologi

Berbicara mengenai fenomena *hangout*, berdasarkan pandangan dari para ahli *hangout* memiliki makna yakni salah satu kegiatan sebagai bentuk alternatif untuk mengisi waktu luang ataupun tujuan lain yang lebih penting, baik dilakukan bersama teman, saudara maupun keluarga.<sup>222</sup> Makna *hangout* sendiri memiliki perbedaan di setiap individu yang menjalaninya, adakalanya *hangout* menjadi kegiatan yang aktif maupun pasif. Kegiatan *hangout* sudah menjadi *habbit* bagi masyarakat Indonesia tanpa memandang umur, akan tetapi, dalam pembahasan ini lebih terfokus kepada remaja sebagai objek dari fenomena *hangout*.

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital yang memudahkan segala aspek informasi dari berbagai belahan dunia menjadikan para remaja dapat dengan mudah mengakses, melihat hingga sampai kepada perilaku menirukan budaya luar. Salah satu efek dari berkembangnya digital yakni pola hidup yang konsumtif para remaja dalam bentuk *hangout* dalam artian *hangout* tidak lagi menjadi kebutuhan untuk sekedar merefresh pikiran, melainkan sudah menjadi sebuah keinginan untuk mengikuti tren suatu mode serta untuk memperoleh pengakuan masyarakat sosial media dengan tujuan untuk memenuhi hasrat kesenangan saja.<sup>223</sup>

---

<sup>222</sup> Rina Yulianti, “Budaya Nongkrong sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo (Studi Kasus Pada Coffee Shop Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo)”, (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 37.

<sup>223</sup> Eni Lestarina, Dkk, “Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja”, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 2, No. 2 (2017), 3.

Pada salah satu sabdanya, Rasulullah telah menyinggung fenomena *hangout* ini sejak berabad-abad yang lalu, walaupun tidak menyebutkannya secara spesifik dengan sebutan *hangout*. Seperti yang telah disinggung dalam hadis riwayat Imam Bukhari no indeks 6229 menjelaskan bahwa terdapat beberapa sahabat yang sedang duduk-duduk di jalan, kemudian Rasulullah datang menghampirinya seraya bersabda “janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan”, lalu sahabat menjawab bahwasanya kegiatan tersebut sudah menjadi tempat untuk berbincang-bincang. Pada akhirnya Rasulullah bersabda “jika kalian tidak bisa menghindarinya, maka tunaikanlah hak jalan seperti menundukan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam serta amar ma’ruf nahi munkar”.

Relevansi hadis di atas dengan fenomena *hangout* remaja masa kini sangat berkaitan erat, meskipun zaman semakin berkembang. Jika pada zaman Rasulullah para sahabat nongkrong di pinggir jalan atau halaman yang luas, maka pada era sekarang dengan tingkat modernisasi yang tinggi, tersedianya fasilitas dan tempat-tempat berkumpul di pinggir jalan seperti angkringan maupun cafe dengan tema *street food* yang marak saat ini.

Berdasarkan psikologi remaja, pada fase ini rasa ingin tahu serta eksplor remaja meningkat. Menurut pakar psikologi Kashdan beserta kawannya menyatakan bahwa rasa ingin tahu menjadikan remaja semakin aktif memberikan respon terhadap hal-hal baru yang menantang serta rasa

ingin tahunya memberikan motivasi untuk memahami suatu permasalahan yang kompleks dari sudut pandang yang berbeda.<sup>224</sup>

Menurut pandangan Armstrong, kegiatan *hangout* yang sudah menjadi gaya hidup bagi remaja Indonesia ini dipengaruhi oleh dua faktor, baik dari faktor *internal* (dari dalam diri) maupun *eksternal* (dari luar diri) sebagai berikut :

#### 1. Faktor Internal

Faktor ini murni muncul dari dalam diri individu remaja seperti yang *pertama*, sikap remaja dalam menangkap dan menganalisa fenomena yang terjadi di lingkungannya. Adanya tradisi atau kebiasaan *hangout* dapat mempengaruhi keadaan jiwa remaja. *Kedua*, pengalaman dan pengamatan remaja terhadap orang lain yang melakukan kegiatan *hangout* kemudian memposting unggahannya ketika *hangout* dapat berpengaruh kepada remaja untuk menirunya supaya mendapat pengakuan dari orang lain dengan anggapan sebagai remaja yang kekinian. *Ketiga*, motif dan persepsi, dalam artian remaja memiliki motif yang berpengaruh terhadap perilaku individu remaja, bisa saja motif itu seperti ingin memperoleh ketenangan dan rasa aman ketika berkumpul dengan temannya serta persepsi remaja yang muncul terhadap kegiatan

---

<sup>224</sup> Angeline Hosana Zefany Tarigan Dan Indra Prpto Nugroho, "Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan untuk mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 5, No. 1 (2019), 25.

*hangout* bahwasanya kegiatan tersebut merupakan simbol dari modernisasi yang harus dicoba.<sup>225</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal muncul dari luar diri individu remaja seperti *pertama*, kelompok teman sebaya yang memberikan pengaruh langsung dan seringnya interaksi terhadapnya dapat mempengaruhi tindakannya. *Kedua*, keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi, pola asuh serta keharmonisan dalam keluarga menjadi unsur yang penting dalam menciptakan habit dan tindakan remaja.<sup>226</sup>

Selain itu terdapat faktor lain dari fenomena *hangout* remaja yakni sifat atau kepribadian narsisme remaja. Narsistis adalah bentuk dari mencintai diri sendiri yang berperan penting bagi proses pematangan kehidupan remaja. Menurut *Nunberg*, sifat narsistis ini dapat berdampak positif maupun negatif. Kerap kali sifat narsisme pada remaja dibumbui dengan emosi kekecewaan, kesepian, merasa terpojok dan tertinggalkan oleh lingkungannya, terutama orang tuanya.<sup>227</sup>

Fenomena *Hangout* jika dikaitkan dengan hukum Islam termasuk perkara yang *sadd adh-dhari'ah* yakni suatu jalan yang apabila berdampak positif atau tujuan yang halal maka hukumnya halal. Begitu sebaliknya, jika

---

<sup>225</sup> Rina Yulianti, "Budaya Nongkrong Sebagai...", 28-32.

<sup>226</sup> *Ibid.*, 32-33.

<sup>227</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 187-188.

membawa pada keharaman atau keburukan maka hukumnya haram. Terdapat perbedaan pendapat para Ulama' diantaranya: pertama, menurut jumhur ulama (imam Maliki dan Hanbali) *sadd adh-dhari'ah* diterima sebagai sumber hukum Islam dengan memposisikan faktor madharat dan manfaatnya. Kedua, menurut Hanafi dan Syafi'i tidak menerima sepenuhnya, melainkan dipertimbangkan dampak negatif dan positifnya. Ketiga, menurut mazhab zahiri menolak sepenuhnya dengan adanya *sadd adh-dhari'ah*.<sup>228</sup>

Maka jika mengikuti mazhab Syafi'i, aktivitas hangout dapat menjadi halal dan haram tergantung dengan tujuan remaja ketika ber hangout. Seperti contoh: ketika remaja hangout dengan niat untuk mengerjakan tugas atau dengan tujuan bersilaturahmi maka hangout menjadi halal. Begitu sebaliknya, jika digunakan dengan tujuan negatif seperti untuk geng-geng motor, berjudi maka hangout menjadi haram.

Berdasarkan dari analisa hangout di atas dengan digabungkan teori Abraham H Maslow mengenai aktualisasi diri maka faktor penyebab remaja menyukai kegiatan hangout adalah cenderung mengarah pada faktor diri individu itu sendiri sebagai salah satu bentuk pengaktualisasi dirinya, untuk mencari jati diri serta potensi yang bisa ditemukan ketika remaja bebas mengeluarkan dan menyalurkan ekspresi jiwanya. Tatkala berhangout dengan teman sebayanya, remaja merasa menjadi dirinya sendiri tanpa perlu

---

<sup>228</sup> Muhammad Hanif Bin Halililah, "Kehujjahan Sadd Al-Zari'ah Sebagai Dalil Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Mazhab Maliki, Syafi'i Dan Zahiri )" (Skripsi-Fakultas Syari'ah Dan Hukum Uin Ar-Raniry, 2021), 29-35.

adanya pura-pura untuk dapat diterima sehingga peluang dalam menemukan potensi diri jauh lebih banyak, bahkan bisa terjadi peluang munculnya potensi atau bakat yang terpendam sehingga dapat dioptimalkan.

Dengan kegiatan *hangout* yang dilakukan oleh remaja menjadi sarana aktualisasi untuk mengoptimalkan kreativitas dalam diri sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Namun, tidak semua kegiatan *hangout* dapat memberikan pengaruh negatif pada remaja, manakala kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur dari Rasulullah. Adapun dampak positif dan negative yang ditimbulkan dari fenomena *hangout* dalam perspektif psikologi remaja, yakni:

#### 1. Dampak positif

Kegiatan *hangout* ketika diarahkan pada jalur yang baik akan memberikan dampak positif baik bagi individu itu sendiri maupun perekonomian masyarakat. Ketika dianalisa dampak positif *hangout* bagi diri sendiri sangat banyak manfaatnya diantaranya sebagai tempat untuk bersilaturahmi atau reuni, ketika ada moment atau ajakan untuk berkumpul dengan teman, secara tidak langsung disitu menjadi sebuah momen reuni, dimana biasanya teman yang sibuk dengan kegiatannya akhirnya meluangkan waktu untuk dapat bertemu, saling bersapa dan bertukar kabar. Dampak positif selanjutnya yakni sebagai bentuk *self healing*, berdamai dengan diri sendiri tatkala banyak masalah-masalah yang datang, banyak dari remaja yang menyelesaikannya dengan cara *hangout* dengan teman-temannya, meskipun tidak semua masalah

diselesaikan cara ini, tapi kegiatan hangout ini dapat mengurangi rasa stres.

Hakekat manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari interaksi sosial, dengan adanya hangout manusia memiliki peluang berinteraksi dengan manusia lain. Dari interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan akan menciptakan jaringan-jaringan baru baik jaringan pertemanan, jaringan bisnis maupun jodoh. Bisa saja bermula dari hangout hingga berkelanjutan menjadi partner bisnis maupun partner hidup.

Dari interaksi satu sama lain munculah ide-ide yang inovatif serta kreatif yang bisa memberikan dampak positif serta kemajuan kepada masyarakat. Seperti contoh munculnya library cafe yang memadukan desain cafe dengan library, jadi pengunjung cafe tidak hanya meluangkan waktu untuk minum kopi atau sekedar hangout biasa melainkan juga memberikan manfaat dengan menambah wawasan sehingga kegiatan membaca jauh lebih mengasyikkan.

Dari kegiatan hangout dapat memberikan manfaat bagi masyarakat salah satunya yakni untuk memperdaya ekonomi umat. Dengan merobaknya cafe-cafe yang biasa menjadi tempat tujuan remaja untuk hangout ternyata membantu dalam segi finansial. Kegemaran remaja untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru atau dikenal dengan istilah *hidden game* memicu masyarakat untuk membuka lapangan finansial. Hangout termasuk kedalam aktivitas konsumtif yang memberikan

keuntungan bagi perekonomian masyarakat. Menurut menteri keuangan Bu Sri Mulyani dilansir dari CNN Indonesia bahwasanya tingkat konsumtif masyarakat mengalami penurunan 5,32 persen pada kuartal II 2020 yang artinya tingkat pendapatan masyarakat pun mengalami penurunan. Hal ini terjadi pada masa pandemi dikarenakan ketatnya protokol kesehatan, karantina serta berlakunya PPKM yang harus dipatuhi masyarakat sehingga berimbas kepada intensitas waktu untuk hangout bersama teman menjadi berkurang.<sup>229</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan konsumtif masyarakat salah satunya hangout memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian masyarakat. Bahkan tak jarang remaja yang sudah berpenghasilan dengan memiliki usaha cafe sendiri yang bermodalkan saluran internet (wifi), tempat duduk, minuman maupun makanan serta merenovasi suatu tempat menjadi instagramable, itu saja sudah dapat dikatakan cafe serta menarik minat remaja untuk hangout.

## 2. Dampak negative

Selain memberikan dampak positif ternyata hangout juga memiliki dampak negatif apabila jalur yang ditempuh sampai keluar atau melenceng dari aturan agama. Apabila *circle* pertemanannya *toxic* maka dapat memberikan madharat bagi diri sendiri maupun sekitarnya. Adapun bentuk madharat bagi diri sendiri yakni terbuangnya waktu

---

<sup>229</sup> Andry Novelino. 2020. Sri Mulyani sebut warga tak nongkrong ikut pengaruhi ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200828130555-532-540299/sri-mulyani-sebut-warga-tak-nongkrong-ikut-pengaruhi-ekonomi>. diakses 3 agustus 2022 (23.00).

yang sia-sia. Hangout tanpa disertai dengan tujuan yang jelas dan bermanfaat dipastikan mendatangkan keburukan, waktu yang seharusnya dibuat untuk melakukan hal-hal positif harus terbuang sia-sia.

Dampak negatif lain dari hangout yakni sebagai sarana penambah dosa ketika hangout diiringi dengan bergosip, membicarakan keburukan orang lain yang tidak memberikan faedah kepada diri sendiri. Bahayanya ketika aktivitas hangout ini sudah menjadi hal wajib untuk dilakukan, tanpa disadari akan merugikan keuangan diri sendiri yang tidak termanagemen dengan baik. Hangout juga dapat merusak waktu tidur sehingga remaja lebih sering bergadang tengah malam serta dapat menyebabkan insomnia apabila waktu antara hangout dan istirahat tidak berjalan dengan seimbang.

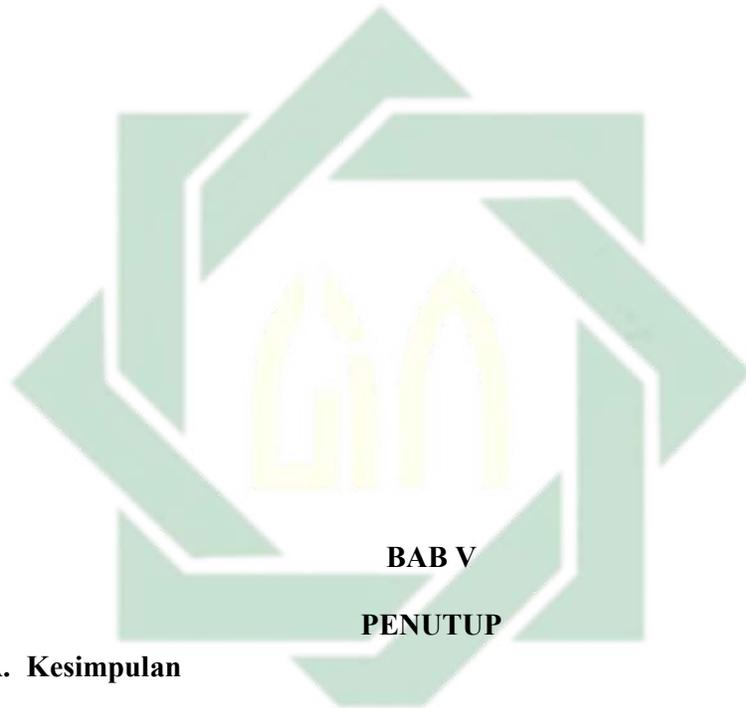
Selanjutnya, aktivitas hangout tanpa arahan dan bimbingan dapat menjadikan remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, berjudi, bahkan sampai kepada pembunuhan dan kriminalitas lainnya. Kegiatan hangout seperti ini yang meresahkan masyarakat sehingga masyarakat menilai bahwasanya hangout hanya membawa keburukan bagi remaja tanpa mengetahui banyak manfaat pula yang dihasilkan dari hangout jika diisi dengan kegiatan yang positif.

Meluapnya rasa emosi yang belum stabil menjadikan para remaja melarikan dirinya dengan ber*hangout* bersama teman-temannya yang

menurutnya lebih bisa menerima eksistensi keberadaannya. Tidak jarang juga sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan mental anak padahal keluarga merupakan pondasi primer yang memberikan efek baik maupun buruk pada anak. Tamperamen serta keharmonisan orang tua merangsang reaksi emosional anak yang masih labil jiwanya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena *hangout* remaja agar tidak memberikan citra maupun dampak negatif yang menjurus kepada kenakalan remaja, perlu adanya pola asuh orang tua selaku unit sosial terkecil yang lebih intens dalam berinteraksi dengan remaja. Pola asuh secara Islam yang perlu ditanamkan dan diajarkan orang tua kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam artian setiap orang tua berinteraksi kepada anaknya harus didasarkan pada nilai-nilai agama sesuai dengan al-Qur'an maupun hadis Rasulullah serta nilai-nilai moral yang dapat diterima oleh masyarakat. Tentu saja didikan tersebut agar dapat membekas kepada jiwa remaja perlu adanya contoh dari orang tua itu sendiri sejak dini sehingga anak dapat menirukan dan menerapkan akhlak maupun perbuatan yang baik dimanapun remaja itu berada.

Dampak dari pola asuh itu menjadikan remaja memiliki jiwa dan karakter yang mantap, tenang serta tidak mudah terbawa arus pergaulan dari lingkungan sekitarnya sehingga ketika remaja *hangout* pun tidak sampai membawanya kepada hal-hal yang negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembahasan serta analisis yang berkaitan dengan hadis tentang fenomena *hangout* dikalangan remaja dalam perspektif hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Hasil dari analisa terhadap sanad hadis tentang fenomena *hangout* dalam riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 memiliki kualitas sebagai hadis *sahih* dikarenakan terdapat beberapa perawi yakni Abu 'Amir yang dinilai *shahid*. Akan tetapi terdapat penilaian dari kritikus lain yang dapat mengverifikasi terhadap perawi tersebut serta menggunakan metode *ta'dil muqaddam 'ala jarh* sehingga hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhari dapat dijadikan hujjah. Hasil dari analisa matan hadis telah memenuhi kriteria dan syarat kesahihan hadis berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama' hadis. Berdasarkan analisis kehujjahan hadis riwayat Imam Bukhari memenuhi syarat-syarat hadis sahih serta hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah.

2. Berdasarkan kegiatan analisa terhadap pemaknaan hadis tentang fenomena *hangout* dalam riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 dapat diambil kesimpulan bahwasanya pada masa Rasulullah terdapat para sahabat yang duduk-duduk di pinggir jalan, kemudian Rasulullah menegur para sahabat tersebut, lalu sahabat berkata bahwa di pinggir jalan sudah menjadi tempat untuk berbincang-bincang. Lalu Rasulullah pun bersabda “jika tidak bisa ditinggalkan, maka tunaikanlah hak jalan seperti menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar”. Dalam redaksi kata “pinggir jalan” terdapat pemaknaan redaksi lain yang berarti tempat yang luas di depan rumah.

3. Hadis mengenai fenomena *hangout* dalam riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 yang terjadi berabad-abad yang lalu kini telah berevolusi hingga saat ini, namun dikemas lebih modern. Kegiatan *hangout* di pinggir jalan kini telah disediakan tempat seperti angkringan maupun cafe pinggir jalan yang digandrungi oleh para remaja. Berdasarkan teori Abraham H Maslow, Kegiatan *hangout* merupakan

salah satu bentuk aktualisasi diri remaja yang dapat memberikan manfaat maupun madharat bagi pelakunya, tergantung kepribadian dari remaja tersebut.

Agar remaja tidak terpengaruh oleh arus negatif saat bergaul dengan temannya, maka pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan psikisnya karena kebanyakan dari remaja memilih *hangout* daripada tinggal di rumah dengan alasan kurangnya rasa perhatian orang tua atau hubungan dalam keluarga tidak harmonis.

Dengan tetap mempraktikkan anjuran dari Rasulullah agar menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar untuk terhindar dari keburukan yang lain.

## **B. Saran**

Fenomena *hangout* di pinggir jalan, cafe maupun mall yang sudah menjadi tren dikalangan remaja ini sudah ada sejak masa Nabi SAW seperti yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229. Melalui hadis ini penulis mencoba untuk menganalisisnya dengan pendekatan ilmu psikologi remaja. Penulis memiliki saran agar:

1. Status dan keujjahan hadis mengenai fenomena *hangout* dalam riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 pada penelitian ini untuk dicermati kembali sehingga menemukan kebenaran yang lebih objektif lagi.

2. Pemaknaan yang terkandung pada hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 6229 yang terdapat pada penelitian ini agar digali lebih dalam lagi baik dari segi *ma'ani al-h}adi>th* maupun ilmu pendukung lainnya.
3. Fenomena hangout remaja merupakan salah satu bentuk dari pengaktualisasian diri remaja, jika didampingi dengan pola asuh orang tua yang benar maka hangout dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, Mujib. (Maret 2013). Imam al-Bukhari dan Lafal al-Qur'an. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1.
- Adanan, Abu Bakar. (2020). Kitab Shahih Bukhari. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 2.
- Afifi, John. 2012. *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif Dalam Diri*. Jogjakarta. Diva Press.
- Akib, Nasir. (September 2008). Kesahihan Sanad Dan Matan Hadits: Kajian Ilmu-Ilu Sosial. *Shautut Tarbiyah*, Ed. 21, Th. XIV.

Al-Bas{ra, Abu> Da>wu>d Sulaima>n bin Da>wu>d al-Ja>ru>d al-T{ayya>li>s. *Sunan Abi> Da>wu>d*, vol, 4, Kita>b Musnad Abi> Da>wu>d, (Bayru>t: al-Maktabah al-As}riyah t.t).

Alfiah, Dkk. 2016. Studi Ilmu Hadis. Riau : Kreasi Edukasi.

Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2004. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Al-Qur'an al-Kari>m, 17:88.

Amin, M. Ali Syamsuddin. (Desember 2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, Vol. 1, No. 2.

Anshori, Muhammad. (Oktober 2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittis}al al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2.

Ash-Sha>fi'iy, Ah{mad ibn 'Ali> ibn H{ajar Abu> al-Fad{l al-'Asqala>niy. *Fath{ al-Ba>riy*, vol. 11 (Bairu>t : Da>r al-Ma'rifah, 1379 H).

Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1981. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis Jilid ii. Jakarta : Bulan Bintang.

Azmi, Nurul. (Juni 2015). Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1.

Badi'ah, Siti. (Januari – Juni 2015). Kritik Hadits Dikalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya). *Al-Dzikra*, Vol.9, No. 1.

- Bukhari al-Ju'fi, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Sahih Bukhari*, vol, 8, Kitab al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasir min Ummi Rasulillah Sallaallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu, (T.t: Dar Tushiq al-Najah), 1442 H).
- Cahya, Kahfi Dirga. 2017. Budaya Nongkrong Di Kedai Kopi Yang Tak Pernah Puda. [https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2017/11/10/Diakses 31 Juli 2022](https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2017/11/10/Diakses%2031%20Juli%202022).
- Darwis, Qatrunnada Salsabilah Dan Rudi Saprudin. "Merubah Pola Pikir Negatif Remaja Melalui *Cognitive Restructuring*". *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4, No. 1. Juli 2021.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Istighna*, vol. 1, no. 1. Januari 2018.
- Djalil, Basiq. 2009. *Logika (Ilmu Mantiq)*. Jakarta : Kencana.
- Farida, Umma. 2017. *Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode Dan Sistematika Penulisannya*. Yogyakarta : Idea Press.
- Farit, Khoirul. 2008. *Teori Aktualisasi Diri Abraham Harold Maslow Dan Relevansina Dengan Tujuan Pendidikan Menurut Ibn Khaldun*. Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Ampel : Surabaya.
- Fatmawaty, Riryn. (2017). Memahami psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, vol. 6, no. 2.
- Fauziah, Ana. 2014. *Nongkrong Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta.

- Fauziah, Cut . (januari-juli 2018). “*i'tiba>r* Sanad dalam Hadis”, *Al-Bukha>ri>*: *Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1.
- Fikri, M. Kamalul. 2022. *Imam Al-Bukhari*. Yogyakarta : Laksana.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga. Jakarta. Pt. Bpk Gunung Mulia.
- Gunawangsa, Ny. Singgih D. dan Singgih D. Gunawangsa. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.
- H{anbal ibn Hila>l, Abu> ‘Abdulla>h Ah{mad ibn Muh{ammad ibn. *Musnad al-Ima>m Ah{mad ibn H{anbal*, vol, 18, (t.t: Muasasah ar-Risa>lah, 1421).
- Hadi, Riyadh Hasyim. 2020. *As-Sirah An-Nabawiyah bi Riwayah Al-Bukhari*, terj. Nabhani Idris. Jakarta Timur : Pustaka al-kautsar.
- Hadori, Mohamat. (Desember 2015). Aktualisasi Diri (Self Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisah Al-Hal*, Vol. 9, No. 2.
- Halililah, Muhammad Hanif Bin. 2021. *Kehujjahan Sadd Al-Zari’ah Sebagai Dalil Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Mazhab Maliki, Syafi’i Dan Zahiri )*. Skripsi-Fakultas Syari’ah Dan Hukum Uin Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh.
- Hardi, Asep. 2014. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Harjono, Anwar. 1995. *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.

- Harpan, Abang. "Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja", *Empathy*, vol. 3, no. 1. 2015.
- Hartati, Sih Utami Sri. "Hubungan bentuk konformitas teman sebaya terhadap tipe perilaku merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 97 Jakarta" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta. 2013.
- Hauqola, Kholis. (Januari-Juni 2013). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Teologia*, Vol. 24, No. 1.
- Hendrastomo, Ganistria Marbawani dan Grendi. "Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta", *Dimensia*, vol. 9, no. 1.
- Herdi, Asep. 2014. Memahami Ilmu Hadis. Bandung : Tafakur.
- Hidayat, Angeline Dan Yugih Setyanto. (Desember 2019). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta. *Koneksi*, Vol. 3, No. 2.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Ibrahim, Sulaiman. (Juni 2015). I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an. *Farabi*, vol. 12, no. 1.
- Idri. 2010. Studi Hadis. Jakarta : Kencana.
- Idri. 2017. Hadis Dan Orientalisme. Depok : Kencana.
- Idris, Mahsyar. (2015). Telaah Kritis Terhadap Syadz Sebagai Unsur Kaidah Kesahihan Matan Hadis", *Tahdis*, Vol. 6, No. 2.

- Ilyas, Yunahar Dan Mas'udi. 1996. Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis. Yogyakarta : Lppi.
- Ismail, Syuhudi. 1988. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis. Jakarta : Bulan Bintang.
- Jabar, Algifri Muqsit. 2017. Membahas Kitab Hadis (*Kitab S{ah{i>h{ al-Bukhari dan Sunan al-Turmudzi*). Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizi>, Tahdhi>b al-Kama>l, vol. 24, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1978 M.
- Jannah, Miftahul. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 1, no. 1.
- Karim, Jabal Nur. (November 2009). Metode Pengkajian Ilmu Bahasa. *Shautut Tarbiyah*, Ed. 22, Th. Xv.
- Karlina, Lilis. (4 maret 2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi NonFormal*, vol. 1, no. 1.
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : Mandar Maju.
- KBBI. <https://kbbi.web.id/fenomena>. "Fenomena" (Selasa, 19 Oktober 2021, 20.42).
- Khairunnisa', "Memahami Kehidupan Remaja Dan Persoalannya", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1. Januari 2013.
- Khermarinah, "Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja". *At-Ta'lim*. Vol. 16. No. 2. Juli 2017.

- Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta : Amzah.
- Khon, Abdul Majid. 2019. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta. Amzah.
- Kurniasih, Asih dan Muhammad Alif. (Juli-Desember 2018). Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadis Karya Muhammad Al-Ghazali). *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 4, No. 2.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Lestarina, Eni. Dkk. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 2, No. 2.
- Makmur dan Mummud Ismail. (Desember 2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadis). *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 3, No. 2.
- Marzuki. (Maret, 2006). Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. *Humanika*, vol. 6, no. 1.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Nurul Iman. Jakarta Pusat : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Misbah, Muhammad. 2022. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak al-Hakim*. Malang : Ahlimedia Press.

- Muhsin, Masrukhin. (Juli-Desember). Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Tela'ah atas Tashhah dan Tadh'if Menurut Bukhari. *Jurnal Holistic al-Hadis*, vol. 2, no. 2.
- Mujibatun, Siti. (Juni 2014). Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1.
- Muslim, *S}ah}ih} Muslim*, vol 4, Kita>b Musnad al-S}ahi}ih} al-Mukhtas}ir binaqli al-'adl 'An al-'Adli Ila> Rasu>lulla>h S}allalla>h Alaihi wa Sallam, (Bairu>t: Da>r Ih}ya>' al-Tirath al'Arabi> , t.t).
- Nadhiran, Hedhri. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1.
- Nadia, Rifca. "Habit "Nongkrong" Di Kafe Pada Remaja" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara) Medan. 2020.
- Najib, Muhammad. (Januari-Juni 2014). 'Ilal Al-Hadis. *Adliya*, Vol. 8, No. 1.
- Novelino, Andry. 2020. Sri Mulyani sebut warga tak nongkrong ikut pengaruhi ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>. diakses 3 agustus 2022 (23.00).
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik. 2019. Studi Hadis Teori dan Aplikasi. Bantul : Lembaga Ladang Kata.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

- Putro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1. 2017.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung : Pt Al-Ma’arif.
- Rajab. (Juli 2021). Hadis Mardud dan Diskusi Tentang Pengamalannya. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No, 1.
- Riduan, Ayied Muhammad. 2020. Hangout Artinya Santai Bersama, Berikut Tips dan Rekomendasi Tempatnya. <https://www.tanpajeda.com/2020/02/tips-dan-rekomendasi-tempat-hangout.html>. diakses 9 Mei 2022.
- Rizki, Ayu Darani. “Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua” (Skripsi-Uin Ar-Raniry) Banda Aceh, 2021.
- Rosmawati. 2011. *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Riau : UR Press Pekanbaru.
- Sabarisman, Nunung Unayah dan Muslim. “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”. *Sosio Informa*. vol. 1. no. 2. Mei-Agustus 2015.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Sarmin. “Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan”, *BRILLIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, vol. 2, no. 1. Februari 2017.

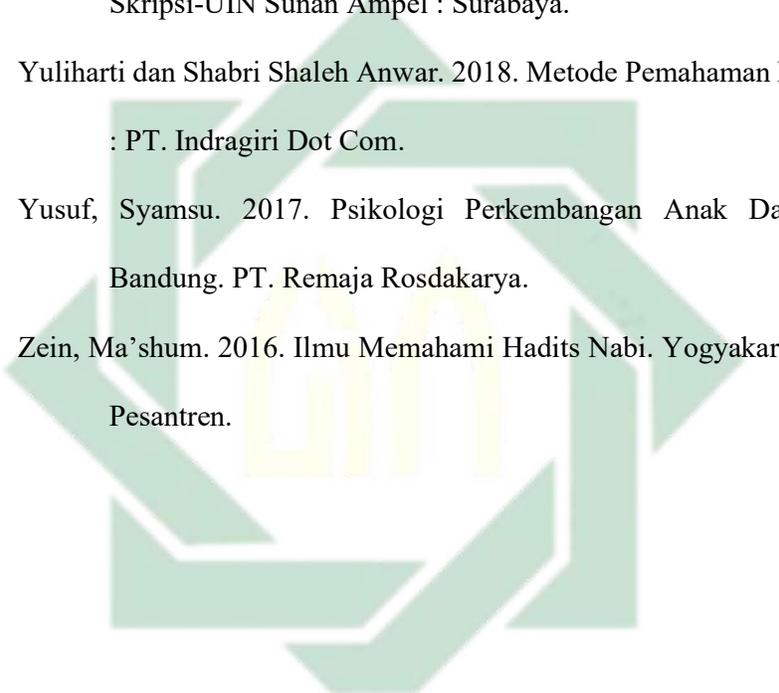
- Subhan, Suhuf. (November 2013). Kritik Sanad. *al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, vol. 1, no. 1.
- Suryadinata. (Desember 2016). Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer. *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2.
- Syafik, Moh. 2021. Studi Kritis Otoritas Kitab Sahih Al-Bukhari (Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah). Skripsi-Uin Sunan Ampel : Surabaya.
- Syamsuddin, Sahiron. (Januari 2014). Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 15, No. 1.
- Tarigan, Angeline Hosana Zefany Dan Indra Prapto Nugroho. (2019). Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan Untuk Mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 5, No. 1.
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena>. “Fenomena” (Selasa, 19 Oktober 2021, 20.40).
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>. “Remaja” (Selasa, 19 Oktober 2021, 21.14).
- Yasmanto, Ali dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. (Desember 2019). Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2.

Yuliati, Rina. 2021. Budaya Nongkrong sebagai Gaya Hidup Para Perempuan Penikmat Kopi di Sidoarjo (Studi Kasus Pada Coffee Shop Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo). Skripsi-UIN Sunan Ampel : Surabaya.

Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar. 2018. Metode Pemahaman Hadis. Riau : PT. Indragiri Dot Com.

Yusuf, Syamsu. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Zein, Ma'shum. 2016. Ilmu Memahami Hadits Nabi. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A